

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN  
UNTUK MENILAI KINERJA PERUSAHAAN**

**STUDI KASUS PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA VII (Persero)  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

**KATHARINA FARANY LEU**

**NIM : 94 2114 064**

**NIRM : 940051121303120063**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**1998**

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN  
UNTUK MENILAI KINERJA PERUSAHAAN**

**STUDI KASUS PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA VII (Persero)  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**

Oleh :

**KATHARINA FARANY LEU**

**NIM : 94 2114 064**

**NIRM : 940051121303120063**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1998**

# SKRIPSI

## ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA PERUSAHAAN

Studi Kasus pada PT Perkebunan Nusantara VII (Persero)  
Bandar Lampung

Oleh :

KATHARINA FARANY LEU

NIM : 94 2114 064

NIRM : 940051121303120063

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

  
Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.

Tanggal 26 September 1998

Pembimbing II



Drs. H. Herry Maridjo, M.Si.

Tanggal 5 Oktober 1998

# SKRIPSI

## ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA PERUSAHAAN

### Studi Kasus pada PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Bandar Lampung

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

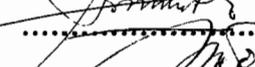
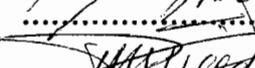
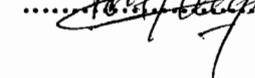
KATHARINA FARANY LEU

NIM : 94 2114 064

NIRM : 940051121303120063

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 15 Oktober 1998  
Dan dinyatakan memenuhi syarat

#### Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.	
Sekretaris	: Drs. E. Sumardjono, MBA	
Anggota	: Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc	
Anggota	: Drs. H. Herry Maridjo, M.Si.	
Anggota	: Drs. Th. Gieles, S.J.	

Yogyakarta, 28 Oktober 1998

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma



Dekan

  
(Drs. Th. Gieles, S.J.)

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.*

*(Matius 7 : 7)*

*Muliakanlah Tuhan dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu, maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air anggurnya. (Amsal 3 : 9 - 10)*

*Janganlah kamu menjadi hamba uang dan sukutkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman : "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau". (Ibrani 13 : 5)*

**Kupersembahkan untuk :**

*Santa Maria, Bunda Penolong Abadi*

*Kedua orang tuaku tercinta :*

*Alphonsius Lelu & Adriana Bere*

*Adik-adikku terkasih :*

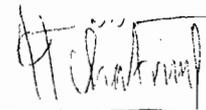
*Tooi, Astri, Erly, Angky, & Tadah*

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 Oktober 1998

Penulis



(Katharina Farany Leu)

## ABSTRAK

### Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan Studi Kasus pada PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Bandar Lampung

Katharina Farany Leu  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
1998

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui tingkat Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas PTPN VII (Persero) dalam menilai kinerja keuangan perusahaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kinerja tersebut.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus pada PTPN VII (Persero) yang berlokasi di Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan observasi dokumentasi, dan wawancara.

Analisis data untuk menjawab permasalahan pertama dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama : data keuangan dianalisis dengan menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengetahui tingkat Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas tahun 1996 dan 1997. Tahap kedua : hasil analisis tahap pertama ditambah dengan hasil perhitungan indikator tambahan dianalisis untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan berdasarkan SK Menkeu RI No. 826/KMK.013/1992.

Sedangkan untuk menjawab permasalahan kedua dilakukan analisis data dengan tiga langkah. Pertama : mencari faktor-faktor yang mempengaruhi perhitungan rasio-rasio pada indikator kinerja. Kedua : melihat apakah terjadi kenaikan atau penurunan faktor-faktor tersebut pada awal dan akhir tahun. Ketiga : menganalisis pengaruh kenaikan atau penurunan tersebut terhadap perhitungan rasio-rasio pada indikator utama dan indikator tambahan.

Berdasarkan analisis data keuangan PTPN VII (Persero) diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat Likuiditas berada pada kondisi yang likuid pada tahun 1996 karena *Current Ratio* perusahaan berada di atas 100 % walaupun dari *Quick Ratio* perusahaan ilikuid. Pada tahun 1997 perusahaan dalam posisi ilikuid baik dari *Current Ratio* maupun *Quick Ratio*.
2. Tingkat Solvabilitas menunjukkan kondisi yang solvabel walaupun pada tahun 1997 mengalami penurunan.
3. Tingkat Rentabilitas Ekonomi pada 1996 sebesar 14,44 % dan 5,86 % pada tahun 1997. Sedangkan Rentabilitas Modal Sendiri pada tahun 1996 sebesar 10,41 % dan 5,81 % untuk 1997.
4. Pada tahun 1997 indikator tambahan untuk Perkebunan Aneka Tanaman yang meliputi Produktivitas Tanah per Ha mengalami peningkatan kecuali komoditi teh, Biaya Produksi Kebun meningkat kecuali komoditi kakao, dan Biaya Administrasi juga meningkat. Indikator tambahan untuk Perkebunan Tebu/Gula yang meliputi Efisiensi Pabrik menurun, Rasio Operasi mengalami peningkatan, dan Produktivitas Tenaga Kerja meningkat.
5. Tingkat kinerja perusahaan pada tahun 1996 berada pada kondisi yang sehat dengan total nilai kinerja sebesar 108,03 %. Untuk tahun 1997 kinerja perusahaan mengalami penurunan menjadi tidak sehat dengan total nilai kinerja 84,47 %.

6. Rentabilitas turun karena terjadi penurunan laba sebelum pajak yang cukup besar akibat biaya operasi yang naik; kenaikan hutang lancar yang cukup besar akibat adanya penerimaan uang muka penjualan, tambahan hutang jangka panjang jatuh tempo, dan timbulnya hutang PPh menyebabkan Likuiditas turun; dan Solvabilitas turun karena besarnya kenaikan total hutang khususnya pada hutang lancar.
7. Indikator tambahan untuk Perkebunan Aneka Tanaman meliputi Produktivitas tanah per Ha dimana produktivitas tanah untuk karet dan kelapa sawit naik karena ada areal yang dapat dipanen setelah diinventarisasi ulang; Rasio biaya produksi kebun tahun 1997 lebih besar karena produksi tidak sesuai target akibat kemarau panjang; dan Rasio biaya administrasi naik karena penjualan yang naik sangat kecil akibat tidak tercapainya target produksi.
8. Indikator tambahan untuk Perkebunan Tebu meliputi Efisiensi pabrik yang menurun karena tebu tidak layak giling; Rasio operasi naik disebabkan penjualan naik akibat naiknya produksi walau tidak mencapai target karena kemarau panjang; dan Produktivitas tenaga kerja tahun 1997 naik walau tidak sesuai target karena target produksi tidak tercapai.

## ABSTRACT

### **Financial Statement Analysis to Evaluate A Corporation's Performance Case Study at PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Bandar Lampung**

**Katharina Farany Leu  
University of Sanata Dharma Yogyakarta  
1998**

The aim of this research was to find out the levels of Liquidity, Solvability, and Rentability of the PTPN VII (Persero) in evaluating the financial performance of the corporation as well as the factors influencing its performance.

This research is a case study on PTPN VII (Persero) located in Bandar Lampung. Data gathering techniques used were documentation, observation and interview.

Data analysis to get the answer on the first problem was divided into two phases. First : financial data were analysed by using the financial ratio analysis to know the level of Liquidity, Solvability and Rentability in 1996 and 1997. Second : the result of the first phase was then analysed together with additional indicators to know the level of the corporation's financial performance as required in the decision of the Finance Minister No. 826/KMK.013/1992.

To answer the second problem, data analysis was carried out in three steps. First : finding the relevant factors influencing the ratios of performance indicators. Second : identifying whether there is an increase or a decrease in those factors at the end of a year compared to the beginning of the same year. Third : analysing the influence of the increase or decrease on the calculation of ratios both on the main indicators and the additional indicators.

Analysis of the financial data of PTPN VII (Persero) shows :

1. Level of liquidity : liquid in 1996, as the corporation's Current Ratio was higher than 100 % although according to its Quick Ratio it was illiquid. In 1997, the corporation was in an illiquid position both in its Current Ratio and in its Quick Ratio.
2. Level of solvability : solvabel, though there was a decrease in 1997.
3. The economic rentability level in 1996 was 14.44 % and 5.86 % in 1997. Whereas its equity rentability was 10.41 % in 1996 and 5.81 % in 1997.
4. In 1997, additional indicators for miscellaneous crops, including land productivity/acre improved except for tea; production cost increased except for cacao; and administration cost increased. The additional indicator for sugar-cane including factory efficiency decreased; the operation ratio improved and labour productivity increased as well.
5. The corporation's performance level in 1996 was good with a total performance grade of 108.03 %. In 1997, however, the corporation's performance decreased to 84.47 % showing an unhealthy condition.
6. The rentability level decreased because of a decrease in earnings before tax, caused by the increase in operation cost; a large increase in current liabilities caused a decrease in liquidity; and solvability decreased because of the increase in total liabilities especially current liabilities.

7. The additional indicator for miscellaneous crops including land productivity/acre showed an increase for rubber and palm oil, because a larger acreage could be harvested after a renewed stock taking; the increase of estate production cost was because the production target was not reached caused by a very long dry season; and the administration cost ratio increased because the increase in sales was very small because the production target was not reached.
8. The additional indicator for sugar cane includes decreasing factory efficiency as the sugar cane could not be milled; the operation ratio increased because of an increase in sales caused by increased production although it did not achieve the target; and labour productivity also increased although not according to target because its production target was not reached.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan kasih karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA PERUSAHAAN”, studi kasus pada PT Perkebunan Nusantara VII (Persero).

Tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan yang baik ini, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Rm. Drs. Th. Gieles, S.J., selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Bapak Drs. A. Triwanggono, M.S., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang telah membantu memberikan izin untuk kelancaran penelitian ini.
3. Ibu Dra. Ninik Yudianti, M.Acc., selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, koreksi, saran, dan masukan dalam penulisan skripsi ini
4. Bapak Drs. H. Herry Maridjo, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Hj. Waloejo, Bsc., selaku Kepala Bagian SDM PTPN VII (Persero) yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan memberikan data yang diperlukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Andi Punoko, Ak., selaku Kepala Bagian Akuntansi yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data untuk penulisan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Suleimi, selaku Kepala Urusan Tata Buku dan Laporan Keuangan PTPN VII (Persero) yang telah meluangkan waktu dan banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Segenap karyawan bagian Akuntansi PTPN VII (Persero) yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam mengumpulkan data yang diperlukan.
9. Kedua orang tuaku dan adik-adikku yang tercinta yang memberikan semangat dan dorongan baik moril maupun material yang begitu besar kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-temanku di Akuntansi 94 Universitas Sanata Dharma yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala kritik, koreksi dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

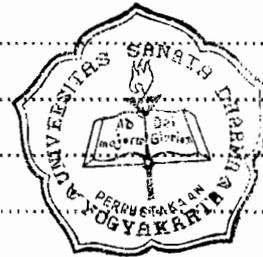
Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Yogyakarta, 28 Oktober 1998

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Pembatasan Masalah.....	2
C.Perumusan Masalah.....	2
D.Tujuan Penelitian.....	3
E.Manfaat Penelitian.....	3
F.Sistematika Penulisan.....	4
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>6</b>
A.Pengertian Badan Usaha Milik Negara (BUMN).....	6
B.Peranan BUMN.....	8
C.Analisis Swaot BUMN.....	8
D.Peningkatan Daya Guna BUMN.....	9
E.Pengertian Laporan Keuangan.....	10
F.Tujuan Laporan Keuangan.....	11
G.Analisis Laporan Keuangan.....	12



I. Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	12
II. Metode Analisis Laporan Keuangan.....	13
H. Teknik Analisis Laporan Keuangan.....	14
I. Penilaian Kinerja BUMN.....	21
I. Pengertian Kinerja.....	22
II. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan.....	23
J. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	29
D. Variabel Penelitian.....	30
E. Data yang Diperlukan.....	31
F. Teknik Pengumpulan Data.....	31
G. Teknik Analisis data.....	32
I. Analisis Rasio Keuangan.....	32
II. Analisis Kinerja Keuangan BUMN.....	34
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....</b>	<b>43</b>
A. Sejarah Singkat perusahaan.....	43
A.1. Areal Kebun dan Budidaya.....	44
A.2. Peranan Perusahaan sebagai Agen Pembangunan.....	47
A.3. Prospek Pengembangan Usaha.....	48
B. Struktur Organisasi.....	48
C. Data Personalia.....	58
D. Data Pemasaran.....	60
E. Data Produksi.....	61

<b>BAB V</b>	<b>ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b> .....	62
	A. Analisis Rasio Laporan Keuangan.....	62
	1. Analisis Rasio Likuiditas .....	62
	2. Analisis Rasio Solvabilitas.....	65
	3. Analisis Rasio Rentabilitas .....	68
	B. Analisis Kinerja Keuangan BUMN .....	71
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP</b> .....	95
	A. Kesimpulan.....	95
	B. Keterbatasan Penelitian.....	100
	C. Saran.....	100

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel V.1. Daftar Aktiva Lancar, Hutang Lancar, dan Aktiva Lancar.....	64
Tabel V.2. Daftar Tingkat Likuiditas .....	64
Tabel V.3 Daftar Total Aktiva, Total Hutang, dan Total Passiva.....	66
Tabel V.4 Daftar Tingkat Solvabilitas.....	66
Tabel V.5 Daftar Laba Operasi, Aktiva Operasional dan RE.....	68
Tabel V.6 Daftar Laba Operasi, Penjualan, dan PM Ratio .....	69
Tabel V.7 Daftar Penjualan, Aktiva Operasional, dan TOA.....	70
Tabel V.8 Daftar PM, TOA, dan Rentabilitas Ekonomi .....	70
Tabel V.9 Daftar Laba Bersih, Modal Sendiri, dan Rentabilitas Usaha.....	71
Tabel V.10 Daftar Target Indikator Utama dan Indikator Tambahan .....	72
Tabel V.11 Daftar Hasil Kebun, Luas Tanah, dan Produktivitas Tanah per Ha.....	74
Tabel V.12 Daftar Biaya Produksi, Produksi, dan Biaya Produksi Kebun.....	75
Tabel V.13 Daftar Biaya Administrasi, Penjualan, dan Rasio Biaya Administrasi .....	75
Tabel V.14 Penilaian Kinerja Keuangan Tahun 1996 .....	83
Tabel V.15 Penilaian Kinerja Keuangan Tahun 1997 .....	84
Tabel V.16 Perhitungan Rasio Rentabilitas .....	87
Tabel V.17 Perhitungan Rasio Likuiditas .....	87
Tabel V.18 Perhitungan Rasio Solvabilitas.....	87

Tabel V.19 Perhitungan Produktivitas Tanah per Ha.....	88
Tabel V.20 Perhitungan Biaya Produksi kebun.....	88
Tabel V.21 Perhitungan Biaya Administrasi.....	89
Tabel V.22 Perhitungan Rasio Efisiensi Pabrik.....	89
Tabel V.23 Perhitungan Rasio Operasi.....	90
Tabel V.24 Perhitungan Produktivitas Tenaga Kerja.....	90

## DAFTAR LAMPIRAN

- I. Daftar Pertanyaan
- II. SK Menteri Keuangan RI Nomor 740/KMK.00/1989 Tanggal 28 Juni 1989
- III. SK Menteri Keuangan RI Nomor 826/KMK.013/1992 Tanggal 24 Juli 1992
- IV. Laporan Neraca Pembukaan
- V. Laporan Neraca Komparatif
- VI. Laporan Rugi-Laba Komparatif
- VII. Laporan HPP per Komoditi Komparatif
- VIII. Realisasi dan Target Tahun 1997
- IX. Analisis Rasio Keuangan

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk mendapatkan laba yang optimal. Dengan laba tersebut perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, bahkan dapat mengembangkan usahanya. Untuk itu perusahaan harus selalu memperhatikan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan serta menjalankan perusahaan secara efektif dan efisien.

Alat yang sering digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan yang biasanya dianalisis adalah Neraca dan Laporan Rugi/Laba. Neraca menggambarkan nilai aktiva, kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu, biasanya pada akhir tahun. Laporan Rugi/Laba menggambarkan hasil operasi yang dicapai perusahaan selama suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.

Penilaian kondisi dan kinerja keuangan memerlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang sering dipakai adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Karena perusahaan yang diteliti berbentuk BUMN, maka dalam menilai kinerja perusahaan akan digunakan standar tertentu yaitu Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 826/KMK.013/1992 tentang Penilaian Efisiensi dan Produktivitas BUMN.

Analisis laporan keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio laporan keuangan dari satu periode ke periode

lainnya dalam satu perusahaan, atau dengan membandingkan rasio-rasio laporan keuangan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis pada saat yang bersamaan.

Adanya analisis di atas sangat membantu manajemen dalam menilai keberhasilan kebijakan perusahaan selama periode yang telah dijalani serta membantu dalam pengambilan keputusan untuk periode selanjutnya. Disamping itu manajemen dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Dengan meningkatkan kinerja perusahaan, maka perusahaan akan semakin kuat dalam menghadapi persaingan.

Mengingat pentingnya untuk selalu mengetahui kinerja perusahaan yang diperoleh melalui analisis terhadap laporan keuangan, maka penulis mengambil topik “Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Penulis membatasi permasalahan pada laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) tahun 1996 dan 1997, serta analisis keuangan dari sisi likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas.

Untuk mengukur kinerja perusahaan berbentuk BUMN digunakan SK Menteri Keuangan Republik Indonesia No.740/KMK.00/1989 yang telah diubah dengan SK Menteri Keuangan Republik Indonesia No.826/KMK.013/1992.

## **C. Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kesehatan keuangan perusahaan pada tahun 1996 dan 1997 berdasarkan analisis laporan keuangan tahun-tahun tersebut ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi besarnya tingkat kesehatan keuangan perusahaan ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan pada tahun 1996 dan 1997 berdasarkan analisis laporan keuangan tahun-tahun tersebut.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Perusahaan**

Akhir dari penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengetahui dan memahami kondisi dan kinerja perusahaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan.

##### **2. Bagi Penulis**

Dengan penelitian ini penulis dapat memperoleh gambaran nyata tentang dunia usaha sehingga lebih mendalami ilmu yang sudah diperoleh.

##### **3. Bagi Universitas Sanata Dharma**

Sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai alat bantu dalam mempelajari manajemen keuangan perusahaan, khususnya mengenai analisis rasio laporan keuangan.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan itu sendiri.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Memuat mengenai pengertian BUMN, peranan BUMN, analisis swaot BUMN, peningkatan daya guna BUMN, pengertian laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, analisis laporan keuangan, teknik analisis laporan keuangan, penilaian kinerja BUMN, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Memuat jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, variabel penelitian, data yang diperlukan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Memuat mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, personalia, pemasaran, produksi, dan kondisi keuangan perusahaan.

### **BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Untuk menjawab permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, digunakan teknik analisis data seperti yang terdapat dalam metode penelitian.

## BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini akan diambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan usaha-usaha pembenahan atau saran yang mungkin dapat dipergunakan atau ditempuh dalam mengembangkan perusahaan. Bab ini juga memuat keterbatasan penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Pasal 33 ayat (2) dan (3) UUD 1945 merupakan dasar hukum bagi negara atau pemerintah untuk mengelola perusahaan yang memproduksi kebutuhan-kebutuhan yang sangat vital bagi seluruh rakyat seperti air minum, bahan bakar, telekomunikasi dan sebagainya. Dalam usaha untuk mengelola cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak, pemerintah membentuk BUMN.

SK Menteri Keuangan RI No.740/KMK.00/1989 mendefinisikan BUMN sebagai suatu badan usaha yang seluruh modalnya dimiliki oleh negara (Pasal 1 Ayat 2a). Atau badan usaha yang tidak seluruh sahamnya dimiliki negara tetapi statusnya disamakan dengan BUMN yaitu : (Pasal 1 Ayat 2b)

1. BUMN yang merupakan patungan antara Pemerintah dengan Pemerintah Daerah;
2. BUMN yang merupakan patungan antara Pemerintah dengan BUMN lainnya;
3. BUMN yang merupakan Badan Usaha Patungan dengan Swasta Nasional/Asing dimana Negara memiliki saham mayoritas minimal 51 %.

Klasifikasi dan ciri pada masing-masing bentuk BUMN digambarkan sebagai berikut : (Pandji Anoraga, 1995, hal 3-4)

	Perusahaan Jawatan	Perusahaan Umum	Perseroan
1. Makna usaha, tujuan perusahaan	<i>Public service</i>	<i>Public service</i> dan <i>profit</i> seimbang	<i>Profit</i> sebagai titik berat

2. Status hukum	Bukan badan hukum	Sebagai Badan hukum berdasarkan UU prp tahun 1960 dan PP/pendirian	Sebagai badan hukum berdasarkan KUHD dan PP pendirian (dengan akte notaris)
3. Hubungan organisatoris dengan pemerintah	Merupakan bagian dari departemen atau ditjen (tidak otonom)	Berdiri sendiri sebagai kesatuan organisasi yg terpisah (otonom)	Berdiri sendiri sebagai kesatuan organisasi yg terpisah (otonom)
4. Pemilikan/pengusahaan pemerintah	Sepenuhnya dan langsung seperti terhadap bagian departemen/ditjen/direktorat	Sepenuhnya dan tidak langsung melalui penanaman kekayaan negara yg dipisahkan	Dapat sepenuhnya atau sebagian melalui pemilikan saham
5. Pengurusan oleh pemerintah	Pimpinan sebagai kepala jawatan yg diangkat oleh pemerintah	Pimpinan adalah suatu direksi yg diangkat oleh pemerintah	Pimpinan adalah suatu direksi yg diangkat oleh RUPS
6. Pengawasan oleh pemerintah	Langsung dan secara hirarkis fungsional, pemeriksaan oleh akuntan negara, neraca disahkan oleh menteri	Melalui pejabat atau badan hukum yg berfungsi sebagai komisaris, pemeriksaan oleh akuntan negara, neraca disahkan oleh menteri	Melalui suatu Dewan Komisaris yg diangkat oleh RUPS
7. Kekayaan/permodalan	Dari anggaran belanja tahunan	Dari kekayaan negara yg dipisahkan dan merupakan modal dasar Perum. Modal tidak terbagi dalam saham	Dari kekayaan negara yg dipisahkan, merupakan modal dasar Persero, utk keseluruhan atau sebagian modal perseroan yg terbagi dalam saham
8. Status kepegawaian	Pegawai negeri	Pegawai perusahaan negara berdasarkan UU tersendiri	Pegawai perusahaan swasta biasa
9. Ruang lingkup usaha	Umumnya <i>public utility</i> yg bersifat vital dan strategis	Umumnya usaha-usaha penting berupa <i>public utility/service</i>	Seperti pada perusahaan swasta biasa

## **B. Peranan BUMN**

Peranan BUMN berhubungan erat dengan tujuan BUMN seperti yang ditetapkan dalam PP No.3 tahun 1983 yaitu :

1. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ekonomi negara pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya.
2. Mengadakan pemupukan keuntungan dan pendapatan.
3. Menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa barang dan jasa yang bermutu dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak.
4. Menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha yang belum dapat dilaksanakan oleh sektor swasta dan koperasi.
5. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan usaha yang bersifat melengkapi kegiatan swasta dan koperasi dengan antara lain menyediakan kebutuhan masyarakat, dalam bentuk barang dan jasa dengan memberikan pelayanan yang bermutu.
6. Turut aktif memberi bimbingan kepada sektor swasta, khususnya pengusaha golongan ekonomi lemah dan sektor koperasi.
7. Turut aktif melaksanakan dan menunjang pelaksanaan program dan kebijaksanaan pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan.

## **C. Analisis Swaot BUMN**

Kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh BUMN adalah :

1. Eksistensinya dijamin oleh UUD 1945, Pasal 33.
2. Mempunyai kekuatan dalam perundingan di forum-forum internasional, yang sudah cukup tinggi.

3. Dapat membina keterpaduan antar BUMN, yang sudah bergerak di segala bidang.
4. Memiliki banyak prasarana untuk pengembangan dan pelatihan baik bagi tenaga manajerial maupun tenaga terampil.
5. Mempunyai banyak kemungkinan untuk alih teknologi tinggi, yang amat diperlukan dalam pembangunan nasional.

Namun kelemahan yang masih dirasakan adalah :

1. Prestasi ekonomi yang relatif rendah.
2. Kurang luwesnya dalam beroperasi, karena hambatan perundang-undangan, birokrasi, dan semangat pegawai negeri yang kurang berorientasi bisnis.
3. Pembinaan dan pengawasan oleh pemerintah yang dirasakan justru mengurangi kemampuan BUMN.
4. BUMN banyak dipengaruhi oleh lingkungan pemerintah, sehingga kurang profesionalisme di bidang usaha diantara direksi dan dewan komisaris.
5. Adanya inefisiensi pada operasi BUMN.
6. Proses pengambilan keputusan berlangsung lama.

#### **D. Peningkatan Daya Guna BUMN**

Kebijaksanaan dalam rangka pembinaan, pengawasan dan pengelolaan BUMN bertujuan untuk memantapkan peran BUMN dalam mendorong pertumbuhan perekonomian nasional bersama-sama usaha swasta dan koperasi. Kebijakan tersebut meliputi upaya pemantapan organisasi BUMN, penegasan fungsi dan peningkatan pola pengembangannya untuk menjadikan BUMN sebagai unit usaha yang produktif dan efisien.

Kebijakan pemantapan pengorganisasian BUMN meliputi pemantapan organisasi pembina, pengawas dan pengelola. Sedangkan penegasan fungsi meliputi fungsi keberadaan BUMN itu sendiri, yaitu sebagai unit usaha dan pelaksana pembangunan. Adapun peningkatan pola pengembangan BUMN diarahkan antara lain untuk memberikan berbagai alternatif pembiayaan investasi yang tidak mungkin seluruhnya dipenuhi dari dana APBN.

#### **E. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku tersebut. Laporan keuangan ini dibuat manajemen dengan tujuan mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan oleh para pemilik perusahaan. Di samping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

Agar pembaca laporan keuangan memperoleh gambaran yang jelas, maka laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang lazim. Di Indonesia prinsip akuntansi disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen biasanya terdiri dari :

- Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- Laporan rugi-laba, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi
- Laporan perubahan modal, menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dari jumlah awal periode menjadi jumlah modal pada akhir periode.

- Laporan perubahan posisi keuangan (statement of changes in financial position), menunjukkan arus dana dan perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan. (FASB dalam SFAS Nomor 95 menentukan laporan ini diganti dengan laporan aliran kas).

Laporan keuangan seperti yang tersebut di atas dapat dikatakan sebagai “laporan-laporan untuk tujuan umum”. Sebagai tambahan dapat dibuat laporan-laporan khusus yang menunjukkan bagian-bagian dari laporan keuangan dengan lebih rinci yang biasanya disebut “laporan-laporan untuk tujuan khusus” misalnya untuk bank, kantor pajak, Bapepam dan lain-lain.

Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara periodik dan periode yang biasa digunakan adalah tahunan dimulai 1 Januari dan berakhir tanggal 31 Desember. Periode seperti ini disebut periode tahun kalender. Selain tahun kalender, periode akuntansi bisa juga dimulai dari tanggal selain tanggal 1 Januari. Istilah periode akuntansi sering juga diganti dengan istilah tahun buku.

Walaupun periode akuntansi (tahun buku) yang digunakan itu adalah tahunan, manajemen masih dapat menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek, misalnya bulanan, triwulan atau kuartal. Laporan keuangan yang dibuat untuk periode yang lebih pendek dari satu tahun disebut laporan interim.

#### **F. Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi tersebut sangat diperlukan untuk melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (setara kas). Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas, dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Informasi kinerja, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa yang akan datang, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam beroperasi serta untuk merumuskan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

## **G. Analisis Laporan Keuangan**

### **I. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan adalah proses penentuan ciri-ciri keuangan dan operasi suatu perusahaan yang diperoleh dari data akuntansi dan laporan keuangan lainnya. (Sarwoko dan Abdul Halim, 1989, hal. 49)

Leopold A. Bernstein berpendapat bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. (Dwi Prastowo, 1995, hal.30)

Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui kondisi dan prestasi yang telah dicapai perusahaan, yang digambarkan melalui catatan-

catatan dan laporan-laporan keuangan. Melalui analisis keuangan, seorang analis dapat mengukur berapa tingkat likuiditas, profitabilitas atau indikator-indikator lainnya yang menunjukkan apakah perusahaan dijalankan secara rasional dan tertib atau tidak.

## **II. Metode Analisis Laporan Keuangan**

Secara umum metode analisis laporan keuangan diklasifikasikan menjadi dua yaitu : (Dwi Prastowo, 1995, hal.32-33)

- a. Metode Analisis Horisontal (Dinamis)**, adalah metode analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horisontal karena membandingkan pos-pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari periode ke periode. Teknik-teknik analisis yang termasuk klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis trend (index), analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.
- b. Metode Analisis Vertikal (Statis)**, adalah metode analisis dengan cara menganalisis laporan keuangan pada periode tertentu, yaitu dengan membandingkan pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk suatu periode yang sama. Disebut metode vertikal karena membandingkan pos-pos pada laporan keuangan yang sama dan disebut statis karena hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada periode yang sama. Teknik analisis yang termasuk dalam klasifikasi

metode ini adalah teknik analisis prosentase per-komponen (common-size), analisis rasio, dan analisis impas.

## **H. Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak dipakai dalam praktek termasuk dalam penelitian ini adalah analisis rasio. Faktor-faktor utama bagi penganalisa adalah :

### **a. Likuiditas**

Likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian jumlah alat pembayaran pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan bagi perusahaan untuk melakukan pembayaran.

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, atau dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak mempunyai kemampuan membayar.

Kemampuan membayar dari suatu perusahaan baru dapat diketahui setelah membandingkan antara kekuatan membayar di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi di lain pihak.

Perusahaan yang mempunyai kekuatan lebih untuk membayar semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi dikatakan likuid, sedangkan perusahaan yang tidak mempunyai kemampuan membayar dikatakan ilikuid.

Jadi pengertian likuiditas adalah perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai di satu pihak dengan hutang lancar di lain pihak. (Bambang Riyanto, 1996 : hal.26)

Rasio yang umumnya dipakai untuk mengukur tingkat likuiditas adalah *Current Ratio* dan *Quick Ratio*. (Suad Husnan, 1997 : hal 562)

#### **a.1.Current Ratio**

Menunjukkan tingkat keamanan (margin of safety) kreditur jangka pendek, dimana perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar hutang-hutangnya. *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, dan dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tingkat likuiditas dapat ditingkatkan dengan jalan :

- Dengan hutang lancar tertentu, diusahakan menambah aktiva lancar.
- Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan mengurangi hutang lancar.
- Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

#### **a.2.Quick Ratio (Acid Test Ratio)**

Yaitu perbandingan antara aktiva lancar yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan lebih teliti dibandingkan dengan *Current Ratio*, karena rasio ini hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid saja dengan hutang lancar.

*Quick Ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - AL yang Ilikuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Bila terjadi perbedaan yang sangat besar antara *Current Ratio* dan *Quick Ratio* dimana *Current Ratio* tinggi sedangkan *Quick Ratio* lebih rendah, hal ini berarti terjadi investasi yang besar pada pos aktiva lancar yang ilikuid.

#### **b. Solvabilitas**

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan tersebut dilikuidasikan. (Bambang Riyanto, 1996: hal 32). Perusahaan yang solvabel yaitu perusahaan yang mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya.

Perusahaan yang solvabel tidak dengan sendirinya perusahaan itu likuid, demikian juga perusahaan yang insolvabel tidak dengan sendirinya berarti ilikuid. Ada 4 (empat) kemungkinan dalam hubungannya antara likuiditas dengan solvabilitas, yaitu :

1. Perusahaan yang likuid tapi insolvabel.
2. Perusahaan yang likuid dan solvabel.
3. Perusahaan yang solvabel tapi ilikuid.
4. Perusahaan yang insolvabel dan ilikuid.

Di dalam analisis solvabilitas ada 2 (dua) segi penilaian, yaitu sudut pandang likuidasi dan sudut pandang komplementasi daripada perusahaan. Pada sudut pandang likuidasi, tingkat solvabilitas didasarkan pada nilai

penjualan (nilai likuidasi daripada aktiva). Sedangkan pada sudut pandang kontinuitas dan komplementasi perusahaan, tingkat solvabilitas ditentukan atas dasar nilai aktiva yang sebenarnya dimana perusahaan sedang dalam operasi.

Pengukuran tingkat solvabilitas perusahaan ada beberapa cara, yaitu :

**b.1. Dengan membandingkan antara jumlah aktiva (total assets) dengan jumlah hutang (total debt)**

Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Assets to Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

Rasio minimalnya sebesar 100 % atau sebesar satu banding satu (1:1), jadi perusahaan harus mengusahakan agar tingkat solvabilitasnya di atas 100 %.

**b.2. Dengan membandingkan antara modal sendiri (net worth) dengan jumlah hutang.**

Modal sendiri disini merupakan kelebihan nilai (excess value) daripada aktiva diatas hutang. Hal tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Worth to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

Bila rasionya semakin besar, maka kondisi perusahaan makin baik. Tetapi jika makin kecil berarti perusahaan makin cepat insolvabel, karena jumlah aktiva untuk menjamin hutang perusahaan makin kecil.

### **b.3. Dengan membandingkan modal sendiri dengan total asset.**

Menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman (relative importance of borrowed fund) dan tingkat keamanan (margin of protection) yang dimiliki oleh kreditur. Makin tinggi rasionya, maka hutang (modal pinjaman) yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan makin kecil. (S. Munawir, 1997 : hal 83)

Tingkat solvabilitas dapat diperoleh dengan jalan membandingkan antara modal sendiri dengan total aktiva. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Proprietary Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Rasio di sini menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan semua aktiva dapat direalisasi sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca.

Solvabilitas merupakan perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang, maka setiap ada penambahan hutang akan menurunkan tingkat solvabilitas.

Solvabilitas dapat dipertinggi dengan cara sebagai berikut :

1. Menambah aktiva tanpa menambah hutang atau penambahan aktiva relatif lebih besar daripada penambahan hutang.
2. Mengurangi hutang tanpa mengurangi aktiva atau mengurangi hutang relatif lebih besar daripada berkurangnya aktiva.

Kedua cara tersebut mengharuskan adanya tambahan modal sendiri. Pada alternatif pertama tambahan modal sendiri ditambahkan

pada aktiva, sedangkan pada alternatif kedua tambahan modal sendiri mengurangi atau untuk membayar hutang.

Dalam membandingkan rasio dari tahun ke tahun terdapat perbedaan yang disebabkan dari berbagai sumber yaitu :

1. Akibat perbedaan kebijaksanaan dalam depresiasi.
2. Akibat perbedaan dalam penggantian/penghentian aktiva tetap.
3. Akibat perubahan tingkat harga.
4. Kebijakan dalam hubungannya dengan deviden.
5. Perbedaan dalam kebijaksanaan pembiayaan aktiva.

### c. Rentabilitas

Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Umumnya masalah rentabilitas lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar belum tentu dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai efisiensi operasi perusahaan. Efisiensi baru diketahui bila telah membandingkan antara laba dengan aktiva atau kekayaan ataupun dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Dengan demikian rentabilitas perusahaan dapat diketahui dengan cara membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Bambang Riyanto, 1996 : hal 35). Rentabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{L}{M} \times 100 \%$$

Dimana : L = Laba

M= Modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Cara untuk menilai rentabilitas perusahaan ada bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Apakah laba operasi, atau laba setelah pajak dengan aktiva operasi, atau laba setelah pajak dengan keseluruhan aktiva "*tangible*", atukah yang akan diperbandingkan itu laba setelah pajak dengan jumlah modal sendiri. Dengan demikian ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam cara menghitung rentabilitasnya. Yang penting adalah rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

Penilaian rentabilitas perusahaan ada beberapa cara, yaitu :

#### **c.1.Rentabilitas Ekonomi**

Rasio ini mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. (Suad Husnan, 1997:hal 563). Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak atau laba operasi. Aktiva untuk mengukur kemampuan memperoleh laba operasi adalah aktiva operasional.

Rumus Rentabilitas Ekonomi adalah sebagai berikut :

$$RE = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Aktiva Operasional}} \times 100 \%$$

Besarnya rentabilitas ekonomi ditentukan oleh dua faktor, yaitu :

### c.1.1. Profit Margin

Yaitu perbandingan antara laba operasi dengan penjualan dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

### c.1.2. Turnover of Operating Assets (Tingkat Perputaran Aktiva Usaha)

Yaitu kecepatan berputarnya aktiva/modal usaha dalam suatu periode tertentu. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Operasional}}$$

### c.2. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri atau sering juga dinamakan rentabilitas usaha merupakan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. (Bambang Riyanto, 1996 : hal 44). Rentabilitas usaha merupakan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak dengan modal sendiri.

Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas Usaha} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga \& Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

## I. Penilaian Kinerja BUMN

Agar hasil analisis laporan keuangan perusahaan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan lebih mudah dimengerti tentang kinerja dan kondisi perusahaan pada suatu tahun, maka disamping menggunakan analisis

rasio laporan keuangan, penganalisis juga perlu menggunakan suatu alat pembandingan sebagai tolok ukur untuk menilai kinerja perusahaan.

Alat pembandingan dalam menilai kinerja perusahaan dalam penelitian ini adalah SK Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992 tentang Perubahan SK Menteri Keuangan RI No. 740/KMK.00/1989.

#### **I. Pengertian Kinerja**

Kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh BUMN dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan BUMN. Penilaian operasi dan produktivitas BUMN, dilakukan secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan.

Hasil perhitungan penilaian kinerja BUMN sebagaimana dimaksud di atas digunakan untuk menentukan penggolongan tingkat kesehatan BUMN. Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

- a. Sehat sekali, bila nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 110.
- b. Sehat, bila nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 100-110.
- c. Kurang sehat, bila nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 90-100.
- d. Tidak sehat, bila nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang atau sama dengan 90.

## II. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan

Metode analisis ini dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan indikator kinerja perusahaan. Indikator kinerja perusahaan yang dimaksud tersebut yaitu indikator utama meliputi rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas serta indikator tambahan dengan kriteria tingkat kesehatan BUMN menurut SK Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992.

Pengertian masing-masing indikator kinerja BUMN sebagai berikut :

### a. Indikator Utama

#### 1) Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rentabilitas dihitung dari laba sebelum pajak dibagi rata-rata modal yang digunakan (capital employed) dalam tahun tersebut.

Dalam laba sebelum pajak tersebut di atas tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap. Jadi yang diperhitungkan adalah laba dalam operasi perusahaan. Rumus rentabilitas sebagai berikut :

$$\text{Rent.} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Modal yang Digunakan}} \times 100\%$$

Modal rata-rata yang digunakan adalah aktiva lancar ditambah dengan aktiva tetap netto (tidak termasuk TBM) serta penyertaan, pada awal dan akhir tahun.

## 2) Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

## 3) Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya (jangka pendek dan jangka panjang).

Solvabilitas dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Jumlah Aktiva}}{\text{Jumlah Hutang}} \times 100 \%$$

### b. Indikator Tambahan

Indikator tambahan adalah faktor penilai atas produktivitas perusahaan sesuai dengan jenis kegiatan usaha masing-masing BUMN. Sedangkan pengertian produktivitas adalah kemampuan memperoleh hasil yang maksimal dengan masukan (input) tertentu.

PTPN VII (Persero) bergerak dalam bidang perkebunan aneka tanaman (karet, kelapa sawit, teh, dan kakao) dan bidang perkebunan tebu (gula). Dengan demikian indikator tambahan yang diperlukan untuk menilai produktivitas adalah :



## b.1 Perkebunan Aneka Tanaman

### 1) Produktivitas Tanah per Ha

Rasio ini dimaksudkan untuk menilai produktivitas hasil kebun per Ha tanah yang digunakan. Dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas Tanah per Ha} = \frac{\text{Hasil Kebun (Kg)}}{\text{Luas Tanah (Ha)}} \times 100\%$$

### 2) Biaya Produksi Kebun

Dimaksudkan untuk menilai besarnya biaya untuk memproduksi sejumlah satuan produk. Biaya produksi ini tidak termasuk biaya penyusutan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Biaya Produksi Kebun} = \frac{\text{Biaya Produksi (Rp)}}{\text{Produk yang Dihasilkan (Kg)}} \times 100\%$$

### 3) Biaya Administrasi

Rasio biaya administrasi digunakan untuk menghitung biaya administrasi yang telah dikeluarkan dibandingkan dengan besarnya penjualan yang dilakukan. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Biaya Administrasi} = \frac{\text{Biaya Administrasi (Rp)}}{\text{Penjualan (Rp)}} \times 100\%$$

## b.2 Perkebunan Tebu (Gula)

### 1) Efisiensi Pabrik

Digunakan untuk mengukur efisien tidaknya kedua pabrik gula yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungan efisiensi pabrik ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi Pabrik} = \text{Tingkat Efisiensi Gilingan} \times \text{Winter Rendemen}$$

## 2) Rasio Operasi

Merupakan perbandingan antara penjualan dengan total biaya. Makin tinggi rasio operasi, makin baik bagi perusahaan karena kenaikan biaya operasi masih dapat ditutupi dengan kenaikan penjualan. Rasio operasi dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Operasi} = \frac{\text{Penjualan (Rp)}}{\text{Total Biaya (Rp)}} \times 100 \%$$

## 3) Produktivitas Tenaga Kerja

Digunakan untuk mengukur kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan produk yang paling efektif. Hal ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Prod. Tenaga Kerja} = \frac{\text{Produksi (Ton)}}{\text{Tenaga Kerja (Org)}}$$

## J. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat kesehatan Keuangan Perusahaan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan masing-masing indikator, antara lain :

### 1. Indikator Utama

#### a. Rentabilitas

Rentabilitas dipengaruhi oleh dua faktor yaitu laba sebelum pajak serta rata-rata modal yang digunakan. Apabila laba sebelum pajak lebih besar dibandingkan rata-rata modal yang digunakan, maka rentabilitas mengalami kenaikan dan begitu pula sebaliknya.

**b. Likuiditas**

Likuiditas dipengaruhi oleh rekening aktiva lancar dan hutang lancar. Apabila aktiva lancar mengalami kenaikan sedangkan hutang lancar mengalami penurunan atau mengalami kenaikan yang lebih kecil dari kenaikan aktiva lancar, maka rasio likuiditas mengalami peningkatan.

**c. Solvabilitas**

Solvabilitas adalah perbandingan antara jumlah aktiva dan jumlah hutang, sehingga bila bertambahnya jumlah aktiva lebih besar dibandingkan bertambahnya jumlah hutang, maka rasio ini akan mengalami kenaikan.

**2. Indikator Tambahan****a. Perkebunan Aneka Tanaman****a.1. Produktivitas Tanah per Ha**

Untuk menghitung rasio ini dengan membandingkan antara hasil kebun dengan luas tanah. Bila hasil kebun mengalami peningkatan lebih besar dibandingkan peningkatan luas tanah yang digunakan, maka rasio produktivitas tanaman per ha ini akan mengalami peningkatan.

**a.2. Biaya Produksi Kebun**

Rasio biaya produksi kebun diperoleh dengan membandingkan biaya produksi untuk menghasilkan sejumlah produk. Semakin kecil biaya produksi yang dikeluarkan semakin besar rasio ini.

**a.3. Biaya Administrasi**

Faktor yang mempengaruhi besarnya rasio biaya administrasi adalah biaya administrasi yang dikeluarkan dibandingkan dengan besarnya

penjualan. Semakin sedikit biaya administrasi yang dikeluarkan akan semakin baik.

## **b. Perkebunan Tebu (Gula)**

### **b.1. Efisiensi Pabrik**

Rasio ini dipengaruhi oleh tingkat efisiensi gilingan dan winter rendemen.

### **b.2. Rasio Operasi**

Ada dua faktor yang mempengaruhi besarnya rasio operasi yaitu penjualan dan total biaya. Apabila kenaikan penjualan lebih besar dari kenaikan total biaya, maka rasio operasi mengalami kenaikan.

### **b.3. Produktivitas Tenaga Kerja**

Faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja adalah produksi dan tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan produk tersebut. Apabila kenaikan jumlah produksi lebih besar bila dibandingkan jumlah tenaga kerja, maka rasio produktivitas tenaga kerja mengalami kenaikan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus yaitu tipe pendekatan yang penelaahannya kepada suatu kasus atau obyek penelitian dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian hanya berlaku bagi obyek yang diteliti.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat penelitian**

Penelitian dilaksanakan di PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) di Bandar Lampung.

##### **2. Waktu penelitian**

Penelitian dilaksanakan bulan April 1998 sampai Mei 1998.

#### **C. Subyek dan Obyek Penelitian**

##### **1. Subyek penelitian**

Subyek penelitian adalah orang-orang yang terlibat dalam penelitian yang bertindak sebagai pemberi informasi yang berhubungan dengan penelitian. Subyek penelitian meliputi bagian akuntansi, bagian keuangan, bagian SDM dan bagian teknik.

## 2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan dalam penelitian ini. Dalam hal ini obyek penelitian adalah laporan keuangan perusahaan yang meliputi Neraca dan Laporan Rugi/Laba dan laporan-laporan penjelasan lainnya untuk tahun 1996 dan 1997.

### D. Variabel Penelitian

Variabel pertama adalah kinerja keuangan perusahaan yang merupakan prestasi perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan diukur berdasarkan hasil perhitungan indikator utama (meliputi rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas) dan indikator tambahan (meliputi produktivitas tanah per Ha, biaya produksi kebun, rasio biaya administrasi, efisiensi pabrik, rasio operasi dan produktivitas tenaga kerja). Kinerja perusahaan dinyatakan dalam prosentase.

Sedangkan variabel kedua adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenaikan atau penurunan terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan perhitungan rasio-rasio pada indikator utama dan indikator tambahan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi indikator utama adalah laba sebelum pajak dan rata-rata modal yang digunakan (untuk menghitung rentabilitas), aktiva lancar dan hutang lancar (untuk menghitung likuiditas), serta jumlah aktiva dan jumlah hutang (untuk menghitung solvabilitas). Seluruhnya dalam satuan rupiah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi indikator tambahan adalah hasil kebun (kg) dan luas tanah (Ha) untuk menghitung produktivitas tanah per Ha; biaya produksi (Rupiah) dan produk yang dihasilkan (kg) untuk menghitung biaya produksi kebun; biaya administrasi dan penjualan yang dinyatakan dalam satuan rupiah untuk menghitung rasio biaya administrasi; tingkat efisiensi gilingan dan winter rendemen yang dinyatakan dalam satuan prosentase untuk menghitung efisiensi pabrik; penjualan dan total biaya yang dinyatakan dalam satuan rupiah untuk menghitung rasio operasi; serta produksi (ton) dan tenaga kerja (satuan orang) untuk menghitung produktivitas tenaga kerja.

#### **E. Data yang Diperlukan**

1. Gambaran umum perusahaan.
2. Struktur organisasi perusahaan.
3. Laporan keuangan tahun 1996 dan 1997 beserta lampiran-lampiran penjelasannya.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memperoleh data dari catatan atau arsip perusahaan yang memuat sejarah perusahaan dan laporan keuangan yang diteliti.

##### **2. Wawancara**

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung pada subyek penelitian untuk mendapatkan gambaran umum

perusahaan dan cara menghitung rasio-rasio dalam indikator utama dan indikator tambahan.

## G. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan pertama, akan dilakukan dua teknik analisis yaitu analisis rasio keuangan dan analisis kinerja keuangan BUMN.

### I. Analisis Rasio Keuangan

#### 1. Analisis Rasio Likuiditas

Ada dua model rasio untuk menghitung tingkat likuiditas yaitu *Current Ratio* dan *Quick Ratio*. Kedua model ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Aktiva Lancar Ilikuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

#### 2. Analisis Rasio Solvabilitas

Untuk menghitung rasio solvabilitas ada beberapa cara, yaitu :

- a. Membandingkan jumlah aktiva dengan jumlah hutang (Total Assets to Total Debt Ratio)

$$\text{TATDR} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

- b. Dengan membandingkan modal sendiri dengan jumlah hutang (Net Worth to Debt Ratio)

$$NWDR = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

- c. Dengan membandingkan modal sendiri dengan total aktiva (Proprietary Ratio)

$$\text{Proprietary Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

### 3. Analisis Rasio Rentabilitas

Penilaian tingkat rentabilitas perusahaan ada beberapa cara, yaitu :

- a. Rentabilitas Ekonomi

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Aktiva Operasional}} \times 100 \%$$

Besarnya rentabilitas ekonomi ditentukan oleh dua faktor, yaitu :

- a.1. *Profit Margin*

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

- a.2. *Turnover of Operating Assets*

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Operasional}} \times 100 \%$$

- b. Rentabilitas Modal Sendiri

$$\text{Rentabilitas Usaha} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

## II. Analisis Kinerja Keuangan BUMN

Untuk menganalisis kinerja keuangan BUMN akan dilakukan langkah-langkah berikut ini :

1. Menentukan target kegiatan usaha yang ingin dicapai oleh perusahaan pada tahun 1996 dan 1997. Target tersebut telah tercantum dalam Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) yang disusun mengikuti pedoman penyusunan RKAP dan pencapaian kegiatan perusahaan tahun sebelumnya. RKAP disusun dan disahkan oleh Dewan Direksi tiap awal tahun saat RUPS dan disampaikan oleh Menteri Pertanian mengenai Risalah RUPS Pengesahan RKAP PTPN VII (Persero).
2. Menghitung realisasi rasio keuangan pada tahun 1996 dan 1997, yang terdiri dari indikator utama dan indikator tambahan dalam rangka menilai kinerja perusahaan. Rumus untuk menghitung masing-masing rasio adalah sebagai berikut :

a. Indikator utama, terdiri dari :

$$1) \text{ Rentabilitas} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak (Laba Operasi)}}{\text{Rata-rata Modal yang Digunakan}} \times 100 \%$$

$$2) \text{ Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$3) \text{ Solvabilitas} = \frac{\text{Jumlah Aktiva}}{\text{Jumlah Hutang}} \times 100 \%$$

b. Indikator tambahan, terdiri dari :

b.1 Perkebunan Aneka Tanaman

$$1) \text{ Produktivitas Tanah per Ha} = \frac{\text{Hasil Kebun (Kg)}}{\text{Luas Tanah (Ha)}} \times 100 \%$$

$$2) \text{ Biaya Produksi Kebun} = \frac{\text{Biaya Produksi (Rp)}}{\text{Produk yang Dihasilkan (Kg)}} \times 100 \%$$

$$3) \text{ Rasio Biaya Administrasi} = \frac{\text{Biaya Administrasi (Rp)}}{\text{Penjualan (Rp)}} \times 100 \%$$

b.2. Perkebunan Tebu (Gula)

$$1) \text{ Efisiensi Pabrik} = \text{Tk. Efisiensi Gilingan} \times \text{Winter Rendemen}$$

$$2) \text{ Rasio Operasi} = \frac{\text{Penjualan (Rp)}}{\text{Total Biaya (Rp)}} \times 100 \%$$

$$3) \text{ Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Produksi (Ton)}}{\text{Tenaga Kerja (Orang)}} \times 100 \%$$

3. Menghitung nilai masing-masing indikator kinerja pada tahun 1996 dan 1997. berikut :

Perhitungan nilai atau bobot masing-masing indikator adalah sebagai berikut :

a. Indikator utama, terdiri dari :

$$1) \text{ Nilai Rentabilitas} = \frac{\text{Realisasi Rentabilitas}}{\text{Target Rentabilitas}} \times 100 \%$$

$$2) \text{ Nilai Likuiditas} = \frac{\text{Realisasi Likuiditas}}{\text{Target Likuiditas}} \times 100 \%$$

$$3) \text{ Nilai Solvabilitas} = \frac{\text{Realisasi Solvabilitas}}{\text{Target Solvabilitas}} \times 100 \%$$

b. Indikator tambahan, terdiri dari :

b.1. Perkebunan Aneka Tanaman

1) Nilai Produktivitas Tanah per Ha =

$$\frac{\text{Realisasi Produktivitas Tanah per Ha}}{\text{Target Produktivitas Tanah per Ha}} \times 100 \%$$

$$2) \text{ Nilai Biaya Produksi} = \frac{\text{Target Biaya Produksi}}{\text{Realisasi Biaya Produksi}} \times 100 \%$$

$$3) \text{ Nilai Biaya Adm.} = \frac{\text{Target Biaya Administrasi}}{\text{Realisasi Biaya Administrasi}} \times 100 \%$$

b.2. Perkebunan Tebu (Gula)

$$1) \text{ Nilai Efisiensi Pabrik} = \frac{\text{Realisasi Efisiensi Pabrik}}{\text{Target Efisiensi Pabrik}} \times 100 \%$$

$$2) \text{ Nilai Rasio Operasi} = \frac{\text{Realisasi Rasio Operasi}}{\text{Target Rasio Operasi}} \times 100 \%$$

3) Nilai Produktivitas Tenaga Kerja =

$$\frac{\text{Realisasi Produktivitas Tenaga Kerja}}{\text{Target Produktivitas Tenaga Kerja}} \times 100 \%$$

4. Menghitung nilai bobot masing-masing indikator kinerja perusahaan pada tahun 1996 dan 1997, yaitu dengan cara mengalikan bobot masing-masing indikator kinerja dengan nilai masing-masing indikator kinerja. Perhitungan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Nilai Bobot} = \text{Bobot} \times \text{Nilai}$$

Untuk perhitungan bobot kinerja masing-masing indikator kinerja dalam penilaian kinerja perusahaan maka dapat dirumuskan :

a. Indikator utama, meliputi :

1) Nilai Bobot Rentabilitas = Bobot Rentabilitas x Nilai Rentabilitas

2) Nilai Bobot Likuiditas = Bobot Likuiditas x Nilai Likuiditas

3) Nilai Bobot Solvabilitas = Bobot Solvabilitas x Nilai Solvabilitas

b. Indikator tambahan, meliputi :

b.1. Perkebunan Aneka Tanaman

1) Nilai Bobot Produktivitas Tanah per Ha =

$$\text{Bobot Prod. Tanah per Ha} \times \text{Nilai Prod. Tanah per Ha}$$

2) Nilai Bobot Biaya Produksi Kebun Operasi =

$$\text{Bobot Biaya Produksi Kebun} \times \text{Nilai Biaya Produksi Kebun}$$

3) Nilai Bobot Biaya Administrasi =

Bobot Biaya Administrasi x Nilai Biaya Administrasi

**b.2. Perkebunan Tebu (Gula)**

1) Nilai Bobot Efisiensi Pabrik = Bobot Efisiensi Pabrik x Nilai Efisiensi Pabrik

2) Nilai Bobot Rasio Operasi = Bobot Rasio Operasi x Nilai Rasio Operasi

3) Nilai Bobot Produktivitas Tenaga Kerja = Bobot Produktivitas Tenaga Kerja x Nilai Produktivitas Tenaga Kerja

5. Menjumlahkan nilai bobot kinerja untuk semua indikator penilaian kinerja perusahaan pada tahun 1996 dan 1997. Untuk memudahkan dalam penjumlahan maka perhitungan-perhitungan di atas akan disusun dalam bentuk tabel penilaian kinerja perusahaan, seperti berikut ini :

Kriteria Penilaian	Sat. Unit	Bobot (1)	Tar-get (2)	Reali-sasi (3)	Nilai (4=3:2)	Nilai Bobot (5= 1 x 4)
I. R-L-S		70,00				
1. Rentabilitas	%	52,50	-	-	-	-
2. Likuiditas	%	8,75	-	-	-	-
3. Solvabilitas	%	8,75	-	-	-	-
II. Tambahan		30,00				
1. Perkebunan Aneka Tanaman :						
• Prod. Tanah per Ha	%		-	-	-	-
• Biaya Produksi Kebun	%		-	-	-	-
• Biaya Adm.	%		-	-	-	-

2. Perkeb. Tebu (Gula)	%		-	-	-	-
• Efisiensi Pabrik	%		-	-	-	-
• Ratio Operasi	%		-	-	-	-
• Prod. TK						

Sumber : Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor :  
826/KMK.013/1992 Tanggal 24 Juni 1992

Catatan : - Nilai maksimum = 120, nilai minimum = 80  
- Target kegiatan badan usaha (perusahaan) ditetapkan secara tersendiri oleh perusahaan.

Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui total nilai kinerja dari indikator kinerja perusahaan. Total nilai kinerja perusahaan tersebut kemudian diperbandingkan dengan SK Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 826/KMK.013/1992 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut :

1. Sehat sekali, bila nilai/bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 110.
2. Sehat, bila nilai/bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 100-110.
3. Kurang sehat, bila nilai/bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 90-100.
4. Tidak sehat, bila nilai/bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dari 90.

Untuk menjawab permasalahan kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan perusahaan, akan diambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan penghitungan rasio-rasio pada indikator utama dan indikator tambahan. Faktor-faktor tersebut adalah :

a. Indikator Utama

- 1) Rentabilitas; dipengaruhi laba sebelum pajak serta rata-rata modal yang digunakan.
- 2) Likuiditas; dipengaruhi oleh aktiva lancar dan hutang lancar.
- 3) Solvabilitas; dipengaruhi oleh jumlah aktiva dan jumlah hutang.

Masing-masing rasio pada indikator utama ini akan ditelusuri unsur-unsur asalnya.

b. Indikator Tambahan

b.1. Perkebunan Aneka Tanaman

- 1) Produktivitas Tanah per Ha; dipengaruhi oleh hasil kebun dan luasnya tanah yang ditanami.
- 2) Biaya Produksi Kebun; dipengaruhi oleh biaya produksi dan jumlah produk yang dihasilkan.
- 3) Biaya Administrasi; dipengaruhi oleh banyaknya biaya administrasi yang dikeluarkan dan penjualan.

b.2. Perkebunan Tebu (Gula)

- 1) Efisiensi Pabrik; dipengaruhi oleh tingkat efisiensi gilingan dan winter rendemen.
- 2) Rasio Operasi; dipengaruhi oleh penjualan dan total biaya.

- 3) Produktivitas Tenaga Kerja; dipengaruhi oleh produksi dan tenaga kerja yang dikerahkan untuk proses produksi.
2. Masing-masing faktor tersebut akan dibandingkan antara awal tahun dan akhir tahun pada tahun 1996 dan 1997 untuk melihat apakah faktor-faktor tersebut mengalami kenaikan atau penurunan.
  3. Menganalisis pengaruh kenaikan atau penurunan masing-masing faktor tersebut terhadap perhitungan rasio-rasio baik pada indikator utama maupun indikator tambahan.
    - a. Indikator utama
      - 1) Rentabilitas

Bila laba sebelum pajak (laba operasi) lebih besar atau mengalami kenaikan lebih besar dari kenaikan rata-rata modal yang digunakan maka rasio rentabilitas akan mengalami kenaikan.
      - 2) Likuiditas

Bila kenaikan aktiva lancar lebih besar dari kenaikan hutang lancar akan meningkatkan besarnya rasio likuiditas.
      - 3) Solvabilitas

Bila kenaikan jumlah aktiva lebih besar daripada kenaikan jumlah hutang maka rasio solvabilitas akan mengalami peningkatan.
    - b. Indikator tambahan
      - b.1. Perkebunan Aneka Tanaman

### 1) Produktivitas Tanah per Ha

Bila hasil kebun mengalami peningkatan lebih besar dari peningkatan kebun maka rasio ini akan mengalami peningkatan.

### 2) Biaya Produksi Kebun

Semakin kecil besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk maka rasio biaya produksi kebun ini akan meningkat.

### 3) Biaya Administrasi

Bila biaya administrasi yang dikeluarkan mengalami penurunan akan meningkatkan besarnya rasio biaya administrasi.

## b.2. Perkebunan Tebu (Gula)

### 1) Efisiensi Pabrik

Bila tingkat efisiensi gilingan dan winter rendemen mengalami peningkatan akan meningkatkan efisiensi pabrik.

### 2) Rasio Operasi

Bila jumlah penjualan mengalami kenaikan yang lebih besar dari kenaikan total biaya, maka rasio operasi akan meningkat.

### 3) Produktivitas Tenaga Kerja

Kenaikan jumlah produksi yang lebih besar dari kenaikan tenaga kerja yang dipakai akan meningkatkan rasio produktivitas tenaga kerja.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### A. Sejarah Singkat Perusahaan

Perkebunan yang ada di Indonesia awalnya milik perusahaan-perusahaan Belanda. Oleh karena adanya perjuangan merebut Irian Barat (sekarang Irian Jaya) dari penjajah Belanda, maka pada tanggal 10 Desember 1957 diwujudkan pengambilalihan kekuasaan dan penguasaan eks perkebunan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Yang kemudian pengelolaannya disentralisir oleh Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara (BPU-PPN) yang berkantor pusat di Jakarta.

Untuk memperkuat legalitas pengambilalihan tersebut, dikeluarkan UU Nasionalisasi No.86 tahun 1958 jo PP No.14 tahun 1959. Dilanjutkan dengan PP No.141-175 dimana seluruh perkebunan tersebut dibagi dan dibentuk unit-unit perusahaan. Diantara unit-unit tersebut adalah untuk Sumatera Selatan I dan II.

Pada tahun 1963 dibuat pembagian wilayah berdasarkan dominasi komoditas. Wilayah Lampung dan Sum-Sel yang maksimum memiliki komoditas karet digabung dalam Perusahaan Perkebunan Negara IX (PPN IX) dengan kantor pusat di Lampung.

Untuk efisiensi manajemen diadakan lagi pembagian wilayah berdasarkan PP No.14 pada tanggal 13 April 1968 menjadi Perusahaan Negara Perkebunan X (PNP X) dan wilayah kerja tetap di dua propinsi yaitu Lampung dan Sumatera Selatan.

Berdasarkan Akte Notaris GHS Lumban Tobing, SH No.53 pada tanggal 30 Juni 1980 status Perusahaan Negara diubah menjadi Perseroan Terbatas sehingga perusahaan dinamakan PT Perkebunan X (Persero).

Di Lampung dan Sum-Sel didirikan PTP XXXI. Hal ini dimungkinkan karena komoditas yang diusahakan berbeda. PTP XXXI mengusahakan budidaya tebu dan mendirikan Pabrik Gula Bunga Mayang di Lampung Utara dan Pabrik Gula Cinta Manis di Ogan Komering Ilir Sum-Sel.

Hal ini berdasarkan PP No.15 tahun 1989 yang ditetapkan dan diundangkan di Jakarta tanggal 20 Oktober tahun 1980 (Lembaran Negara RI tahun 1989 No.35). Status badan hukum diperoleh melalui Akte Notaris Imas Fatimah, SH No.1 tanggal 1 Maret 1990 dan diubah/diperbaharui dengan Akte Notaris Imas Fatimah, SH No.17 tanggal 1 Agustus 1990

Berdasarkan PP No.12 tanggal 14 Februari 1996, ditetapkan peleburan PTP X, PTP XXXI, dan Proyek pengembangan PTP XI di Kabupaten Lahat, Sum-Sel serta PTP XXIII di Bengkulu menjadi PTP Nusantara VII (Persero) dengan Kantor Direksi di Jalan Teuku Umar No.300, Bandar Lampung. Berdasarkan Akte Notaris Harun Ismail, SH No.40 tanggal 11 Maret 1996, ditetapkan PTPN VII (Persero) dengan modal dasar Rp 1.000.000.000.000 dan modal ditempatkan/disetor sebesar Rp 365.000.000.000.

#### **A.1. Areal Kebun dan Budidaya**

PTPN VII (Persero) memiliki unit-unit usaha sebagai pelaksanaan operasional yang berada di tiga wilayah kerja yaitu :

No.	Unit Usaha	Komoditas	Lokasi	
			Kecamatan	Kabupaten
<b>I.</b>	<b>Wil. Lampung</b>			
1.	Kedaton	Karet, Klp Sawit	Tanjung Bintang	Lamp. Sel.
2.	Bergen	Karet, Kakao, Klp. Sawit, Klp. Konsu-msi	Tanjung Bintang	Lamp. Sel.
3.	Way Berulu	Karet, Kakao	Gedung Tataan	Lamp. Sel.
4.	Way Lima	Karet, Kakao	Gedung Tataan	Lamp. Sel.
5.	Rejosari	Klp. Sawit	Natar	Lamp. Sel.
6.	Bekri	Klp. Sawit	Gunung Sugih	Lamp. Tengah
7.	Padang Ratu	Klp. Sawit	Gunung Sugih	Lamp. Tengah
8.	Tulung Buyut	Karet	Sungkai Utara	Lamp. Utara
9.	Blambangan Umpu	Karet	Sungkai Utara	Lamp. Utara
10.	Bunga Mayang	Tebu	Sungkai Utara	Lamp. Utara
<b>II.</b>	<b>Wil. Sum-Sel</b>			
11.	Baturaja	Karet	Peninjanaan	OKU
12.	Beringin	Karet	Rambang Lubai	Muara Enim
13.	Pagar Alam	Teh	PA	Lahat
14.	Betung	Klp. Sawit	Perwk. Betung	Muba
15.	Tebenan	Karet	Perwk. Betung	Muba
16.	Talang Jaya	Karet	Perwk. Betung	Muba
17.	Musi Landas	Karet	Banyuasin III	Muba
18.	Sungai Lengi Inti	Klp. Sawit	Gunung Meging	Muara Enim
19.	Sungai Lengi Plasma	Klp. Sawit	Gunung Meging	Muara Enim
20.	Sungai Niru	Klp. Sawit	Rambang Dangku	Muara Enim
21.	Talang Sawit	Klp. Sawit	Perwk. Betung	Muba
22.	Senabing	Karet	Lahat	Lahat
23.	Sungai Berau	Karet	Tebing Tinggi	Lahat
24.	Cinta Manis	Tebu	Tanjung Ratu	OKI
<b>III.</b>	<b>Wil. Bengkulu</b>			
25.	Ketahun	Karet, Kakao	Ketahun & Lais	Bengk. Utara
26.	Seluma	Karet, Kakao	Sukaraja & Talang Empat	Bengk. Utara & Bengk. Selatan
27.	Talo/Pino	Klp. Sawit, Kakao	Selu, Talo & Pino	Bengk. Selatan
28.	Padang Pelawi	Karet	Sukaraja	Bengk. Selatan

### **Komoditas Karet**

Pengolahan tanah merupakan faktor penting agar mendapatkan struktur tanah yang subur sebagai media pertumbuhan tanaman karet. Disamping pengolahan tanah, pemilihan bibit unggul sangat diperlukan karena setiap varietas karet membutuhkan kondisi lingkungan yang berbeda.

Pemberian pupuk disesuaikan dengan hasil analisa daun dan tanah yang dilaksanakan setiap tahun. Analisa ini penting untuk mengetahui

perkembangan tanaman karet agar memberikan produktivitas yang maksimal. Dari hasil analisa dapat ditentukan jenis, dosis dan cara pemupukan yang efektif.

### **Komoditas Kelapa Sawit**

Merupakan areal terluas kedua dari PTPN VII (Persero). Produk dari budidaya kelapa sawit (*Oil Palm*) adalah minyak kelapa sawit dan minyak inti kelapa sawit.

Campur tangan manusia dalam mengolah tidaklah besar, artinya proses pengolahan merupakan produk padat teknologi. Karenanya investasi dalam pengusahaan kelapa sawit termasuk paling tinggi dibandingkan dengan komoditas lain.

Produk berupa minyak sawit (dari minyak sabut kelapa sawit) untuk bahan dasar industri, misalnya industri sabun dan bahan dasar makanan (*Food Industry*). Sedang dari biji/inti kelapa sawit dihasilkan minyak inti kelapa sawit yang akhirnya menghasilkan minyak goreng berkualitas tinggi.

### **Komoditas Tebu**

Semula tebu adalah garapan PTP XXXI dengan dua pabrik gula yaitu Cinta Manis di Sum-Sel dan Bunga Mayang di Lampung. Sejak penggabungan PTP X dan PTP XXXI, maka tebu merupakan pendukung kekuatan produktivitas perusahaan.

Kinerja perusahaan yang didukung manajemen dan pola kemitraan dengan petani plasma (Tebu Inti Rakyat/TIR) serta sarana dan prasarana yang memadai menjadikan kedua pabrik diatas eksis dalam mendukung penyediaan gula di dalam negeri.

Proses penggilingan menggunakan teknologi yang tinggi sehingga dapat menghasilkan kristal gula dengan mutu baik. Selain itu dari proses yang dilakukan, beberapa komponen hasil produksi juga dapat dimanfaatkan antara lain tetes tebu sebagai bahan dasar *monosodium glutamate*.

### **Komoditas Aneka Tanaman**

Komoditas aneka tanaman antara lain teh, kakao, kelapa konsumsi dan kelapa bibit yang masing-masing memiliki areal yang tidak begitu luas. Pengelolaannya dilakukan dengan intensif untuk mencapai produktivitas yang tinggi.

#### **A.2. Peranan Perusahaan Sebagai Agen Pembangunan**

Perusahaan memberikan bantuan kepada masyarakat ekonomi lemah berupa pinjaman dengan bunga lunak, hibah, sarana produksi, bibit tanaman industri, dan bantuan pelatihan manajemen. Pihak-pihak yang berhak mendapat bantuan adalah :

- Badan usaha yang berbentuk koperasi (seperti KUD, Koperasi Karyawan, dan sebagainya).
- Perorangan yang mempunyai potensi maju (seperti pengrajin industri rumah tangga, petani, peternak, nelayan, dan sebagainya).

Pembinaan ekonomi lemah dan koperasi telah dilaksanakan sejak tahun 1989 dimana wilayah kerjanya meliputi propinsi Lampung, Sum-Sel, dan Bengkulu. Perusahaan juga bekerja sama dengan Pemda Lampung Tengah dengan menyediakan bibit kelapa sawit dalam rangka pembangunan kebun kelapa sawit rakyat.

### **A.3. Prospek Pengembangan Usaha**

Perusahaan berusaha menggali potensi di luar ekspansi lahan, dengan menitikberatkan pada intensifikasi serta mencari prospek lain yang mempunyai korelasi searah dengan agrobisnis dan agroindustri.

Prospek yang diusahakan disesuaikan dengan komitmen tersebut adalah agrowisata dengan menggandakan manfaat dari kebun teh yang terletak di Pagar Alam, Sum-Sel. Prospek lain adalah industri hilir yaitu jenis industri yang memanfaatkan hasil sampingan dari produk industri perkebunan. Jenis industri yang dimaksud adalah pengolahan minyak sawit menjadi minyak goreng, industri pulp dari pengolahan limbah tebu, serta industri ethanol dari tetes tebu.

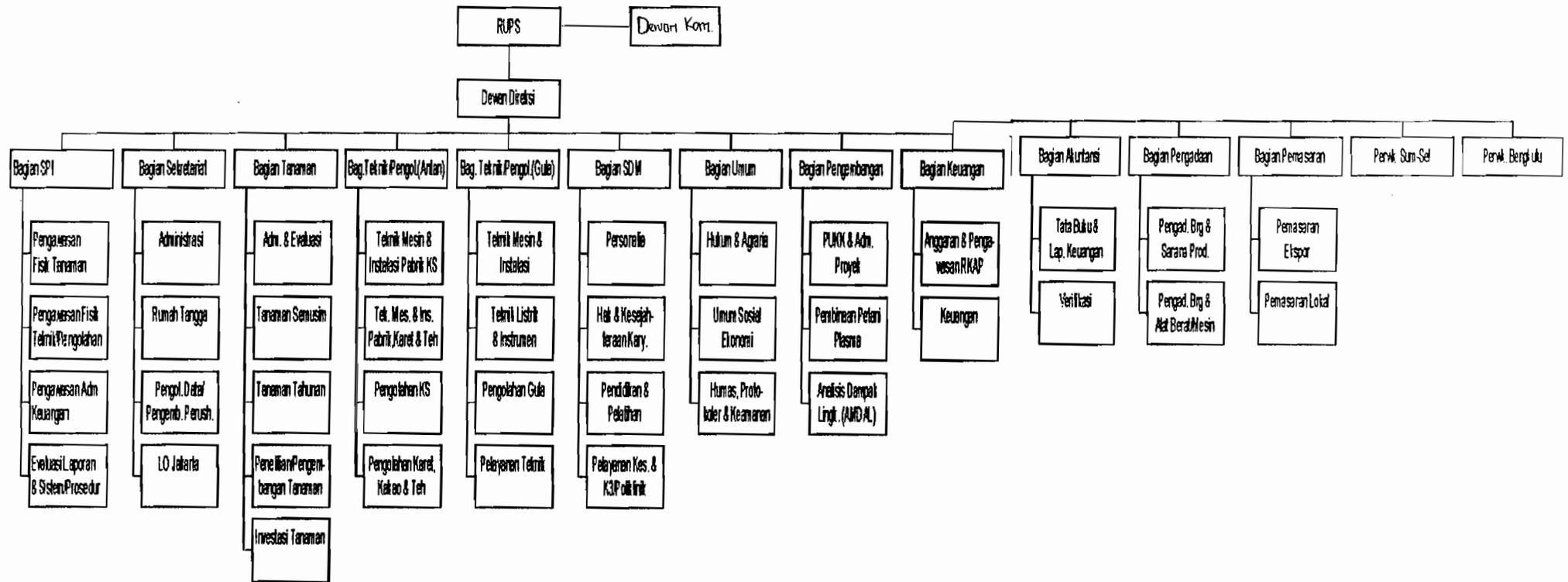
Dalam skala lebih kecil, Koperasi Karyawan Ruwa Jurai pernah melakukan peternakan/penggemukan sapi potong. Sapi digemukkan dengan memanfaatkan hijauan dan pakan dari daun kelapa sawit, tunasan, kulit buah coklat, dan solit bungkil kelapa sawit.

Untuk menghidupkan perekonomian pedesaan, perusahaan mendirikan suatu lembaga keuangan yaitu Bank Perkreditan Rakyat yang berlokasi di BPR Bunga Mayang Agroloka di Lampung Utara dan BPR Cinta Manis Agroloka di Ogan Komering Ilir, Sum-Sel.

## **B. Struktur Organisasi**

Berdasarkan SKMK No.166/KMK.016/1996 tanggal 11 Maret 1996 dan SK Menteri Keuangan No.257/KMK.016/1996 tanggal 8 April 1996 diangkat anggota Direksi sebagai berikut :

## STRUKTUR ORGANISASI PTPN VII (Persero) BANDAR LAMPUNG



- Direktur Utama : Ir. Saibun Harahap
- Direktur Produksi : Ir. H. Soleh M. Salim, MBA
- Direktur Keuangan : Drs. J. Siswanto, MBA
- Direktur SDM dan Umum : Ir. Toga Raja Pasaribu
- Direktur Pemasaran : Ir. H. Maman Salman

Dewan Komisaris diangkat Menteri Keuangan sesuai dengan SK No.180/KMK.016/1996 tanggal 11 Maret 1996 dan SK No.271/KMK.016/1996 tanggal 9 April 1996 dengan susunan sebagai berikut :

- Komisaris Utama : Dr. Ir. Faisal Kasryno
- Anggota Komisaris : Brigjen TIN (Purn.) Karyotomo
- Anggota Komisaris : Ir. Walfried H. L. Tobing
- Anggota Komisaris : Dr. Soeroso
- Anggota Komisaris : Ir. Suhirman Mulyodiharjo

Struktur organisasi dan uraian tugas Kepala Bagian, Administratur, Kepala kantor Perwakilan, dan Kepala Urusan berdasarkan Surat Keputusan Direksi PTPN VII (Persero) Bandar Lampung No.7.7/KPTS/32/1998 tanggal 10 Februari 1998 adalah sebagai berikut :

## **I. Kepala Bagian Satuan Pengawas Intern (SPI)**

### **1.1. Tugas Pokok**

- a. Membantu Direksi dalam menilai dan melaksanakan Sistem Pengendalian Manajemen.
- b. Melaksanakan analisis terhadap kegiatan perusahaan dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan perusahaan.
- c. Mengevaluasi dan memberikan saran perbaikan sistem dan prosedur.



## 1.2. Uraian Tugas

- a. Memberi masukan untuk penyempurnaan organisasi dan pedoman kerja Bagian SPI guna penyusunan dan pembahasan *Corporate Plan* (CP), Rencana Jangka Panjang (RJP), Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP), dan Rencana Operasional (RO) Bagian SPI.
- b. Mengkoordinir penyusunan program kerja pemeriksaan tahunan dan penjabarannya menjadi rencana kerja periodik dan mengawasi pelaksanaannya
- c. Menjadi pengamat untuk tender pekerjaan-pekerjaan pengadaan, penjualan dan jasa sesuai kebijakan Direksi.
- d. Menyusun laporan triwulan dan tahunan untuk BPKP pusat sesuai Program Kerja Pemeriksaan Tahunan (PKPT).
- e. Mengevaluasi dan menyusun rencana perbaikan untuk meningkatkan efisiensi (3E yaitu Efektifitas, Efisiensi, Ekonomis).
- h. Mengkoordinir penyelenggaraan manajemen perkantoran Bagian SPI.

## 2. Kepala Bagian Sekretariat

### 2.1. Tugas Pokok

- a. Melaksanakan kebijakan Direksi di bagiannya.
- b. Memberi masukan, pendapat dan saran untuk meningkatkan, serta menyempurnakan pengelolaan perusahaan.

### 2.2. Uraian Tugas

- a. Mengkoordinir penyusunan CP, mengidentifikasi dan mengevaluasi kompetensi dan alokasi sumber daya perusahaan serta mempersiapkan perusahaan untuk masuk pasar modal.

- b. Mengkoordinir penyusunan RKAP Kantor Direksi dan mengawasi pelaksanaannya.
- c. Mengkoordinir penyusunan laporan perusahaan secara periodik sesuai keperluan.
- d. Mengkoordinir penggunaan dan pemeliharaan rumah dinas, mess, kendaraan kantor direksi dan menyelenggarakan administrasinya.
- e. Mengkoordinir pengurusan persiapan perjalanan dinas Direksi dan karyawan serta perhitungan uang jalannya dan mengatur penerimaan tamu perusahaan.
- f. Mengkoordinir kegiatan Pengolahan Data Elektronik dan pengumpulan data serta mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan perusahaan.
- g. Mengkoordinir pengelolaan *Liaison Office* (LO) Jakarta.

### **3. Kepala Bagian Tanaman**

#### **3.1. Tugas Pokok**

- a. Melaksanakan kebijakan Direksi dalam bidang pengelolaan tanaman, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi di bidang investasi, pemeliharaan, pemungutan hasil sesuai standar teknis budidaya serta melaksanakan pengawasan dan pengendalian di unit usaha dengan menitikberatkan pada produktivitas dan efisiensi baik dari segi teknis maupun segi ekonomis.
- b. Memberi masukan kepada Direksi mengenai upaya peningkatan atau penyempurnaan pengelolaan perusahaan di bidang pengelolaan tanaman.

### 3.2. Uraian Tugas

- a. Menyusun pedoman standar fisik, biaya dan sistem premi di bidang tanaman untuk unit usaha.
- b. Menyusun CP, RJP, RKAP, RO dan Surat Permintaan Modal Kerja (SPMK).
- c. Mencari, mengkaji dan menerapkan penemuan teknik budidaya, bibit dan bahan kimia.
- d. Memonitoring pencapaian produksi mingguan seluruh unit usaha.
- e. Membantu Direksi menyukseskan program PIR/TRI dan kemitraan khusus di bidang teknis budidaya tanaman bekerja sama dengan Bagian Pengembangan.

## 4. Kepala Bagian Teknik/Teknologi (Antan)

### 4.1. Tugas Pokok

Melaksanakan kebijakan Direksi dalam pengelolaan bidang teknik/teknologi (khusus aneka tanaman) yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian di bidangnya.

### 4.2. Uraian Tugas

- a. Mengkoordinir penyusunan RKAP bagiannya.
- b. Mengurus perijinan penggunaan instalasi dan alat telekomunikasi.
- c. Memberi data teknis yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tender/kontrak.
- d. Mengatur pembagian pengolahan hasil panen untuk tiap pabrik dan mengawasi mutu hasil panen tersebut.

## **5. Kepala Bagian Teknik/Teknologi (Gula)**

### **5.1. Tugas Pokok**

Melaksanakan kebijakan Direksi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan dan pengawasan di bidangnya.

### **5.2. Uraian Tugas**

- a. Memimpin dan mengkoordinir pelaksanaan kegiatan di bidangnya.
- b. Mengawasi jumlah dan mutu persediaan produksi tanaman tebu.
- c. Mengawasi peralatan yang menyangkut kelancaran, tata kerja dan hasil kerjanya (Plan Performance) serta mengupayakan perbaikannya.

## **6. Kepala Bagian Sumber Daya Manusia (SDM)**

### **6.1. Tugas Pokok**

Melaksanakan kebijakan Direksi di bidang pembinaan SDM, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan di bagiannya.

### **6.2. Uraian Tugas**

- a. Mengkoordinir dan menyusun pola jenjang jabatan/*career planning* dan penilaian prestasi karyawan.
- b. Merencanakan pelaksanaan seleksi karyawan atau calon karyawan sesuai kebutuhan, pengangkatan, penempatan, mutasi, promosi dan demosi (penurunan pangkat).
- c. Merencanakan peningkatan mutu dan kesejahteraan karyawan.
- d. Mengkoordinir pelaksanaan program pensiun, program asuransi dan jaminan hari tua.
- e. Mengkoordinir pelaksanaan kegiatan Pengendalian Mutu Terpadu melalui Gugus Kendali Mutu (PMT-GKM).

## **7. Kepala Bagian Umum**

### **7.1. Tugas Pokok**

Melaksanakan kebijakan Direksi di bidang hukum dan agraria, kegiatan kerohanian, olahraga, kesenian, pramuka dan pembinaan koperasi karyawan, serta hubungan masyarakat dan keamanan.

### **7.2. Uraian Tugas**

- a. Mengkoordinir penyelesaian persoalan hukum dan pertanahan perusahaan.
- b. Mengkoordinir proses barang/aset perusahaan.
- c. Mengkoordinir penyelenggaraan kegiatan humas dan acara-acara protokoler baik di kantor maupun di luar sehubungan kegiatan perusahaan.

## **8. Kepala Bagian Pengembangan**

### **8.1. Tugas Pokok**

Melaksanakan kebijakan Direksi di bidang pengembangan proyek dan pengelolaan Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK).

### **8.2. Uraian Tugas**

- a. Mengkoordinir penyusunan, pelaksanaan dan pembahasan Daftar Usulan Proyek (DUP), Usulan Rincian Kredit Perkebunan (URKP), CP, RKAP, RJP, RO dan SPMK bagiannya.
- b. Mengkoordinir pelaksanaan pembinaan petani peserta PIR, PIR-SUS, dan PIR-Trans bekerja sama dengan Tim Pembina Proyek Perkebunan Dati II (TP3D II)/TP3D I dan instansi terkait lainnya.

- c. Mengupayakan penyelesaian pelunasan kredit petani dan mengevaluasinya.

## **9. Kepala Bagian Keuangan**

### **9.1. Tugas Pokok**

- a. Membantu Direktur Keuangan dalam pelaksanaan administrasi di bidang keuangan.
- b. Mengkoordinir pendayagunaan dan pengembangan sumber dana perusahaan serta menyusun CP, RJP, dan RKAP.
- c. Mengkoordinir perencanaan dan pengawasan serta perumusan kebijakan operasional di bidang keuangan.

### **9.2. Uraian Tugas**

- a. Menyediakan data dan informasi kegiatan sumber dana untuk memutuskan pola kebijakan perencanaan dan pembiayaan perusahaan.
- b. Merencanakan dan menyusun anggaran induk serta pembiayaan finansial.
- c. Mengatur dan menyelenggarakan administrasi perpajakan dan asuransi.
- d. Menetapkan obyek dan nilai Rencana Anggaran Belanja.
- e. Menyetujui pembiayaan modal kerja.

## **10. Kepala Bagian Akuntansi**

### **10.1. Tugas Pokok**

Melaksanakan kebijakan Direksi dalam bidang akuntansi secara tertib, akurat dan tepat waktu meliputi pembukuan, administrasi aktiva tetap,

utang piutang, analisa biaya yang dituangkan dalam Laporan Keuangan (LK) dan Laporan Manajemen (LM) secara periodik.

#### 10.2. Uraian Tugas

- a. Mengkoordinir penyusunan LK dan LM serta analisisnya.
- b. Mengkoordinir administrasi aktiva dan utang piutang.
- c. Mengadakan koordinasi dengan pihak instansi luar sehubungan kegiatan perusahaan khususnya kegiatan akuntansi.

### 11. Kepala Bagian Pengadaan

#### 11.1. Tugas Pokok

Melaksanakan kebijakan Direksi di bidang pengadaan barang dan jasa.

#### 11.2. Uraian Tugas

- a. Membuat daftar harga barang dan jasa untuk menyusun RKAP.
- b. Menyelesaikan proses pengadaan dan membuat laporannya.
- c. Mengevaluasi efisiensi barang dan jasa yang digunakan unit usaha.
- d. Mengkoordinir pengurusan fasilitas import dan penyelesaian pengadaan barang investasi.

### 12. Kepala Bagian Pemasaran

#### 12.1. Tugas Pokok

Melaksanakan kebijakan Direksi meliputi kegiatan pemasaran hasil produksi baik pemasaran ekspor maupun lokal.

#### 12.2. Uraian Tugas

- a. Mengkoordinir penyusunan dan pembahasan RKAP, RJP, dan CP di bagiannya.
- b. Menyusun rencana pemasaran dan memantau pelaksanaannya.

- c. Menyiapkan dokumen administrasi kegiatan pemasaran.
- d. Memantau persediaan hasil produksi di gudang penyimpanan unit usaha, gudang transito, dan Instalasi Penimbunan Minyak dan Gudang (IPMG) dengan memperhatikan jumlah, mutu, kemasan dan persyaratan lainnya.
- e. Memantau kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh Kantor Pemasaran Bersama (KPB) Perkebunan.

### **13. Kantor Perwakilan PTPN VII (Persero) Wilayah Sum-Sel dan Wilayah Bengkulu**

Pada dasarnya tugas Kepala Kantor Perwakilan beserta staffnya pada kedua kantor perwakilan ini adalah sama, yang berbeda adalah wilayah kerjanya.

#### **13.1. Kepala Kantor Perwakilan**

##### **13.1.1. Tugas Pokok**

Membantu tugas/kegiatan Direksi dan Bagian/Biro Kantor Direksi untuk kelancaran kegiatan operasional di wilayahnya.

##### **13.1.2. Uraian Tugas**

- a. Membantu penyelesaian masalah ketenagakerjaan, pertanahan, perpajakan, retribusi, perijinan dan masalah hukum lainnya.
- b. Mengkoordinir pengadaan barang-barang tertentu kebutuhan unit usaha wilayahnya.
- c. Mengkoordinir penyusunan RKAP, CP, RO, SPMK, LM dan laporan lainnya sesuai bidang tugasnya.

- d. Mengkoordinir pengelolaan mess, inventaris dan karyawan kantornya dan pelayanan tamu perusahaan
- e. Melaksanakan, mengurus dan membina hubungan dengan instansi dan aparat keamanan setempat.
- f. Mengkoordinir pelaksanaan manajemen perkantoran kantor perwakilan masing-masing.

### **13.2. Staff Urusan Pelaksanaan Pemasaran dan Administrasi**

Membantu Kepala Kantor Perwakilan wilayahnya dalam pelaksanaan kegiatan pemasaran dan administrasi.

### **13.3. Staff Urusan Umum dan Kesehatan**

Membantu Kepala Kantor Perwakilan wilayahnya dalam pelaksanaan kegiatan bidang umum dan kesehatan.

## **C. Data Personalia**

Secara organisatoris, manajemen perusahaan dikendalikan oleh Dewan Komisaris. Sedangkan pada tingkat operasional manajemen dijalankan oleh Dewan Direksi.

Sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan serta memiliki lokasi kebun yang banyak terpencil, perusahaan dirancang untuk memperluas pemerataan hasil pembangunan. Pemerataan ekonomi yang dimaksud adalah penerimaan tenaga kerja atau karyawan dari masyarakat sekitar kebun/pabrik terutama sebagai tenaga pelaksana. Jumlah tenaga kerja tersebut belum termasuk mitra-mitra kebun maupun pabrik yaitu petani plasma dan tenaga kerja yang bekerja secara informal pada industri hilir.

Jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir tahun 1997 sebagai berikut :

Uraian	Kantor Direksi / Unit Usaha	Jumlah
1. Dewan Komisaris		5
2. Dewan Direksi		5
3. Karyawan Staf	• Kadir	140
	• Unit Usaha	437
4. Karyawan Tetap Bulanan (KTB)	• Kadir	192
	• Unit Usaha	3.448
5. Karyawan Tetap Harian (KTH)	• Kadir	52
	• Unit Usaha	12.621
6. Karyawan Harian Lepas dan Honoror	• Kadir	2
	• Unit Usaha	12.049
J U M L A H		28.951

Pada prinsipnya, seluruh UU maupun PP seperti UMR, Jamsostek, Jaminan Kesehatan, Dana Pensiun dan sebagainya telah dijalankan perusahaan. Selain itu fasilitas lain yang diberikan kepada karyawan antara lain :

1. Rumah dinas dengan fasilitas listrik dan air. Bila perusahaan belum dapat menyediakan, maka diberikan dalam bentuk tunjangan.
2. Jaminan pengobatan berikut batihnya. Yang dimaksud dengan batih adalah :
  - Anak yang belum berusia 25 tahun.
  - Anak yang masih sekolah.
  - Anak yang belum berpenghasilan sendiri.
3. Jaminan pendidikan bagi anak karyawan yang berprestasi yang bersekolah di luar wilayah kerja perusahaan yaitu bantuan pemondokan.
4. Terdaftar dalam program Jamsostek (UU N0.3 tahun 1992).
5. Terdaftar dalam program Yayasan Dana Pensiun Perkebunan (YDPP).

6. Hak cuti tahunan dan cuti panjang berikut tunjangannya.
7. Pakaian kerja dua kali dalam setahun.
8. Penghargaan untuk masa kerja 25 tahun, 30 tahun, dan 35 tahun.
9. Diberikan kesempatan menunaikan ibadah haji bagi yang berprestasi dengan biaya perusahaan setiap musim haji.

Peningkatan SDM dilakukan dengan pelatihan bekerja sama dengan Lembaga Pendidikan Perkebunan (LPP), dengan lembaga pendidikan negeri maupun swasta, dan dengan lembaga kursus. Selain itu dilakukan kegiatan *inhouse training* secara rutin baik di lingkungan perusahaan maupun di instansi terkait.

Perusahaan telah menerapkan *Total Quality Management* (TQM). Begitu pula dengan pelatihan Gugus Kendali Mutu serta pelatihan-pelatihan yang bersifat meningkatkan kemampuan (*up grading*) untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

#### **D. Data Pemasaran**

Selain unsur kejelian dalam mengintip harga dan membaca permintaan pasar, perusahaan telah mempunyai pasar yang tetap. Ini merupakan hasil negosiasi dengan berbagai pihak, baik pasar lokal maupun pasar ekspor.

Selain ketat dalam hal mutu, harus mempunyai persyaratan lain yang bersifat prinsip agar dapat bersaing. Besaran ini dapat berupa ketepatan dalam memenuhi berbagai tuntutan konsumen antara lain tepat waktu, tepat kualitas, tepat kuantitas serta tepat hukum.

Sarana dan prasarana ekspor telah tersedia seperti pergudangan di kompleks pelabuhan. Pengapalan untuk tujuan ekspor maupun untuk dalam negeri tersedia di Pelabuhan Panjang-Bandar Lampung, Pelabuhan Boom Baru-Palembang, dan Pelabuhan Pulau Baai-Bengkulu.

Pemasaran hasil produksi dilaksanakan sebagai berikut :

- Produksi kelapa sawit dan teh dilaksanakan oleh KPB di Jakarta.
- Karet, kakao, gula dan tetes dilaksanakan oleh Bagian Pemasaran perusahaan.

#### **E. Data Produksi**

Secara umum teknologi produksi yang selalu menjadi perhatian adalah :

1. Pengolahan tanah yang baik dan benar.
2. Pemilihan varietas unggul.
3. Pemupukan tepat waktu, dosis, cara dan sasaran.
4. Pengolahan hasil yang efektif dan efisien.
5. Penanggulangan hama secara terpadu.

Hasil pengolahan komoditas perkebunan adalah :

1. Karet dengan jenis Crumb Rubber (SIR) dengan mutu High Grade dan Low Grade, Lateks Pekat dan Ribbed Smoked Sheet (RSS).
2. Kelapa sawit diolah menjadi Crude Palm Oil (CPO), Inti Sawit, Minyak Inti sawit, dan Bungkil Inti Sawit.
3. Kakao diolah menjadi biji kakao kering.
4. Teh diolah menjadi mutu : OPS, OPA, BOP, BOPA, BOPF, PF, PF-II, BP, BP-II, DUST, DUST-II & BP-IIA.
5. Tebu diolah menjadi gula dan tetes.

## BAB V

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan laporan-laporan lainnya untuk tahun 1996 dan 1997. Laporan keuangan yang dimaksud tersebut terdiri dari :

- a. Neraca per 31 Desember 1996 dan 1997
- b. Laporan Rugi-Laba untuk periode yang berakhir 31 Desember 1996 dan 1997.

Untuk menjawab permasalahan pertama, akan dilakukan analisis data dengan dua teknik analisis yaitu Analisis Rasio Keuangan dan Analisis Kinerja Keuangan BUMN. Analisis rasio keuangan dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu. Analisis kinerja keuangan perusahaan dilakukan untuk mengetahui prestasi atau kinerja perusahaan pada setiap tahun.

Adapun analisis rasio terhadap laporan keuangan perusahaan untuk tahun 1996 dan tahun 1997 adalah sebagai berikut :

#### A. Analisis Rasio Laporan Keuangan

Ini dilakukan dengan cara membandingkan pos-pos dalam neraca atau laporan rugi-laba baik secara individu maupun kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut. Analisis rasio keuangan terdiri dari :

##### 1. Analisis Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan tingkat likuiditas dilakukan dengan dua model rasio yaitu *Current Ratio* dan *Quick Ratio*, karena kedua rasio ini

dapat memberikan gambaran “kekuatan membayar” kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi oleh perusahaan.

*Current Ratio* menunjukkan sejauh mana tagihan kreditur jangka pendek dapat ditutupi oleh aktiva yang dapat berubah dengan cepat menjadi kas. Sedangkan *Quick Ratio* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan pos-pos pada aktiva lancar yang sulit dikonversikan menjadi kas dengan segera tanpa menurunkan harganya.

Pada perusahaan yang diteliti, aktiva lancar yang likuid meliputi kas, bank, deposito, dan piutang niaga. Sedangkan aktiva lancar yang ilikuid meliputi piutang pegawai, piutang lain-lain, piutang antar badan hukum, piutang proyek, piutang ragu-ragu, cadangan piutang ragu-ragu, persediaan hasil produksi, persediaan barang gudang, pajak dibayar dimuka, biaya dibayar dimuka, bunga dibayar dimuka, dan pendapatan yang masih harus diterima.

Rumus kedua model rasio likuiditas ini sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{AL yang Ilikuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Data keuangan yang diperlukan dalam penghitungan rasio likuiditas adalah :

Tabel V.1  
Daftar Aktiva Lancar, Hutang Lancar, dan AL yang Ilikuid  
PTPN VII (Persero) untuk Tahun 1996 dan Tahun 1997

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	AL yg Ilikuid (Rp)
1996	175.767.866.157	159.777.078.331	63.004.816.936
1997	191.219.681.073	230.297.777.445	100.387.745.067

Sumber : - Laporan Neraca Komparatif PTPN VII (Persero) (Lamp.V)  
- Analisis Rasio Keuangan (Lamp.IX)

Berikut adalah hasil penghitungan *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.

Tabel V.2  
Daftar Tingkat Likuiditas  
PTPN VII (Persero) untuk Tahun 1996 dan Tahun 1997

Tahun	CR (%)	Δ CR (%)	QR (%)	Δ QR (%)
1996	110,01	-	70,58	-
1997	83,03	- 26,98	39,44	- 31,14

Sumber : Analisis Rasio Keuangan (Lamp.IX)

Tahun 1996 CR sebesar 1,10 berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,10, sedangkan QR sebesar 0,71 menunjukkan Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 0,71. Adanya perbedaan antara hasil analisis CR dan QR karena pada analisis CR, nilai aktiva lancar yang ilikuid sebesar Rp 63.004.816.936 tidak diperhitungkan.

Bila dilihat dari analisis CR maka perusahaan berada dalam posisi likuid, tetapi bila dilihat dari analisis QR maka posisi perusahaan adalah ilikuid karena dari Rp 1,00 hutang lancar hanya dapat dibayar Rp 0,71 sehingga terdapat kekurangan Rp 0,29.

Pada tahun 1997 perusahaan berada dalam keadaan ilikuid baik dilihat dari analisis CR maupun dari analisis QR. Nilai CR sebesar 0,83 menunjukkan setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 0,83 aktiva lancar, sedangkan QR sebesar 0,39 berarti Rp 1,00 hutang lancar hanya dijamin Rp 0,39 aktiva lancar.

## 2. Analisis Rasio Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas dapat dihitung dengan tiga cara, yang pertama adalah Perbandingan Total Aktiva dengan Total Hutang (Total Asset to Debt Ratio) yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya dengan jaminan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Kedua, Perbandingan Modal Sendiri dengan Total Hutang (Net Worth to Debt Ratio). Dan yang ketiga yaitu *Proprietary Ratio* yang menunjukkan tingkat solvabilitas dengan anggapan semua aktiva dapat direalisasikan sesuai dengan yang dilaporkan di neraca.

Ketiga rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{TATDR} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

$$\text{NWDR} = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

$$\text{Proprietary Ratio} = \frac{\text{Total Passiva} - \text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Data dari PTPN VII (Persero) untuk mengukur tingkat solvabilitas tahun 1996 dan tahun 1997 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel V.3  
Daftar Total Aktiva, Total Hutang, dan Total Passiva  
PTPN VII (Persero) Tahun 1996 dan Tahun 1997

Tahun	Total Aktiva (Rp)	Total Hutang (Rp)	Total Passiva (Rp)
1996	706.604.541.164	251.887.543.602	706.604.541.164
1997	756.635.261.824	289.751.983.390	756.635.261.824

Sumber : - Laporan Neraca Komparatif PTPN VII (Persero) (Lamp.V)  
- Analisis Rasio Keuangan (Lamp.IX)

Berdasarkan data pada tabel tersebut diperoleh hasil penghitungan TADR, NWDR, dan *Proprietary Ratio* pada tabel berikut ini.

Tabel V.4  
Daftar Tingkat Solvabilitas  
PTPN VII (Persero) untuk Tahun 1996 dan 1997

Tahun	TADR (%)	Δ TADR (%)	NWDR (%)	Δ NWDR (%)	Prop. Rat. (%)	Δ Prop. Rat. (%)
1996	280,52	-	180,52	-	64,35	-
1997	261,13	- 19,39	161,13	- 19,39	61,70	- 2,65

Sumber : Analisis Rasio Keuangan (Lamp.IX)

Berdasarkan analisis TADR pada kedua tahun tersebut, perusahaan dalam kondisi solvabel karena semua hutang perusahaan dapat dijamin oleh semua aktiva perusahaan bahkan menunjukkan nilai lebih. Pada tahun 1996 tingkat solvabel mencapai angka 2,81 yang berarti Rp 1,00 total hutang dijamin dengan Rp 2,81 total aktiva perusahaan sehingga perusahaan masih mempunyai nilai lebih Rp 1,81. Pada tahun 1997 tingkat solvabilitasnya 2,61 yang menunjukkan bahwa Rp 1,00 total hutang perusahaan dijamin dengan Rp 2,61 aktiva perusahaan dan memiliki nilai lebih Rp 1,61.

Sedang berdasarkan analisis NWDR yang lebih mempertajam kemampuan perusahaan untuk menjamin pembayaran hutang perusahaan diperoleh hasil analisis sebagai berikut :

- a. Tingkat solvabilitas perusahaan berdasarkan analisis NWDR turun sebesar Rp 1,00 atau sebesar 100 % jika dibandingkan dengan hasil analisis TADR.
- b. Baik pada tahun 1996 maupun tahun 1997, perusahaan berada dalam kondisi solvabel dimana NWDR pada tahun 1996 mencapai 1,81 yang berarti Rp 1,00 hutang dijamin Rp 1,81 dari modal sendiri perusahaan. NWDR tahun 1997 turun menjadi 1,61 yang berarti Rp 1,00 hutang akan dijamin dengan Rp 1,61 modal sendiri perusahaan.

Penurunan tingkat solvabilitas baik melalui analisis TADR maupun analisis NWDR menunjukkan nilai yang sama. Penurunan tingkat solvabilitas ini disebabkan adanya kenaikan jumlah hutang yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah aktiva.

Analisis *Proprietary Ratio* mencapai 0,64 pada tahun 1996 yang berarti bahwa dengan modal sendiri sebesar Rp 454.717.006.562 perusahaan dapat membiayai 0,64 aktivitya yaitu sebesar Rp 706.604.541.164.

Sedang untuk tahun 1997 mengalami penurunan menjadi 0,62. Hal ini menunjukkan modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan senilai Rp 756.635.261.824 adalah sebesar Rp 466.883.278.434. Dengan demikian dapat dilihat adanya peningkatan proporsi hutang atau modal pinjaman dari 35,65 % menjadi 38,30 %.

### 3. Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis Rentabilitas dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu. Analisis yang akan digunakan adalah Rentabilitas Ekonomi dan Rentabilitas Usaha (Rentabilitas Modal Sendiri).

#### a. Rentabilitas Ekonomi

Digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba dari operasi perusahaan. Hal ini dirumuskan sebagai berikut :

$$RE = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Aktiva Operasional}} \times 100 \%$$

Data untuk menghitung besarnya RE perusahaan serta hasil pengukurannya terdapat pada tabel V.5 berikut.

Tabel V.5  
Daftar Laba Operasi, Aktiva Operasional, dan RE  
PTPN VII (Persero) Tahun 1996 dan Tahun 1997

Tahun	Laba Operasional (Rp)	Aktiva Operasional (Rp)	RE (%)	Δ RE (%)
1996	61.373.274.336	425.076.107.197	14,44	-
1997	35.323.246.394	602.787.666.891	5,86	- 8,58

Sumber : Analisis Rasio Keuangan (Lamp.IX)

Tingkat Rentabilitas sebesar 14,44 % pada tahun 1996 menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi sebesar Rp 61.373.274.336 dari aktiva yang digunakan sebesar Rp 425.076.107.197. Sedangkan tahun 1997 tingkat Rentabilitas turun sebesar 8,58 % sehingga

tingkat RE menunjukkan tingkat 5,86 %. Penurunan tingkat RE ini disebabkan terjadinya penurunan yang cukup besar dari kemampuan untuk menghasilkan laba operasi pada tahun 1997 sebesar 42,44 % atau Rp 26.050.027.942. Dari aktiva operasional sebesar Rp 602.787.666.891 hanya mampu menghasilkan laba operasi sebesar Rp 35.323.246.394, sehingga dibandingkan dengan laba operasi pada tahun 1996 terjadi penurunan sebesar 42,44 %.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat Rentabilitas Ekonomi adalah sebagai berikut :

#### a.1. *Profit Margin Ratio*

Merupakan perbandingan antara laba operasi dengan penjualan. Pada tabel berikut dapat dilihat hasil perhitungan *Profit Margin Ratio*.

Tabel V.6  
Daftar Laba Operasi, Penjualan, dan PM  
PTPN VII (Persero) Tahun 1996 dan 1997

Tahun	Laba Operasi (Rp)	Penjualan (Rp)	PM (%)	$\Delta$ PM (%)
1996	61.373.274.336	387.062.177.099	15,86	-
1997	35.323.246.394	439.872.477.366	8,03	- 7,83

Sumber : - Lap. Rugi-Laba Komp. PTPN VII (Persero) (Lamp.VI)  
- Analisis Rasio Keuangan (Lamp.IX)

Pada tahun 1996, *Profit Margin* menunjukkan tingkat 15,86 % yang berarti bahwa dari penjualan sebesar Rp 387.062.177.099 perusahaan menghasilkan laba operasi sebesar Rp 61.373.274.336.

Untuk tahun 1997 terjadi penurunan tingkat *Profit Margin* menjadi 8,03 %. Hal ini menunjukkan bahwa dari penjualan sebesar

Rp 439.872.477.366 hanya dapat menghasilkan laba operasi sebesar Rp 35.323.246.394 atau 8,03 %.

### a.2. *Turnover of Operating Assets*

Merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Data keuangan untuk menghitung besarnya *Turnover of Operating Assets* adalah sebagai berikut :

Tabel V.7  
Daftar Penjualan, Aktiva Operasional, dan TOA  
PTPN VII (Persero) Tahun 1996 dan 1997

Tahun	Penjualan (Rp)	Aktiva Operasional (Rp)	TOA (kali)	Δ TOA (kali)
1996	387.062.177.099	425.076.107.197	0,91	-
1997	439.872.477.366	602.787.666.891	0,73	- 0,18

Sumber : - Lap. Rugi-Laba Komp. PTPN VII (Persero) (Lamp.VI)  
- Analisis Rasio Keuangan (Lamp.IX)

### a.3. Analisis Rentabilitas Ekonomi, PM, dan TOA

Analisis berikut ini akan membuktikan besarnya rasio Rentabilitas dari hasil perhitungan angka rasio PM dan TOA.

Rumusnya adalah : Rentabilitas = PM x TOA

Tabel V.8  
Daftar PM, TOA, dan Rentabilitas Ekonomi  
PTPN VII (Persero) Tahun 1996 dan 1997

Tahun	PM (%)	TOA (kali)	RE (%)
1996	15,86	0,91	14,44
1997	8,03	0,73	5,86

Sumber : Analisis Rasio Keuangan (Lamp.IX)

### b. Rentabilitas Modal Sendiri (Rentabilitas Usaha)

Digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dengan memanfaatkan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih atau laba setelah pajak. (Bambang Riyanto, 1996 : hal 44). Data keuangan untuk mengukur tingkat Rentabilitas Usaha adalah sebagai berikut :

Tabel V.9  
Daftar Laba Bersih, Modal Sendiri, dan Rentabilitas Usaha  
PTPN VII (Persero) Tahun 1996 dan 1997

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	Rent. Usaha (%)	$\Delta$ Rent. Usaha (%)
1996	45.263.922.636	434.641.636.256	10,41	-
1997	26.794.322.387	460.800.142.498	5,81	- 4,60

Sumber : - Laporan Rugi-Laba Komp. PTPN VII (Persero) (Lamp.VI)  
- Analisis Rasio Keuangan (Lamp.IX)

Pada tahun 1996 perusahaan mencapai tingkat Rentabilitas Usaha sebesar 10,41% yang berarti bahwa dengan menggunakan modal sendiri sebesar Rp 434.641.636.256 dihasilkan laba bersih sebesar 10,41 % atau Rp 45.263.922.363.

Untuk tahun 1997 dengan modal sendiri sebesar Rp 460.800.142.498 diperoleh laba bersih Rp 26.794.322.387 atau 5,81 % dari modal sendiri yang digunakan untuk memperoleh laba bersih.

### B. Analisis Kinerja Keuangan BUMN

Penilaian kinerja keuangan BUMN didasarkan pada SK Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992, dengan menjumlahkan tingkat rasio Rentabilitas,

Likuiditas, dan Solvabilitas serta indikator-indikator lainnya yang ditetapkan sesuai dengan jenis usaha perusahaan.

Jenis usaha PTPN VII (Persero) adalah perkebunan yang dibagi dua jenis yaitu Perkebunan Aneka Tanaman (Antan) dan Perkebunan Tebu (Gula). Indikator tambahan untuk Antan adalah Produktivitas Tanah per Ha, Biaya Produksi Kebun, dan Biaya Administrasi. Sedangkan indikator tambahan untuk Tebu (Gula) adalah Efisiensi Pabrik, Rasio Operasi, dan Produktivitas Tenaga Kerja.

Langkah untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut :

1. Menghitung target kegiatan usaha yang ingin dicapai oleh perusahaan pada tahun 1996 dan 1997.

Target terhadap kriteria penilaian untuk indikator utama dan indikator tambahan pada tahun 1996 dan 1997 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel V.10  
Daftar Target Indikator Utama dan Indikator Tambahan  
PTPN VII (Persero) Tahun 1996 dan 1997

Kriteria Penilaian	Satuan	Target	
		1996	1997
I. Indikator Utama			
1) Rentabilitas	%	12,03	7,01
2) Likuiditas	%	132,41	108,98
3) Solvabilitas	%	284,91	357,01
II. Indikator Tambahan			
A. Antan			
1) Produktivitas Tanah per Ha	Kg/Ha		
- Karet		1.185	1.359
- Kelapa Sawit		3.769	4.015
- Teh		1.939	2.225
- Kakao		242	245

2) Biaya Produksi Kebun	Rp/Kg		
- Karet		2.145	1.987
- Kelapa Sawit		548	540
- Teh		2.703	2.570
- Kakao		2.863	2.713
3) Biaya Administrasi	%	3,55	3,17
B. Gula			
1) Efisiensi Pabrik	%	85,41	85,38
2) Rasio Operasi	%	114,99	112,48
3) Prod. TK	Ton/Orang	57,65	58,91

2. Menghitung realisasi rasio keuangan pada tahun 1996 dan 1997, yang terdiri dari indikator utama dan indikator tambahan dalam rangka menilai kinerja perusahaan. Rumus untuk menghitung realisasi masing-masing rasio adalah sebagai berikut :

a. Indikator utama, terdiri dari :

1) Rentabilitas diperoleh dari Laba Sebelum Pajak (Laba Operasi) dibagi

Rata-rata Modal yang Digunakan dikali 100 %.

$$\text{Rentabilitas}_{1996} = \frac{\text{Rp } 61.373.274.336}{\text{Rp } 425.076.107.197} \times 100 \% = 14,44 \%$$

$$\text{Rentabilitas}_{1997} = \frac{\text{Rp } 35.323.246.394}{\text{Rp } 602.787.666.891} \times 100 \% = 5,86 \%$$

2) Likuiditas diperoleh dari pembagian Aktiva Lancar dengan Hutang

Lancar kali 100 %.

$$\text{Likuiditas}_{1996} = \frac{\text{Rp } 175.767.866.157}{\text{Rp } 159.777.078.331} \times 100 \% = 110,01 \%$$

$$\text{Likuiditas}_{1997} = \frac{\text{Rp } 191.219.681.073}{\text{Rp } 230.297.777.445} \times 100 \% = 83,03 \%$$

3) Solvabilitas diperoleh dari hasil pembagian Total Aktiva dengan Total Hutang dikalikan 100 %.

$$\text{Solvabilitas}_{1996} = \frac{\text{Rp } 706.604.541.164}{\text{Rp } 251.887.534.602} \times 100 \% = 280,52 \%$$

$$\text{Solvabilitas}_{1997} = \frac{\text{Rp } 756.635.261.824}{\text{Rp } 289.751.983.390} \times 100 \% = 261,13 \%$$

b. Indikator tambahan, terdiri dari :

b.1. Perkebunan Aneka Tanaman (Antan)

1) Produksi Tanah per Ha diperoleh dari pembagian Hasil Kebun (Kg) dengan Luas Tanah (Ha).

Data keuangan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

Tabel V.11  
Daftar Hasil Kebun, Luas Tanah, dan Produktivitas Tanah  
PTPN VII (Persero) Tahun 1996 dan 1997

Tahun	Komoditi	Hasil Kebun (Kg)	Luas Tanah (Ha)	Prod. Tanah (Kg/Ha)
1996	• Karet	32.609.000	29.726	1.097
	• Kelapa Sawit	81.287.000	26.961	3.015
	• Teh	2.287.000	1.238	1.847
	• Kakao	245.000	1.053	233
1997	• Karet	52.022.000	40.962	1.270
	• Kelapa Sawit	184.889.000	46.525	3.974
	• Teh	2.141.000	1.300	1.647
	• Kakao	131.000	535	245



2) Biaya Produksi Kebun diperoleh dari Biaya Produksi dibagi Produksi.

Berikut adalah data keuangan untuk menghitung rasio Biaya Produksi Kebun serta hasil perhitungannya.

Tabel V.12  
Daftar Biaya Produksi, Produksi, dan Biaya Produksi Kebun  
PTPN VII (Persero) Tahun 1996 dan 1997

Tahun	Komoditi	Biaya Produksi (Rp)	Produksi (Kg)	Biaya Prod. Keb. (Rp/Kg)
1996	• Karet	100.851.729.389	49.632.000	2.032
	• Klp. Swt.	81.889.412.372	169.543.000	483
	• Teh	6.155.864.012	2.400.000	2.565
	• Kakao	584.562.548	245.000	2.386
1997	• Karet	116.530.047.131	55.809.000	2.088
	• Klp. Swt.	112.918.115.725	224.489.000	503
	• Teh	7.088.365.338	2.141.000	3.311
	• Kakao	296.141.749	131.000	2.261

3) Biaya Administrasi diperoleh dari Biaya Administrasi dibagi dengan Penjualan dikalikan 100 %.

Data keuangan yang dibutuhkan dalam perhitungan ini adalah sebagai berikut :

Tabel V.13  
Daftar Biaya Administrasi, Penjualan, dan Ratio Biaya Adm/Penj.  
PTPN VII (Persero) Tahun 1996 dan 1997

Tahun	Biaya Administrasi (Rp)	Penjualan (Rp)	Biaya Adm/Penj. (%)
1996	12.246.027.707	387.062.177.099	3,16
1997	17.013.959.393	439.872.477.366	3,87

## b.2. Perkebunan Tebu (Gula)

- 1) Efisiensi Pabrik diperoleh dari hasil perkalian Tingkat Efisiensi Gilingan dengan Winter Rendemen.

$$\begin{aligned}\text{Tahun 1996 : CM} &= (\text{PSHK} \times \text{HPB Total}) \times \text{WR} \\ &= (95,6 \times 92,3) \times 96,6 = 85,24\end{aligned}$$

$$\text{BM} = 85,54$$

$$\text{Efisiensi Pabrik} = \frac{\text{CM} + \text{BM}}{2} = \frac{85,24 + 85,54}{2} = 85,39$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 1997 : CM} &= (\text{PSHK} \times \text{HPB Total}) \times \text{WR} \\ &= (96 \times 93) \times 95,5 = 85,26\end{aligned}$$

$$\text{BM} = 84,06$$

$$\text{Efisiensi Pabrik} = \frac{85,26 + 84,06}{2} = 84,7$$

- 2) Rasio Operasi diperoleh dari pembagian Penjualan dengan Total Biaya/HPP dikali 100 %. Hasil perhitungannya sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{RO 1996} &= \frac{86.263.810.000}{76.597.596.354 + 8.652.525.582} \times 100 \% \\ &= \frac{86.263.810.000}{85.250.121.936} \times 100 \% = 101,19 \% \text{ atau } 1,01\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{RO 1997} &= \frac{92.329.322.000 + 13.097.705.000}{86.957.808.822 + 13.185.921.556} \times 100 \% \\ &= \frac{105.427.027.000}{100.143.730.378} \times 100 \% = 105,28 \% \text{ atau } 1,05\end{aligned}$$

3) Produktivitas Tenaga Kerja merupakan hasil pembagian antara Produksi dengan Jumlah Tenaga Kerja. Hasil perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Prod. TK 1996} = \frac{81.542 \text{ ton}}{1.768 \text{ orang}} = 46.12 \text{ ton/orang}$$

$$\text{Prod. TK 1997} = \frac{94.130 \text{ ton}}{1.824 \text{ orang}} = 51.61 \text{ ton/orang}$$

3. Menghitung nilai setiap indikator kinerja pada tahun 1996 dan 1997.

Perhitungan nilai tersebut adalah sebagai berikut :

a. Indikator utama, terdiri dari :

$$1) \text{ Nilai Rentabilitas} = \frac{\text{Realisasi Rentabilitas}}{\text{Target Rentabilitas}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai Rentabilitas 1996} = \frac{14,44}{12,03} \times 100 \% = 120,03$$

$$\text{Nilai Rentabilitas 1997} = \frac{5,86}{7,01} \times 100 \% = 83,59$$

$$2) \text{ Nilai Likuiditas} = \frac{\text{Realisasi Likuiditas}}{\text{Target Likuiditas}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai Likuiditas 1996} = \frac{110,01}{132,41} \times 100 \% = 83,08$$

$$\text{Nilai Likuiditas 1997} = \frac{83,03}{108,98} \times 100 \% = 76,19$$

$$3) \text{ Nilai Solvabilitas} = \frac{\text{Realisasi Solvabilitas}}{\text{Target Solvabilitas}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai Solvabilitas 1996} = \frac{280,52}{284,91} \times 100 \% = 98,46$$

$$\text{Nilai Solvabilitas 1997} = \frac{261,13}{357,01} \times 100 \% = 73,14$$

b. Indikator tambahan, terdiri dari :

b.1. Perkebunan Aneka Tanaman (Antan)

$$1) \text{ Nilai Prod. Tanah per Ha} = \frac{\text{Realisasi Prod. Tanah per Ha}}{\text{Target Prod. Tanah per Ha}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 1996 : - Karet} = \frac{1.097}{1.185} \times 100 \% = 92,57$$

$$\text{- Kelapa Sawit} = \frac{3.015}{3.769} \times 100 \% = 80,00$$

$$\text{- Teh} = \frac{1.847}{1.939} \times 100 \% = 95,26$$

$$\text{- Kakao} = \frac{233}{242} \times 100 \% = 96,28$$

$$\text{Tahun 1997 : - Karet} = \frac{1.270}{1.359} \times 100 \% = 93,45$$

$$\text{- Kelapa Sawit} = \frac{3.974}{4.015} \times 100 \% = 98,98$$

$$\text{- Teh} = \frac{1.647}{2.225} \times 100 \% = 74,02$$

$$\text{- Kakao} = \frac{245}{245} \times 100 \% = 100,00$$

$$2) \text{ Nilai Biaya Prod. Keb.} = \frac{\text{Target Biaya Produksi Kebun}}{\text{Realisasi Biaya Produksi Kebun}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 1996 : - Karet} = \frac{2.145}{2.032} \times 100 \% = 105,56$$

$$\text{- Kelapa Sawit} = \frac{548}{483} \times 100 \% = 113,46$$

$$\text{- Teh} = \frac{2.703}{2.565} \times 100 \% = 95,69$$

$$\text{- Kakao} = \frac{2.863}{2.386} \times 100 \% = 120,00$$

$$\text{Tahun 1997 : - Karet} = \frac{1.987}{2.088} \times 100 \% = 95,16$$

$$\text{- Kelapa Sawit} = \frac{540}{503} \times 100 \% = 107,36$$

$$\text{- Teh} = \frac{2.570}{3.311} \times 100 \% = 77,62$$

$$\text{- Kakao} = \frac{2.713}{2.261} \times 100 \% = 120,00$$

$$3) \text{ Nilai Biaya Administrasi} = \frac{\text{Target Biaya Administrasi}}{\text{Realisasi Biaya Administrasi}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai Biaya Administrasi 1996} = \frac{3,55}{3,16} \times 100 \% = 112,34$$

$$\text{Nilai Biaya Administrasi 1997} = \frac{3,17}{3,87} \times 100 \% = 81,91$$

## b.2. Perkebunan Tebu (Gula)

$$1) \text{ Nilai Efisiensi Pabrik} = \frac{\text{Realisasi Efisiensi Pabrik}}{\text{Target Efisiensi Pabrik}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai Efisiensi Pabrik 1996} = \frac{85,39}{85,41} \times 100 \% = 99,98$$

$$\text{Nilai Efisiensi Pabrik 1997} = \frac{84,70}{85,38} \times 100 \% = 99,20$$

$$2) \text{ Nilai Rasio Operasi} = \frac{\text{Realisasi Rasio Operasi}}{\text{Target Rasio Operasi}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai Rasio Operasi 1996} = \frac{101,19}{114,99} \times 100 \% = 88,00$$

$$\text{Nilai Rasio Operasi 1997} = \frac{105,28}{112,48} \times 100 \% = 93,60$$

$$3) \text{ Nilai Produktivitas TK} = \frac{\text{Realisasi Prod. TK}}{\text{Target Prod. TK}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai Prod. TK 1996} = \frac{46,12}{57,65} \times 100 \% = 80,00$$

$$\text{Nilai Prod. TK 1997} = \frac{51,61}{58,91} \times 100 \% = 87,61$$

4. Menghitung nilai bobot masing-masing indikator kinerja perusahaan pada tahun 1996 dan 1997, yaitu dengan cara mengalikan bobot masing-masing indikator tersebut dengan nilainya. Bobot setiap indikator telah ditentukan oleh perusahaan dan disesuaikan dengan SK Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992. Perhitungan nilai bobot dapat dirumuskan sebagai berikut : Nilai Bobot (NB) = Bobot x Nilai

a. Indikator utama, meliputi :

1) Rentabilitas

$$\text{NB Rentabilitas 1996} = 52,50 \times 120,03 = 63,02.$$

$$\text{NB Rentabilitas 1997} = 52,50 \times 83,59 = 43,88.$$

2) Likuiditas

$$\text{NB Likuiditas 1996} = 8,75 \times 83,08 = 7,27.$$

$$\text{NB Likuiditas 1997} = 8,75 \times 76,19 = 6,67.$$

3) Solvabilitas

$$\text{NB Solvabilitas 1996} = 8,75 \times 98,46 = 8,62.$$

$$\text{NB Solvabilitas 1997} = 8,75 \times 73,14 = 6,40.$$

b. Indikator tambahan, meliputi :

b.1. Perkebunan Aneka Tanaman (Antan)

1) Nilai Bobot Produktivitas Tanah per Ha

$$\text{Tahun 1996 :- Karet} = 2,50 \times 92,57 = 2,31$$

$$\text{- Kelapa Sawit} = 2,50 \times 80,00 = 2,00$$

$$\text{- Teh} = 2,50 \times 95,26 = 2,38$$

$$\text{- Kakao} = 2,50 \times 96,28 = 2,41$$

$$\text{Tahun 1997 :- Karet} = 1,875 \times 93,45 = 1,75$$

$$\text{- Kelapa Sawit} = 1,875 \times 98,98 = 1,86$$

$$\text{- Teh} = 1,875 \times 74,02 = 1,39$$

$$\text{- Kakao} = 1,875 \times 100,00 = 1,87$$

2) Nilai Bobot Biaya Produksi Kebun

$$\text{Tahun 1996 :- Karet} = 2,50 \times 105,56 = 2,64$$

$$\text{- Kelapa Sawit} = 2,50 \times 113,46 = 2,84$$

$$\text{- Teh} = 2,50 \times 105,38 = 2,63$$

$$\text{- Kakao} = 2,50 \times 120,00 = 3,00$$

$$\text{Tahun 1997 :- Karet} = 1,875 \times 95,16 = 1,78$$

$$\text{- Kelapa Sawit} = 1,875 \times 107,36 = 2,01$$

$$\text{- Teh} = 1,875 \times 77,62 = 1,46$$

$$\text{- Kakao} = 1,875 \times 120,00 = 2,25$$

### 3) Nilai Bobot Biaya Administrasi

$$\text{NB Biaya Administrasi 1996} = 10,00 \times 112,34 = 11,23.$$

$$\text{NB Biaya Administrasi 1997} = 7,50 \times 81,91 = 6,14.$$

## b.2. Perkebunan Gula

### 1) Efisiensi Pabrik

$$\text{NB Efisiensi Pabrik 1996} = 10,00 \times 99,98 = 10,00.$$

$$\text{NB Efisiensi Pabrik 1997} = 2,50 \times 99,20 = 2,48.$$

### 2) Rasio Operasi

$$\text{NB Rasio Operasi 1996} = 10,00 \times 88,00 = 8,80.$$

$$\text{NB Rasio Operasi 1997} = 2,50 \times 93,60 = 2,34.$$

### 3) Produktivitas Tenaga Kerja

$$\text{NB Prod. TK 1996} = 10,00 \times 80,00 = 8,00.$$

$$\text{NB Prod. TK 1997} = 2,50 \times 87,61 = 2,19.$$

5. Menjumlahkan nilai bobot kinerja untuk semua indikator penilaian kinerja perusahaan pada tahun 1996 dan 1997. Untuk memudahkan dalam penjumlahan maka perhitungan-perhitungan di atas akan disusun dalam bentuk tabel penilaian kinerja perusahaan seperti berikut ini :

Tabel V.14  
Penilaian Kinerja Keuangan  
PTPN VII (Persero) Tahun 1996

Kriteria	Bobot	Target	Realisasi	Nilai	Nilai Bobot
<b>I. Indikator Utama</b>					
1. Rentabilitas	52,50	12,03	14,44	120,03	63,02
2. Likuiditas	8,75	132,41	110,01	83,08	7,27
3. Solvabilitas	8,75	284,91	280,52	98,46	8,62
	70,00				78,91
<b>II. Indikator Tambahan</b>					
<b>A. Aneka Tanaman</b>					
1. Prod. Tanah per Ha					
- Karet	2,50	1.185	1.097	92,57	2,31
- Kelapa Sawit	2,50	3.769	3.015	80,00	2,00
- Teh	2,50	1.939	1.847	95,26	2,38
- Kakao	2,50	242	233	96,28	2,41
	10,00				9,10
2. Biaya Produksi Kebun					
- Karet	2,50	2.145	2.032	105,56	2,64
- Kelapa Sawit	2,50	548	483	113,46	2,84
- Teh	2,50	2.703	2.565	105,38	2,63
- Kakao	2,50	2.863	2.386	120,00	3,00
	10,00				11,11
3. Biaya Administrasi	10,00	3,55	3,16	112,34	11,23
<b>Jumlah Antan</b>	30,00				31,44
<b>B. Gula</b>					
1. Efisiensi Pabrik	10,00	85,41	85,39	99,98	10,00
2. Rasio Operasi	10,00	114,99	101,19	88,00	8,80
3. Prod. Tenaga Kerja	10,00	57,65	46,12	80,00	8,00
<b>Jumlah Gula</b>	30,00				26,80

Rata-rata Antan + Gula	30,00				29,12
Jumlah Nilai Bobot I + II	100,00				108,03

Tabel V.15  
Penilaian Kinerja Keuangan  
PTPN VII (Persero) Tahun 1997

Kriteria	Bobot	Target	Realisasi	Nilai	Nilai Bobot
<b>I. Indikator Utama</b>					
1 Rentabilitas	52,50	7,01	5,86	83,59	43,88
2 Likuiditas	8,75	108,98	83,03	76,19	6,67
3 Solvabilitas	8,75	357,01	261,13	73,14	6,40
	70,00				56,95
<b>II. Indikator Tambahan</b>					
<b>A. Aneka Tanaman</b>					
1. Prod. Tanah per Ha					
- Karet	1,875	1.359	1.270	93,45	1,75
- Kelapa Sawit	1,875	4.015	3.974	98,98	1,86
- Teh	1,875	2.225	1.647	74,02	1,39
- Kakao	1,875	245	245	100,00	1,87
	7,50				6,87
2. Biaya Produksi					
- Karet	1,875	1.987	2.088	95,16	1,78
- Kelapa Sawit	1,875	540	503	107,36	2,01
- Teh	1,875	2.570	3.311	77,62	1,46
- Kakao	1,875	2.713	2.261	120,00	2,25
	7,50				7,50
3. Biaya Administrasi	7,50	3,17	3,87	81,91	6,14
Jumlah Antan	22,50				20,51
<b>B. Gula</b>					
1. Efisiensi Pabrik	2,50	85,38	84,70	99,20	2,48

2. Rasio Operasi	2,50	112,48	105,28	93,60	2,34
3. Prod. Tenaga Kerja	2,50	58,91	51,61	87,61	2,19
Jumlah Gula	7,50				7,01
Rata-rata Antan + Gula	30,00				27,52
Jumlah Nilai Bobot I + II	100,00				84,47

Pada tahun 1996 perusahaan berada dalam kondisi sehat dengan total nilai bobot kinerja sebesar 108,03. Kondisi perusahaan pada tahun 1996 sehat antara lain disebabkan karena realisasi Rentabilitas lebih besar dari targetnya. Selain itu karena realisasi Biaya Produksi Kebun dan Biaya Administrasi yang lebih kecil dari target yang telah ditetapkan.

Untuk tahun 1997 perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat dengan total nilai bobot kinerja sebesar 84,47. Penyebab merosotnya kinerja perusahaan adalah hampir semua realisasi rasio-rasio baik pada indikator utama maupun pada indikator tambahan tidak dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Yang dapat mencapai atau lebih baik dari target antara lain realisasi Produktivitas Tanah per Ha untuk komoditi kakao yang sesuai target serta realisasi Biaya Produksi Kebun untuk komoditi kelapa sawit dan kakao yang lebih kecil dari target yang telah ditetapkan.

Untuk menjawab permasalahan kedua yaitu faktor-faktor apa yang mempengaruhi besarnya tingkat kinerja keuangan perusahaan, akan diambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan rumus rasio-rasio pada indikator utama dan indikator tambahan. Faktor-faktor tersebut adalah :

a. Indikator utama, terdiri dari :

- 1) Rentabilitas dipengaruhi oleh laba sebelum pajak (laba operasi) dan rata-rata modal yang digunakan.
- 2) Likuiditas dipengaruhi oleh aktiva lancar dan hutang lancar.
- 3) Solvabilitas dipengaruhi oleh jumlah aktiva dan jumlah hutang.

b. Indikator tambahan, terdiri dari :

b.1. Perkebunan Aneka Tanaman (Antan)

- 1) Produktivitas Tanah per Ha dipengaruhi oleh hasil kebun dan luas tanah.
- 2) Biaya Produksi Kebun dipengaruhi oleh biaya produksi dan jumlah produk yang dihasilkan.
- 3) Biaya Administrasi dipengaruhi oleh biaya administrasi yang dikeluarkan dan jumlah penjualan.

b.2 Perkebunan Tebu (Gula)

- 1) Efisiensi Pabrik dipengaruhi oleh tingkat efisiensi gilingan dan *winter rendemen*.
- 2) Rasio Operasi dipengaruhi oleh besarnya penjualan dan total biaya yaitu HPP.
- 3) Produktivitas Tenaga Kerja dipengaruhi oleh produksi dan jumlah tenaga kerja yang dikerahkan untuk proses produksi tersebut.

2. Masing-masing faktor di atas dibandingkan antara tahun 1996 dan tahun 1997 untuk melihat apakah faktor-faktor tersebut mengalami kenaikan atau penurunan.

a. Indikator utama, terdiri dari :

## 1) Rentabilitas

**Tabel V.16**  
**Perhitungan Rasio Rentabilitas**  
**PTPN VII (Persero) Tahun 1996 dan 1997**

Uraian	Tahun 1996	Tahun 1997	Kenaikan/Penurunan	
			Rp	%
Laba seblm pajak (Laba operasi) (Rp)	61.373.274.336	35.323.246.394	- 26.050.027.942	- 42,44
Rata-rata modal yg digunakan (Rp)	425.076.107.197	602.787.666.891	+177.711.559.694	+ 41,81
Rasio Rentabilitas	14,44	5,86	-	- 8,58

## 2) Likuiditas

**Tabel V.17**  
**Perhitungan Rasio Likuiditas**  
**PTPN VII (Pserero) Tahun 1996 dan 1997**

Uraian	Tahun 1996	Tahun 1997	Kenaikan/Penurunan	
			Rp	%
Akt. Lanc. (Rp)	175.767.866.157	35.841.707.787	+ 15.451.814.916	+ 8,79
Htg Lancar (Rp)	159.777.078.331	230.297.777.445	+ 70.520.699.114	+ 44,14
Rat. Likuid. (%)	110,01	83,03	-	- 26,98

## 3) Solvabilitas

**Tabel V.18**  
**Perhitungan Rasio Solvabilitas**  
**PTPN VII (Persero) Tahun 1996 dan 1997**

Uraian	Tahun 1996	Tahun 1997	Kenaikan/Penurunan	
			Rp	%
Total Aktiva (Rp)	706.604.541.164	756.635.261.824	+ 50.030.720.660	+ 7,08
Tot. Htg (Rp)	251.887.534.602	289.751.983.390	+ 37.864.454.788	+ 15,03
Rat. Solv (%)	280,52	261,13	-	- 19,39

b. Indikator tambahan, terdiri dari

b.1. Perkebunan Aneka Tanaman (Antan)

1) Produktivitas Tanah per Ha

**Tabel V.19**  
Perhitungan Produktivitas Tanah per Ha  
PTPN VII (Persero) Tahun 1996 dan 1997

Uraian	Tahun 1996	Tahun 1997	Kenaikan/Perurunan	
			Kg, Ha, Kg/Ha	%
Hasil Kebun (Kg)				
• Karet	32.609.000	52.022.000	+ 19.413.000	+ 59,53
• Kelapa Sawit	81.287.000	84.889.000	+ 103.602.000	+ 127,45
• Teh	2.287.000	2.141.000	- 146.000	- 6,38
• Kakao	245.000	131.000	- 114.000	- 46,53
Luas Tanah (Ha)				
• Karet	29.726	40.962	+ 11.236	+ 37,80
• Kelapa Sawit	26.961	46.525	+ 19.564	+ 72,56
• Teh	1.238	1.300	+ 62	+ 5,01
• Kakao	1.053	535	- 518	- 49,19
Prod. Tanah (Kg/Ha)				
• Karet	1.097	1.270	+ 173	+ 15,77
• Kelapa Sawit	3.015	3.974	+ 959	+ 31,81
• Teh	1.847	1.647	- 200	- 10,83
• Kakao	233	245	+ 12	+ 5,15

2) Biaya Produksi Kebun

**Tabel V.20**  
Perhitungan Biaya Produksi Kebun  
PTPN VII (Persero) Tahun 1996 dan 1997

Uraian	Tahun 1996	Tahun 1997	Kenaikan/Perurunan	
			Rp, Kg, Rp/Kg	%
Biaya Prod. (Rp)				
• Karet	100.851.729.389	116.530.047.131	+15.678.317.742	+15,55
• Kl. Swt.	81.889.412.372	112.918.115.725	+31.028.703.353	+37,89

• Teh	6.155.864.012	7.088.365.725	+932.501.326	+15,15
• Kakao	584.562.548	296.141.749	-288.120.799	-49,34
Produksi (Kg)				
• Karet	49.632.000	55.809.000	+ 6.177.000	+12,44
• Klp. Swt.	169.543.000	224.489.000	+ 54.946.000	+32,41
• Teh	2.400.000	2.141.000	- 259.000	-10,79
• Kakao	245.000	131.000	- 114.000	-46,53
Bi.Prod.Kebun (Rp/Kg)				
• Karet	2.032	2.088	+ 56	+2,76
• Klp. Swt.	483	503	+ 20	+4,14
• Teh	2.565	3.311	+ 746	+29,08
• Kakao	2.386	2.261	- 125	-5,24

### 3) Biaya Administrasi

**Tabel V.21**  
**Perhitungan Biaya Administrasi**  
**PTPN VII (Persero) Tahun 1996 dan 1997**

Uraian	Tahun 1996	Tahun 1997	Kenaikan/Penurunan	
			Rp	%
Bi. Adm (Rp)	12.246.027.707	17.013.959.393	+4.767.931.686	+38,93
Penjualan (Rp)	387.062.177.099	439.872.477.366	+52.810.300.267	+13,64
Bi. Adm/Penj (%)	3,16	3,87	-	+ 0,71

### b.2 Perkebunan Tebu (Gula)

#### 1) Efisiensi Pabrik

**Tabel V.22**  
**Perhitungan Rasio Efisiensi Pabrik**  
**PTPN VII (Persero) Tahun 1996 dan 1997**

Uraian	Tahun 1996	Tahun 1997	Kenaikan/Penurunan
Tk. Ef. Gil.			
• PSHK	95,60	96,00	+ 0,40
• HPB Total	92,30	93,00	+ 0,70
<i>Winter Rendemen</i>	96,60	95,50	- 1,10
Cinta Manis	85,24	85,26	+ 0,02

Bunga Mayang	85,54	84,06	- 1,48
Ras. Ef. Pabrik	85,39	84,70	- 0,69

## 2) Rasio Operasi

**Tabel V.23**  
**Perhitungan Rasio Operasi**  
**PTPN VII (Persero) Tahun 1996 dan 1997**

Uraian	Tahun 1996	Tahun 1997	Kenaikan/Penurunan	
			Rp	%
Penjualan (Rp)	86.263.810.000	105.427.027.000	+ 19.163.217.000	+ 22,22
Tot.Bi./HPP (Rp)	85.250.121.936	100.143.730.378	+ 14.893.608.442	+ 17,47
Ras. Operasi (%)	101,19	105,28	-	+ 4,09

## 3) Produktivitas Tenaga Kerja

**Tabel V.24**  
**Perhitungan Produktivitas Tenaga Kerja**  
**PTPN VII (Persero) Tahun 1996 dan 1997**

Uraian	Tahun 1996	Tahun 1997	Kenaikan/Penurunan	
			Ton, Orang	%
Produksi (Ton)	81.542	94.130	+ 12.588	+ 15,44
Tenaga Kerja (Org)	1.768	1.824	+ 56	+ 3,17
Prod. TK (Ton/Org)	46,12	51,16	-	+ 5,04

3. Menganalisis pengaruh kenaikan atau penurunan masing-masing faktor tersebut terhadap perhitungan rasio-rasio baik pada indikator utama maupun indikator tambahan.

a. Indikator utama, terdiri dari :

### 1) Rentabilitas

Dari tabel V.16 terlihat bahwa tingkat Rentabilitas pada tahun 1996 sebesar 14,44 % dan turun sebesar 8,58 % pada tahun 1997. Penurunan ini disebabkan laba sebelum pajak menurun Rp 26.050.027.942 atau 42,44 %.

Di lain pihak terjadi kenaikan 41,81 % pada rata-rata modal yang digunakan. Laba sebelum pajak mengalami penurunan disebabkan adanya kenaikan pada biaya operasi sebesar Rp 7.161.853.605.

## 2) Likuiditas

Tabel V.17 menunjukkan hutang lancar naik lebih besar 35,35 % dibandingkan dengan aktiva lancar yang mengalami kenaikan sebesar 8,79 %. Dengan demikian tingkat Likuiditas pada tahun 1997 mengalami penurunan 26,98 % dari 110,01 % pada tahun 1996 menjadi 83,03 % pada tahun 1997. Terjadinya kenaikan pada hutang lancar terutama disebabkan adanya penerimaan di muka atas penjualan yang cukup signifikan sebesar Rp 24.935.998.945, tambahan hutang jangka panjang yang jatuh tempo sebesar Rp 14.065.465.612, dan timbulnya hutang PPh sebesar Rp 29.658.796.440 (Lihat Laporan Neraca Komparatif Lamp.V)

## 3) Solvabilitas

Pada tahun 1997 rasio Solvabilitas mengalami penurunan 19,39 %. Penurunan ini disebabkan adanya kenaikan total aktiva yang lebih rendah dibandingkan kenaikan total hutang, dimana total aktiva mengalami kenaikan 7,08 % sedang total hutang mengalami kenaikan sebesar 15,03 %. Naiknya total hutang yang lebih besar tersebut disebabkan terjadinya kenaikan pada hutang lancar terutama pada pos Uang Muka Penjualan, Hutang Jangka Panjang yang Jatuh Tempo, dan Hutang PPh.

### b. Indikator tambahan, terdiri dari :

#### b.1. Perkebunan Aneka Tanaman (Antan)

### 1) Produktivitas Tanah per Ha (Tabel V.19)

Pada tahun 1997 karet dan kelapa sawit mengalami peningkatan untuk hasil kebun dan luas tanah yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan pada produktivitas tanah untuk kedua komoditi tersebut. Peningkatan luas tanah tersebut disebabkan pada tahun 1997 ada areal yang ternyata dapat dipanen setelah diinventarisasi ulang sehingga hasil kebunnya juga naik walaupun realisasinya tidak mencapai target akibat musim kemarau.

Produktivitas tanah untuk komoditi teh menurun sebesar 200 Kg/Ha atau 10,83 %. Ini disebabkan hasil kebunnya menurun dan tidak mencapai target karena musim kemarau.

Hasil kebun untuk komoditi kakao juga mengalami penurunan karena musim kemarau. Walaupun demikian realisasi untuk produktivitas tanah per Ha-nya sesuai dengan targetnya.

### 2) Biaya Produksi Kebun

Rasio biaya produksi kebun untuk komoditi karet, kelapa sawit, dan teh pada tahun 1997 mengalami peningkatan masing-masing 2,76 %; 4,14 %; dan 29,08 %.

Ini disebabkan naik atau turunnya produksi lebih kecil dari naik atau turunnya biaya produksi karena musim kemarau yang panjang. Adanya musim kemarau yang panjang juga menyebabkan realisasi biaya produksi yang lebih kecil dari targetnya karena target produksi yang direncanakan tidak tercapai.

### 3) Biaya Administrasi

Pada tahun 1997 penjualan meningkat sebesar 13,64 % sedangkan biaya administrasi naik 38,93 % sehingga rasio biaya administrasi meningkat sebesar 0,71 %. Hal ini disebabkan realisasi penjualan yang tidak mencapai target karena musim kemarau yang panjang dan realisasi biaya administrasi yang mencapai 110,32 % dari targetnya.

## b.2. Perkebunan Tebu (Gula)

### 1) Efisiensi Pabrik

Rasio efisiensi pabrik untuk PG Cinta Manis naik 0,02 % dan PG Bunga Mayang turun 1,48 % sehingga rasio efisiensi pabrik keduanya turun 0,69 %. Penurunan ini disebabkan pada tahun 1997 terjadi kekeringan sehingga produksi tebu/gula tidak sesuai target dan akibat lebih lanjut adalah efisiensi kedua pabrik gula tersebut tidak dapat mencapai target.

### 2) Rasio Operasi

Rasio operasi mengalami peningkatan 4,09 % dimana penjualan naik 22,22 % dan total biaya/HPP naik 17,47 %. Hal ini disebabkan pada tahun 1997 penjualan tidak mencapai target karena tidak tercapainya produksi yang ditargetkan akibat kekeringan sehingga tebu tidak bisa dipanen (tidak layak giling). Ini mengakibatkan realisasi total biaya/HPP lebih besar dari targetnya.

### 3) Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja pada tahun 1997 naik 5,04 % karena produksi dan jumlah tenaga kerja naik sebesar 15,44 % dan 3,17 %. Walau demikian realisasi produksi pada tahun 1997 tidak dapat mencapai target karena tebu tidak bisa dipanen akibat kekeringan sehingga realisasi tenaga kerja lebih kecil dari targetnya yang pada akhirnya menyebabkan target produktivitas tenaga kerja tidak tercapai.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari analisis rasio laporan keuangan disimpulkan bahwa :

##### 1. Tingkat Likuiditas

- Tahun 1996 perusahaan berada dalam posisi likuid dengan *Current Ratio* sebesar 110,01 % tapi bila dilihat dari *Quick Ratio* yang mencapai 70,58 % maka perusahaan dalam posisi ilikuid.
- Pada tahun 1997 likuiditas mengalami penurunan yang ditunjukkan oleh *Current Ratio* yang menurun 26,98 % dan *Quick Ratio* yang juga menurun sebesar 31,14 %. Baik dilihat dari analisis *Current Ratio* maupun *Quick Ratio*, perusahaan dalam kondisi ilikuid karena tidak mencapai angka 100 % atau dengan kata lain aktiva lancar yang ada tidak dapat menjamin hutang lancar perusahaan.

##### 2. Tingkat Solvabilitas

- Analisis *Total Assets to Debt Ratio (TADR)* menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi solvabel pada kedua tahun tersebut. Analisis TADR pada tahun 1996 mencapai 280,52 % dan turun menjadi 261,13 % untuk tahun 1997. Ini menunjukkan semua hutang perusahaan dapat dijamin oleh semua aktiva perusahaan bahkan ada nilai lebihnya.
- Analisis *Net Worth to Debt Ratio (NWDR)* untuk kedua tahun tersebut juga memperlihatkan perusahaan dalam kondisi solvabel, dimana mencapai

180,52 % untuk tahun 1996 dan 161,13 % untuk tahun 1997. Ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menjamin semua hutangnya dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan.

- Tingkat solvabilitas perusahaan berdasarkan analisis NWDR turun sebesar 100 % jika dibandingkan dengan hasil analisis TADR.
- Analisis *Proprietary Ratio* mencapai 64,35 % dan turun menjadi 61,70 % pada tahun 1997. Analisis ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membiayai aktiva perusahaan dengan modal sendiri. Untuk membiayai aktiva tersebut, selain dari modal sendiri tersebut perusahaan membutuhkan proporsi hutang atau modal pinjaman sebesar 35,65 % untuk tahun 1996 dan 38,30 % untuk tahun 1997.

### **3. Tingkat Rentabilitas**

- *Profit Margin (PM)* pada tahun 1996 menunjukkan tingkat 15,86 % yang berarti dari penjualan yang terjadi dapat menghasilkan 15,86 % laba sebelum bunga dan pajak (laba operasi). Penurunan PM sebesar 7,83 % pada tahun 1997 memperlihatkan bahwa dari penjualan yang meningkat sebesar Rp 52.810.300.267 justru laba sebelum bunga dan pajak (laba operasi) yang diperoleh menurun sebesar Rp 24.050.027.942.
- *Turnover of Operating Assets (TOA)* mencapai 0,91 kali pada tahun 1996 yang berarti dengan perputaran aktiva atau modal yang digunakan sebanyak 0,91 kali, perusahaan dapat melakukan penjualan Rp 387.062.177.099. TOA meningkat menjadi 0,73 kali pada tahun 1997 artinya peningkatan rata-rata aktiva atau modal yang digunakan sebesar 41,81 % mampu meningkatkan penjualan sebesar 13,64 %.

- Rentabilitas Ekonomi sebesar 14,44 % pada tahun 1996 dapat diperoleh dari hasil perkalian PM sebesar 15,86 % dan TOA sebanyak 0,91 kali. Pada tahun 1997 Rentabilitas Ekonomi turun 8,58 % menjadi 5,86 % karena PM pada tahun tersebut hanya 8,03 % dan TOA meningkat menjadi 0,73 kali.
- Rentabilitas Modal Sendiri (Rentabilitas Usaha) pada tahun 1996 menunjukkan bahwa dari modal sendiri sebesar Rp 434.641.636.256 dapat dihasilkan laba bersih (laba setelah pajak) sebesar Rp 45.263.922.636 atau 10,41 % dari modal sendiri tersebut. Untuk tahun 1997 Rentabilitas Modal Sendiri menurun menjadi 5,81 % karena dengan modal sendiri yang lebih besar dibanding tahun 1996 yaitu Rp 460.800.142.498, perusahaan hanya dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp 26.794.322.387.

Sedangkan dari analisis kinerja keuangan BUMN dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Tahun 1996 perusahaan dalam kondisi sehat dengan total nilai bobot kinerja sebesar 108,03 %. Hal ini didukung oleh realisasi Rentabilitas yang lebih besar dari targetnya; realisasi Biaya Produksi Kebun dan realisasi Biaya Administrasi yang lebih kecil dibanding targetnya.
- b. Tahun 1997 kinerja perusahaan merosot 23,56 % sehingga menjadi tidak sehat dengan total nilai bobot kinerja 84,47. Hal ini ditunjukkan dengan realisasi sebagian besar rasio-rasio baik pada indikator utama maupun indikator tambahan yang tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan, kecuali Produktivitas Tanah per Ha untuk komoditi kakao yang tepat sesuai

target dan Biaya Produksi Kebun untuk komoditi kelapa sawit dan kakao yang lebih kecil dari targetnya.

Dari langkah-langkah yang dilakukan untuk menjawab permasalahan kedua, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

**a. Indikator Utama**

**1) Tingkat Rentabilitas**

Rentabilitas di tahun 1997 yang lebih rendah dibanding tahun 1996 disebabkan menurunnya laba sebelum pajak sebesar 42,44 % karena biaya operasi naik Rp 7.161.853.605 dan kenaikan 41,81 % pada rata-rata modal yang digunakan.

**2) Tingkat Likuiditas**

Likuiditas tahun 1997 merosot disebabkan kenaikan pada hutang lancar sebesar 44,14 % akibat adanya penerimaan di muka atas penjualan yang cukup signifikan, tambahan hutang jangka panjang yang jatuh tempo dan timbulnya hutang PPh. Aktiva lancar hanya meningkat sebesar 8,79 % atau peningkatannya lebih kecil 35,35 % dari peningkatan hutang lancar.

**3) Tingkat Solvabilitas**

Penurunan Solvabilitas sebesar 19,39 % disebabkan terjadinya kenaikan total hutang yang cukup signifikan pada pos uang muka penjualan, hutang jangka panjang yang jatuh tempo, dan hutang PPh.

**b. Indikator Tambahan**

**b.1. Perkebunan Aneka Tanaman (Antan)**

### **1) Produktivitas Tanah per Ha**

Terjadi peningkatan hasil kebun dan luas tanah yang meningkatkan rasio produktivitas tanah untuk komoditi karet dan kelapa sawit. Hal ini disebabkan adanya tambahan areal yang dapat dipanen setelah diinventarisasi ulang.

Produktivitas tanah untuk komoditi teh dan kakao juga mengalami penurunan dimana hasil kebunnya menurun akibat kemarau panjang.

### **2) Biaya Produksi Kebun**

Musim kemarau yang panjang pada tahun 1997 menyebabkan naiknya rasio biaya produksi kebun karena target produksi tidak tercapai sedangkan realisasi biaya produksinya lebih besar dari targetnya.

### **3) Biaya Administrasi**

Rasio biaya administrasi meningkat karena peningkatan penjualan yang sangat kecil akibat tidak tercapainya produksi yang ditargetkan.

## **b.2. Perkebunan Tebu (Gula)**

### **1) Efisiensi Pabrik**

Efisiensi pabrik untuk Pabrik Gula Cinta Manis dan Pabrik Gula Bunga Mayang turun karena tebu tidak dapat dipanen akibat musim kemarau panjang.

### **2) Rasio Operasi**

Meningkatnya rasio operasi disebabkan penjualan yang naik karena produksinya naik walaupun tidak mencapai targetnya karena tebu tidak layak giling.

### 3) Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja pada tahun 1997 meningkat karena produksi dan jumlah tenaga kerja naik walaupun target yang direncanakan tidak tercapai karena tebu tidak bisa dipanen/tidak layak giling.



### B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki berbagai keterbatasan yang disebabkan oleh berbagai hal antara lain :

1. Data yang diolah adalah data yang diperoleh dari PTPN VII (Persero) dan penulis meyakini bahwa data tersebut mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan kurang dapat melacak kebenaran data tersebut.
2. Penulis hanya dapat menilai kinerja perusahaan selama 2 tahun yaitu tahun 1996 dan 1997 berhubung PTPN VII (Persero) baru terbentuk pada tanggal 11 Maret 1996.

### C. Saran

1. Untuk meningkatkan likuiditas, perusahaan dapat mengurangi aktiva lancar yang ilikuid atau dengan menekan hutang lancar. Perusahaan juga perlu menjadwal kembali hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo.
2. Untuk memperbesar tingkat rentabilitas dapat dilakukan dengan meningkatkan penjualan dan menekan biaya seminimal mungkin sehingga dapat memperbesar laba sebelum bunga dan pajak (laba operasi). Untuk memperbesar penjualan dapat dilakukan dengan memperluas daerah pemasaran dan memperbesar modal usaha.

3. Untuk meningkatkan solvabilitas, perusahaan dapat menambah modal sendiri yang dimiliki sehingga dapat melunasi kewajiban-kewajibannya.
4. Perusahaan perlu meningkatkan hasil produksi dengan cara intensifikasi areal perkebunan.

## DAFTAR PUSTAKA

Husnan, Suad. *Manajemen Keuangan : Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*, Buku 2, Edisi IV. Yogyakarta : BPF, 1997.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (1994). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Penerbitan Salemba Empat.

Keown, Arthur J., David F. Scott, Jr., John D. Martin, dan J. William Petty. (1996). *Basic Financial Management (Seventh Edition)*. Prentice-Hall, Inc.

Munawir, S. *Analisa Laporan Keuangan (Edisi 4)*, Yogyakarta : Liberty, 1997.

Prastowo, Dwi. (1995). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Riyanto, Bambang. (1981). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan (Edisi Dua)*. Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada.

Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 740/KMK.00/1989 Tanggal 28 Juni 1989 Tentang Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas Badan Usaha Milik Negara.

Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 826/KMK.013/1992 Tanggal 24 Juli 1992 Tentang Penilaian Kinerja Badan Usaha Milik Negara.

Van Horne, James C., (1995). *Financial Management and Policy (Tenth Edition)*. Prentice-Hall, Inc.

Van Horne, James C., and Wachowicz, John M., Jr., (1995). *Fundamental of Financial Management (Ninth Edition)*. Prentice-Hall, Inc.

Weston, J. Fred., dan Eugene F. Brigham. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi IX, Jilid I. Jakarta : Erlangga, 1993.

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN : I

### DAFTAR PERTANYAAN

#### I. Observasi Dokumentasi

1. Kapan perusahaan didirikan ?
2. Apa nama dan bentuk perusahaan pada saat didirikan ?
3. Apa landasan hukum pendirian perusahaan ini ?
4. Apa tujuan yang hendak dicapai oleh perusahaan ?
5. Apakah ada kerja sama dengan pihak lain, siapa dan dalam bidang apa saja ?
6. Bagaimana bentuk struktur organisasi perusahaan ?
7. Bagaimana tugas dan kewajiban masing-masing bagian dalam struktur organisasi ?
8. Bagaimana tanggung jawab masing-masing bagian dan kepada siapa saja ?
9. Upaya apa yang dilakukan perusahaan dalam meningkatkan produksinya ?
10. Bagaimana cara untuk memperoleh tenaga kerja ?
11. Bagaimana sistem pengupahan tenaga kerja ?
12. Bagaimanakah cara yang dilakukan perusahaan untuk mempertahankan tenaga kerja yang ada ?
13. Apa yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja yang dimilikinya ?
14. Apakah ada tunjangan atau jaminan sosial yang diberikan kepada tenaga kerja ?
15. Apa saja bentuk fasilitas yang disediakan perusahaan untuk tenaga kerja ?
16. Perusahaan memproduksi dalam bidang apa ?
17. Kemana saja produk akan dipasarkan ?

18. Tindakan apa yang telah dilakukan perusahaan untuk meningkatkan penjualan ?
19. Apakah ada kebijakan-kebijakan akuntansi yang khusus diterapkan oleh perusahaan, dan apa saja ?
20. Bagaimana keadaan neraca perusahaan pada tahun 1996 dan 1997 ?
21. Bagaimana perkembangan laba perusahaan selama tahun 1996 dan 1997 ?

## **II. Wawancara**

1. Apa dampak sosial perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya?
2. Apa saja produk yang dihasilkan oleh perusahaan?
3. Apa saja saran dan prasarana yang digunakan dalam memasarkan produk, dan apakah sudah mencukupi?
4. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada tahun 1996 dan 1997?
5. Bagaimana cara menghitung kinerja perusahaan?
6. Apa yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan ?

## LAMPIRAN : II

### PENINGKATAN EFISIENSI DAN PRODUKTIVITAS

#### BADAN USAHA MILIK NEGARA

(Keputusan Menteri Keuangan RI No.740/KMK.00/1989 tgl 28 Juni 1989)

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan diktum kedua Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1988, pelaksanaan penyehatan dan penyempurnaan pengelolaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) diatur lebih lanjut oleh Menteri Keuangan;
- b. bahwa sebagai pelaksanaan ketentuan tersebut dalam butir a, efisiensi dan produktivitas BUMN perlu ditingkatkan;
- c. bahwa sehubungan dengan itu dipandang perlu menetapkannya dalam Keputusan Menteri Keuangan.
- Mengingat : 1. Pasal 17 Undang Undang Dasar 1945;
2. Undang-undang Nomor 19 Prp Tahun 1960 tentang Perusahaan Negara (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Nomor 1989);
3. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 21 Tahun 1960 tentang Bank Pembangunan Indonesia (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 65, Tambahan Lembaran Negara Nomor 1996);
4. Undang-undang Nomor 17 Tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946 (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 70, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2870);
5. Undang-undang Nomor 18 Tahun 1968 tentang Bank Dagang Negara (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2871);
6. Undang-undang Nomor 19 Tahun 1968 tentang Bank Bumi Daya (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 72, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2872);
7. Undang-undang Nomor 20 Tahun 1968 tentang Bank Tabungan Negara (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2873);
8. Undang-undang Nomor 21 Tahun 1968 tentang Bank Rakyat Indonesia (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2874);
9. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1968 tentang Bank Ekspor Indonesia (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2875);
10. Undang-undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU Nomor 1 Tahun 1969 (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2890) tentang Bentuk-bentuk Usaha Negara menjadi UU (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2904);
11. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1969 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara No.2894);

12. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1983 tentang Tata Cara Pembinaan dan Pengawasan Perusahaan Jawatan (PERJAN), Perusahaan Umum (PERUM) dan Perusahaan Perseroan (PERSERO); (Lembaran Negara Tahun 1983 Nomor 3, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3246);
13. Keputusan Presiden Nomor 64/M Tahun 1988.

Memperhatikan : Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 1988 tentang Pedoman Penyehatan dan Pengelolaan BUMN

**MEMUTUSKAN :**

Menetapkan : **KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PENINGKATAN EFISIENSI DAN PRODUKTIVITAS BUMN.**

**BAB I  
KETENTUAN UMUM  
Pasal 1**

Yang dimaksud dalam Keputusan ini dengan :

1. Menteri adalah Menteri Keuangan selaku Pemegang Saham PERSERO dan selaku Pembina Keuangan PERJAN, PERUM, serta Bank-bank milik Negara.
2. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah :
  - a. Badan Usaha yang seluruh modalnya dimiliki negara;
  - b. Badan Usaha yang tidak seluruh sahamnya dimiliki negara tetapi statusnya disamakan dengan BUMN yaitu :
    - 1) BUMN yang merupakan patungan antara Pemerintah dengan Pemerintah Daerah;
    - 2) BUMN yang merupakan patungan antara Pemerintah dengan BUMN lainnya;
    - 3) BUMN yang merupakan Badan Usaha Patungan dengan Swasta Nasional/Asing dimana Negara memiliki saham mayoritas minimal 51 %.
3. Anak perusahaan BUMN adalah perusahaan dimana BUMN memiliki saham mayoritas minimal 51 %.
4. Penggolongan BUMN adalah sebagai berikut :
  - a. Usahanya bersifat tugas-tugas perintisan dan pembangunan prasarana tertentu;
  - b. Menghasilkan barang yang karena pertimbangan keamanan dan kerahasiaan harus dikuasai oleh negara;
  - c. Didirikan atas pertimbangan untuk melaksanakan kebijaksanaan pemerintah tertentu dan atau strategis;
  - d. Didirikan dengan tujuan untuk melindungi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat;
  - e. Didirikan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku harus dimiliki dan dikelola oleh Pemerintah;
  - f. Usahanya bersifat komersial dan fungsinya dapat dilakukan oleh swasta.
5. Kekayaan negara pada BUMN adalah kekayaan Negara yang dipisahkan berdasarkan Peraturan Pemerintah.
6. Efisiensi adalah kemampuan untuk memperoleh hasil tertentu dengan menggunakan masukan (input) yang serendah-rendahnya.

7. Produktivitas adalah kemampuan memperoleh hasil yang sebesar-besarnya dengan masukan (input) tertentu.
8. Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.
9. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
10. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya.
11. Kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh BUMN dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan BUMN.
12. Tingkat kesehatan BUMN digolongkan sebagai berikut :
  - a. Sehat sekali;
  - b. Sehat;
  - c. Kurang sehat;
  - d. Tidak sehat.
13. Restrukturisasi perusahaan adalah tindakan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan melalui perubahan status hukum, organisasi dan kepemilikan saham.
14. Kerjasama operasi (KSO) adalah kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk bersama-sama melakukan suatu kegiatan usaha guna mencapai suatu tujuan tertentu.
15. Kontrak Manajemen adalah perjanjian antara dua pihak dimana salah satu pihak menyerahkan pengelolaan perusahaannya kepada pihak lainnya.
16. Konsolidasi adalah penggabungan dari dua atau lebih perusahaan menjadi satu perusahaan baru dengan melikuidasi perusahaan lama.
17. Penggabungan (merger) adalah penggabungan dari dua atau lebih perusahaan, dimana salah satu perusahaan tetap dipertahankan sedangkan perusahaan lainnya dilikuidasi.
18. Penecehan perusahaan adalah tindakan memecah/membagi satu perusahaan menjadi dua perusahaan atau lebih sehingga masing-masing perusahaan menjadi badan hukum baru.
19. Penjualan saham adalah pengalihan kepemilikan saham kepada pihak lain.
20. Memasyarakatkan saham (go-public) adalah menjual saham melalui pasar modal.
21. Penyerahan langsung (direct placement) adalah penjualan saham yang tidak melalui pasar modal.
22. Perusahaan Patungan adalah perusahaan yang dibentuk oleh dua perusahaan atau lebih.
23. Penjualan perusahaan adalah penjualan seluruh kekayaan perusahaan termasuk hutang-hutangnya.
24. Likuidasi adalah pembubaran perusahaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
25. Laporan manajemen adalah laporan berkala Direksi mengenai pelaksanaan hasil kegiatan perusahaan yang mencakup baik segi teknis operasional, investasi maupun keuangan perusahaan termasuk anak-anak perusahaan, yayasan dan koperasi.
26. Laporan keuangan adalah laporan Direksi yang mencakup kebijaksanaan keuangan perusahaan, neraca, perhitungan laba-rugi, sumber dan penggunaan dana, penerimaan dan pengeluaran kas (arus kas) dan perubahan modal.

**BAB II**  
**PENINGKATAN EFISIENSI DAN PRODUKTIVITAS BUMN**

**Pasal 2**

- (1) Peningkatan efisiensi dan produktivitas BUMN dilakukan melalui restrukturisasi perusahaan.
- (2) Restrukturisasi perusahaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) meliputi :

- a. Perubahan status hukum BUMN kearah yang lebih menunjang pencapaian maksud dan tujuan perusahaan;
- b. Kerjasama Operasi atau Kontrak Manajemen dengan pihak ketiga;
- c. Konsolidasi atau Merger;
- d. Pemecahan badan usaha;
- e. Penjualan saham melalui pasar modal;
- f. Penjualan saham secara langsung (direct placement);
- g. Pembentukan Perusahaan Patungan.

### **BAB III PENILAIAN KINERJA**

#### **Pasal 3**

- (1) Penilaian efisiensi dan produktivitas perusahaan, dilakukan melalui penilaian kinerja BUMN secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan.
- (2) Hasil penilaian kinerja BUMN sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) digunakan untuk menentukan penggolongan tingkat kesehatan BUMN.

#### **Pasal 4**

Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

- a. Sehat sekali, yaitu BUMN yang nilai bobot kondisi keuangannya dalam 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan angka rata-rata di atas 100;
- b. Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kondisi keuangannya dalam 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan angka rata-rata di atas 68 s/d 100;
- c. Kurang sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kondisi keuangannya dalam 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan angka rata-rata di atas 44 s/d 68;
- d. Tidak sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kondisi keuangannya dalam 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan angka rata-rata kurang dari atau sama dengan 44.

#### **Pasal 5**

- (1) Penilaian tingkat kesehatan BUMN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 dilakukan sebagai berikut :
  - a. Sehat sekali bila dalam 3 (tiga) tahun terakhir memiliki Rentabilitas di atas 12 %, Likuiditas di atas 150 % dan Solvabilitas di atas 200 %;
  - b. Sehat bila dalam 3 (tiga) tahun terakhir memiliki Rentabilitas di atas 8 % s/d 12 %, Likuiditas di atas 100 % s/d 150 % dan Solvabilitas di atas 150 % s/d 200 %;
  - c. Kurang sehat bila dalam 3 (tiga) tahun terakhir memiliki Rentabilitas di atas 5 % s/d 8 %, Likuiditas di atas 75 % s/d 100 % dan Solvabilitas di atas 100 % s/d 150 %;
  - d. Tidak sehat bila dalam 3 (tiga) tahun terakhir memiliki Rentabilitas sama dengan atau kurang dari 5 %, Likuiditas sama dengan atau kurang dari 75 % dan Solvabilitas sama dengan atau kurang dari 100 %.
- (2) Rentabilitas dihitung dari hasil Laba-Rugi sebelum pajak dibagi dengan modal yang digunakan.
- (3) Modal yang digunakan (capital employed) sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) adalah Aktiva Tetap Netto ditambah dengan Aktiva Lancar dikurangi penyertaan.

(4) Penghitungan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dengan cara sebagaimana tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.

(5) Khusus untuk Bank, Asuransi dan Lembaga Keuangan Bukan Bank penghitungan tingkat kesehatannya dilakukan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### **BAB IV RESTRUKTURISASI PERUSAHAAN**

##### **Bagian Pertama Perubahan Status Hukum**

###### **Pasal 6**

Perubahan status hukum BUMN dapat dilakukan bila berdasarkan penilaian, perubahan status hukum tersebut dapat mempercepat peningkatan efisiensi perusahaan dan perbaikan pelayanan masyarakat.

###### **Pasal 7**

Perubahan status hukum BUMN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dilakukan dengan tata cara sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

##### **Bagian Kedua Kerjasama Operasi atau Kontrak Manajemen**

###### **Pasal 8**

Kerjasama Operasi atau Kontrak Manajemen dilakukan untuk meningkatkan pangsa pasar, kemampuan teknologi/operasi dan efisiensi pengelolaan perusahaan.

###### **Pasal 9**

(1) Kerjasama Operasi atau Kontrak Manajemen yang berlaku untuk jangka waktu tidak lebih dari satu tahun atau satu siklus usaha dapat dilaksanakan Direksi atas persetujuan Dewan Komisaris/Dewan Pengawas.

(2) Kerjasama Operasi atau Kontrak Manajemen yang jangka waktunya lebih dari ketentuan sebagaimana diatur dalam ayat (1) hanya dapat dilaksanakan setelah mendapat persetujuan Menteri.

(3) Jawaban Menteri atas usulan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2), diberikan selambat-lambatnya dalam waktu 30 (tiga puluh) hari kerja setelah permohonannya diterima.

##### **Bagian Ketiga Konsolidasi, Merger dan Pemecahan**

###### **Pasal 10**

(1) Konsolidasi atau merger dilakukan untuk meningkatkan modal usaha, memperluas pangsa pasar serta meningkatkan daya saing usaha.

(2) Pemecahan dilakukan untuk meningkatkan efisiensi, memperkuat pengendalian intern serta meningkatkan pelayanan usaha.

###### **Pasal 11**

Berdasarkan hasil penilaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2), konsolidasi, merger dan pemecahan dilakukan dengan cara :

- a. Menteri mengeluarkan persetujuan mengenai konsolidasi, merger dan pemecahan BUMN yang bersangkutan;
- b. Mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa untuk BUMN yang berbentuk PERSERO atau Rapat Bersama Menteri Teknis dengan Menteri untuk BUMN yang berbentuk Perum;

- c. Menteri menyelesaikan konsolidasi, merger dan pemecahan BUMN yang bersangkutan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Bagian Keempat  
Penjualan Saham**

**Pasal 12**

Penjualan saham BUMN dilakukan untuk memperbaiki struktur permodalan perusahaan dan atau mendukung pengembangan usaha serta memperluas partisipasi masyarakat dalam pemilikan dan pengawasan BUMN.

**Pasal 13**

- (1) Penjualan saham BUMN hanya dilakukan melalui pasar modal sepanjang memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku di bidang pasar modal.
- (2) Penjualan saham BUMN melalui penempatan langsung (direct placement) hanya dilakukan untuk BUMN yang tidak memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

**Pasal 14**

- (1) Menteri mengeluarkan persetujuan tentang penjualan saham BUMN dengan menetapkan cara penjualannya melalui Pasar Modal atau penempatan langsung.
- (2) Penjualan saham BUMN melalui penempatan langsung diatur secara tersendiri oleh Menteri.
- (3) Pelaksanaan penjualan saham BUMN dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Bagian Kelima  
Pembentukan Perusahaan Patungan**

**Pasal 15**

BUMN dapat membentuk perusahaan patungan dengan pihak lain, untuk meningkatkan pangsa pasar, kemampuan teknologi/operasi dan memperbaiki tingkat pengembalian modal.

**Pasal 16**

- (1) Menteri mengeluarkan persetujuan mengenai pembentukan perusahaan patungan berdasarkan hasil penilaian atau usulan pembentukan perusahaan patungan tersebut.
- (2) Jawaban Menteri atas usulan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diberikan selambat-lambatnya dalam waktu 30 (tiga puluh) hari kerja setelah permohonannya diterima.
- (3) Pelaksanaan pembentukan perusahaan patungan dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Bagian Keenam  
Penjualan Perusahaan dan Likuidasi**

**Pasal 17**

Apabila berdasarkan penilaian tidak dimungkinkan memperbaiki kondisi BUMN dengan cara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6, Pasal 8, Pasal 10, Pasal 12 dan Pasal 15 Keputusan ini, maka BUMN yang bersangkutan dijual atau dilikuidasi.

**Pasal 18**

Pelaksanaan penjualan perusahaan dan likuidasi BUMN dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**BAB V**  
**KETENTUAN LAIN-LAIN**

**Pasal 19**

Ketentuan-ketentuan dalam keputusan ini, berlaku pula bagi Anak Perusahaan BUMN, dengan mengindahkan ketentuan yang berlaku bagi Anak Perusahaan BUMN.

**BAB VI**  
**KETENTUAN PENUTUP**

**Pasal 20**

Hal-hal yang belum diatur dalam Keputusan ini diatur secara tersendiri oleh Menteri.

**Pasal 21**

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta  
Pada tanggal 28 Juni 1989  
MENTERI KEUANGAN,  
ttd.  
J.B. SUMARLIN

Lampiran Keputusan Menteri Keuangan

Nomor : 740/KMK.00/1989

Tanggal : 28 Juni 1989

**CARA PERHITUNGAN NILAI BOBOT KONDISI KEUANGAN**  
**BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN)**

Kondisi	Rentabilitas	Likuiditas	Solvabilitas	Total Nilai
1. Bobot	75 %	12,5 %	12,5 %	
<u>Sehat Sekali</u>				
2. (%)	> 12	>150	> 200	> 100
3. Nilai	> 75	>12,50	> 12,50	
<u>Sehat</u>				
4. (%)	> 8 s/d 12	>100 s/d 150	> 150 s/d 200	> 68 s/d 100
5. Nilai	> 50 s/d 75	>8,33 s/d 12,50	> 9,38 s/d 12,50	
<u>Kurang Sehat</u>				
6. (%)	> 5 s/d 8	> 75 s/d 100	>100 s/d 150	> 44 s/d 68
7. Nilai	> 31,25 s/d 50	> 6,24 s/d 8,33	>6,25 s/d 9,38	
<u>Tidak Sehat</u>				
8. (%)	<= 5	<= 75	<= 100	<= 44
9. Nilai	<= 31,25	<= 6,25	<= 6,25	

Cara perhitungan tersebut dilakukan dengan ketentuan :

- a. Nilai konversi untuk Rentabilitas 12 %, Likuiditas 150 % dan Solvabilitas 200 % adalah 100.
- b. Apabila realisasi likuiditas berada diatas 300 % maka yang diperhitungkan maximum 300 % (dua kali).
- c. Apabila Solvabilitas berada diatas 200 % maka yang diperhitungkan maximum 200 % (satu kali).

MENTERI KEUANGAN

ttd.

J.B. SUMARLIN

## LAMPIRAN : III

### PERUBAHAN KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR : 740/KMK.00/1989 TANGGAL 28 JUNI 1989

(Keputusan MK Republik Indonesia No. 826/KMK.013/1992 tanggal 24 Juli 1992

MENTERI KEUANGAN  
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN  
REPUBLIK INDONESIA TENTANG  
PERUBAHAN KEPUTUSAN MENTERI  
KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR  
740/KMK.00/1989 TANGGAL 28 JUNI 1989.

Menimbang :

- a) bahwa terhadap sistim penilaian kinerja BUMN sebagaimana dimaksudkan dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, perlu dilakukan penyesuaian masing-masing BUMN.
- b) bahwa sehubungan dengan hal tersebut pada huruf a di atas dipandang perlu untuk merubah ketentuan sebagaimana tersebut dalam pasal 4 dan 5 Keputusan Menteri Keuangan No. 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989.
- c) bahwa perubahan tersebut perlu ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan.

Mengingat :

1. Pasal 17 Undang-undang dasar 1945;
2. Undang-undang Nomor 19 Prp Tahun 1960 tentang Perusahaan Negara (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 59; Tambahan Lembaran Negara Nomor 1989);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1969 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 21; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2894);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1983 tentang Tata Cara Pembinaan dan Pengawasan Perusahaan Jawatan (PERJAN), Perusahaan Umum (PERUM) dan Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Nomor 3246);
5. Keputusan Presiden Nomor 64/M Tahun 1988 tentang Susunan Kabinet Pembangunan V.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

#### Pasal I

Mengubah ketentuan pasal 4 dari 5 keputusan Menteri Keuangan Nomor 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989 sehingga berbunyi sebagai berikut :

#### 1. Pasal 4 :

Tingkat kesehatan BUMN digolongkan jadi :

- a. Sehat Sekali, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 110;
- b. Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 100 s/d 110;
- c. Kurang Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 90 s/d 100;
- d. Tidak Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dari atau sama dengan 90;
- e. Khusus untuk BUMN dalam bidang usaha tanaman tahunan, ketentuan-ketentuan dalam huruf a, b, c, dan d diatas didasarkan pada perhitungan angka rata-rata tiga tahun terakhir.

#### 2. Pasal 5 :

- (1) Nilai bobot perusahaan didasarkan atas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas serta indikator tambahan yang ditetapkan dari tahun ke tahun dalam RUPS sesuai dengan perkembangan dunia usaha dan perkembangan perusahaan.

- (2) Rentabilitas dihitung dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata modal yang digunakan (capital employed) dalam tahun yang bersangkutan. Dalam laba sebelum pajak tersebut diatas tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap.
- (3) Modal rata-rata yang digunakan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) adalah rata-rata Aktiva Lancar ditambah dengan Aktiva Tetap Netto termasuk Penyertaan pada awal tahun dan akhir tahun.
- (4) Likuiditas dihitung dari aktiva lancar dibagi dengan pasiva lancar.
- (5) Solvabilitas dihitung dari jumlah aktiva dibagi dengan jumlah utang.
- (6) Indikator tambahan adalah faktor penilai atas produktivitas perusahaan yang disesuaikan dengan jenis kegiatan usaha masing-masing BUMN.
- (7) Nilai bobot dan penghitungan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) dilakukan dengan cara sebagaimana tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.
- (8) Khusus untuk BUMN Bank penghitungan tingkat kesehatannya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### Pasal II

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta  
 Pada tanggal 24 Juli 1992  
 MENTERI KEUANGAN  
 ttd.

J.B. SUMARLIN

#### Lampiran I

Keputusan Menteri Keuangan RI

Nomor : 826/KMK.013/1992

Tanggal : 24 Juli 1992

CARA PERHITUNGAN TARGET  
 RENTABILITAS

BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN)

$R_t$  = Realisasi Laba BUMN pada tahun t

$R_t$  = Laba rata-rata BUMN dalam suatu kelompok BUMN yang memiliki kegiatan usaha yang sama pada tahun t

$R^{*t+1}$  = Target laba BUMN dalam tahun t + 1

A = Persentase peningkatan laba yang diharapkan

Cara perhitungan target diatas adalah :

1.  $R^{*t+1} = R_t (1+A)$ , apabila  $R_t (1+A) > R_t$
2.  $R^{*t+1} = R_t$  apabila  $R_t (1+A) < R_t$
3.  $R^{*t+1} = R_t$  apabila  $R_t > 20\%$

#### Lampiran II

Keputusan Menteri Keuangan RI

Nomor : 826/KMK.013/1992

Tanggal : 24 Juli 1992

1. Indikator Utama : 70 %

Terdiri dari 3 (tiga) indikator yaitu :

- Rentabilitas : 75 %
- Likuiditas : 12,5 %
- Solvabilitas : 12,5 %

2. Indikator Tambahan : 30 %

3. Dari indikator-indikator diatas maka bobot penilaian menjadi :

- Rentabilitas : 52,50 % yaitu  $75\% \times 70\%$
- Likuiditas : 8,75 % yaitu  $12,5\% \times 70\%$
- Solvabilitas : 8,75 % yaitu  $12,5\% \times 70\%$
- Indikator tambahan 1 = 10.00 %
- Indikator tambahan 2 = 10.00 %
- Indikator tambahan 3 = 10.00 %

Jumlah bobot 100.00 %

### Lampiran III

Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor : 826/KMK.013/1992 Tanggal : 24 Juli 1992

#### CONTOH PENILAIAN KINERJA BUMN

(Contoh Perhitungan)

KRITERIA PENILAIAN	SAT. UNIT	BOBOT (1)	TARGET (2)	REALISASI (3)	NILAI (4=3:2)	NILAI BOBOT (1 X 4)
I R - L - S		70,00				
Rentabilitas	%	52,50	10,00	12,50	125	65,6
Likuiditas	%	8,75	200,00	210,00	105	9,2
Solvabilitas	%	8,75	200,00	230,00	115	10,1
II. INDIKATOR TAMBAHAN						
1. Profit Margin	%	10,00	60,00	45,00	75 (80)	8,0
2. Rasio Operasi	%	10,00	75,00	125,00	167	12,0
3. Produktivitas Tenaga Kerja	Ton/TK	10,00	20,00	35,00	(120)	17,5
					175	
Total						124,4

Catatan : Nilai maksimum = 120, nilai minimum = 80

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
1.	BUMN Perkebunan Tebu	* Efisiensi Pabrik * Rasio Operasi * Produktivitas Tenaga Kerja	* Tingkat efisiensi gilingan x Tingkat kemurnian nira x Rendemen gula terhadap nira yang dihasilkan * Penjualan/Total biaya * Produksi (ton)/tenaga kerja
2.	BUMN Perkebunan Tembakau	* Produktivitas Tanah per Ha * Rasio Operasi * Produktivitas Tenaga Kerja	* Hasil Tembakau Kering loss bangsal kg/Ha * Penjualan/Total biaya * Produksi (ton)/tenaga kerja
3.	BUMN Perkebunan Aneka Tanaman (karet, kelapa sawit, teh, kakao, kopi, dsb)	* Produktivitas Tanah per Ha	* Karet : karet kering kg/Ha * Kelapa Sawit : minyak + inti kg/Ha * Teh : teh kering kg/Ha * Kakao : biji kakao kering kg/Ha * Kopi pasar : kopi pasar kg/Ha

		* Biaya Produksi Kebun	* Biaya prod./kg diluar penyusutan
		* Biaya Administrasi	* Biaya administrasi/penjualan
4.	BUMN Kehutanan	* Rasio Kelestarian	* Luas tanaman/luas tebangan
		* Rasio Pengolahan	* Vol. kayu yang diolah/vol. tebangan
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
5.	BUMN Perikanan	* Tingkat Utilisasi Cold Storage	* Produksi (hasil tangkapan + pembelian)/kapasitas cold storage
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Profit Margin	* Laba seblm. pajak penj. asset/penj.
6.	BUMN Perbenihan	* Rendemen Benih	* Jum.benih lulus/jum. calon benih
		* Efisiensi Biaya Pemasaran	* Total hasil penjualan/total biaya pemasaran
		* Efisiensi Pabrik	* Jum. produksi benih lulus/kapasitas UPB terpasang
7.	BUMN Jasa Pertanian	* Rendemen benih	* Jum. benih lulus/jum. calon benih
		* Rasio Operasi	* Penjualan/Total biaya
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
8.	BUMN Peternakan	* Tingkat kelahiran	* Jumlah anak lahir/induk
		* Tingkat kematian	* Jumlah kematian/populasi awal
		* Rasio Operasi	* Penjualan/Total biaya
9.	BUMN Minyak		
10.	BUMN Pertambangan	* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
		* Rasio Operasi	* Penjualan/Total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/Tenaga kerja
11.	BUMN Industri Tekstil	* Kapasitas Terpakai	* Realisasi Produksi (m)/kapasitas terpasang
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Produksi kain (m) atau benang (bal)/Tenaga kerja
		* Rasio Operasi	* Penjualan/Total biaya
12.	BUMN Industri Kertas	* Kapasitas Terpakai	* Realisasi Produksi (ton)/kapasitas terpasang
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
13.	BUMN Percetakan & Penerbitan	* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
		* Rasio Operasi	* Penjualan/Total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
14.	BUMN Industri Pupuk	* Kapasitas Terpakai	* Realisasi Produksi (ton)/kapasitas

			terpasang
		* Efisiensi Produksi	* Gas (mmscf)/ammonia atau urea (ton)
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Produksi (ton)/tenaga kerja
15.	BUMN Industri Obat-obatan	* Profit Margin	* Laba seblm. pajak penj. asset/penj.
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
16.	BUMN Industri Semen	* Kapasitas Terpakai	* Realisasi Produksi (ton)/kapasitas terpasang
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Produksi (ton)/tenaga kerja
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
17.	BUMN Industri Baja	* Produktivitas Tenaga Kerja	* Produksi (ton)/tenaga kerja
		* Efisiensi Biaya	* Produksi (ton)/total biaya
		* Kapasitas Terpakai	* Produksi (ton not-rolled steel)/kapasitas terpasang
18.	BUMN Peralatan Mesin (PT Barata Indonesia & PT Industri Mesin Perkakas Indonesia)	* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
	PT Boma Bisma Indra	* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
		* Produksi Sendiri	* Pendapatan dari produksi sendiri/total pendapatan
19.	BUMN Industri & Reparasi Kapal	* Efisiensi Biaya Administrasi	* Penjualan/total biaya administrasi
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
20.	BUMN Industri Persawat terbang	* Manajemen Persediaan	* Nilai persediaan/nilai penjualan
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
21.	BUMN Industri Senjata	* Manajemen Persediaan	* Nilai persediaan/nilai penjualan
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
22.	BUMN Industri Perkapalan	* Manajemen Persediaan	* Nilai persediaan/nilai penjualan
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
23.	BUMN Industri Kereta Api	* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.

		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
24.	BUMN Elektronik	* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
25.	BUMN Industri	* Manajemen Persediaan	* Nilai persediaan/nilai penjualan
	Peralatan	* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
	Telekomunikasi	* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
26.	BUMN Industri lainnya	* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
27.	BUMN Penghasil	* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
	Bahan Peledak	* Produktivitas Tenaga Kerja	* Pendapatan dari produksi sendiri/tenaga kerja langsung
		* Produksi Sendiri	* Pendapatan dari produksi sendiri/total pendapatan
28.	BUMN Listrik	* Kapasitas Terpakai	* Produksi Gwh/kapasitas terpasang
		* Efisiensi Transmisi dan Penyaluran	* Gwh yang hilang/produksi Gwh
		* Efisiensi Biaya	* Total Gwh/total biaya
29.	BUMN Gas	* Efisiensi Penyaluran	* Kehilangan (M3)/total biaya
		* Efisiensi Penarikan Iuran	* Pemungutan tagihan
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
30.	BUMN Pengusahaan	* Efisiensi Penyaluran	* Kehilangan (M3)/total produksi
	Air	* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
31.	BUMN Konstruksi	* Kenaikan Nilai Kontrak Baru	* % Kenaikan nilai kontrak baru
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
32.	BUMN Perdagangan	* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
		* Ekspor	* Ekspor/total penjualan
33.	BUMN Hotel & Restoran	* Tingkat Penghunian	* Hari hunian kamar/total
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
34.	BUMN Angkutan Udara	* Pemanfaatan Armada	* Jam terbang/hari
		* Ketepatan Penerbangan	* Tingkat ketepatan keberangkatan
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja

35.	BUMN Angkutan Darat	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Efisiensi Bahan Bakar</li> <li>* Rasio Operasi</li> <li>* Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Km/liter</li> <li>* Penjualan/total biaya</li> <li>* Nilai penjualan/tenaga kerja</li> </ul>
36.	BUMN Angkutan Kerata Api	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Ketepatan Waktu</li> <li>* Produktivitas Tenaga Kerja</li> <li>* Rasio Operasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Ketepatan keberangkatan</li> <li>* Nilai penjualan/tenaga kerja</li> <li>* Penjualan/total biaya</li> </ul>
37.	BUMN Angkutan Laut	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Produktivitas Tenaga Kerja</li> <li>* Rasio Operasi</li> <li>* Pemanfaatan Armada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Nilai penjualan/tenaga kerja</li> <li>* Penjualan/total biaya</li> <li>* Rata-rata jam operasi/hari</li> </ul>
38.	BUMN Jasa Pos	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Jangkauan pelayanan</li> <li>* Waktu Tempuh Kiriman Pos</li> <li>* Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* % pencapaian penyebaran kantor pos baru (unit)</li> <li>* Rata-rata hari penyampaian</li> <li>* Banyak pengiriman (unit)/TK</li> </ul>
39.	BUMN Jasa Telekomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Rasio Keberhasilan Sambungan</li> <li>* Rasio Operasi</li> <li>* Profit Margin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Tingkat keberhasilan sambungan</li> <li>* Penjualan/total biaya</li> <li>* Laba seblm pajak penj. asset/penj.</li> </ul>
40.	BUMN Asuransi Jiwa	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Rasio Pengeluaran</li> <li>* Rasio Kerugian</li> <li>* Yield on Investment</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Biaya operasional/premium kotor</li> <li>* Nilai klaim/premium kotor</li> <li>* Pendpt. investasi/biaya investasi</li> </ul>
41.	BUMN Asuransi Umum	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Rasio Pengeluaran</li> <li>* Rasio Kerugian</li> <li>* Yield on Investment</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Biaya operasional/premium kotor</li> <li>* Nilai klaim/premium kotor</li> <li>* Pendptan investasi/biaya investasi</li> </ul>
42.	BUMN Asuransi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Rasio Pengeluaran</li> <li>* Rasio Kerugian</li> <li>* Yield on Investment</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Biaya operasional/premium kotor</li> <li>* Nilai klaim/premium kotor</li> <li>* Pendptan investasi/biaya investasi</li> </ul>
43.	BUMN Jasa Keuangan Lainnya (LKBB)	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Profit Margin</li> <li>* Rasio Operasi</li> <li>* Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Laba seblm pajak penj. asset/penj.</li> <li>* Penjualan/total biaya</li> <li>* Nilai penjualan/tenaga kerja</li> </ul>
44.	BUMN Pelabuhan Udara dan Laut	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Profit Margin</li> <li>* Rasio Operasi</li> <li>* Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Laba seblm pajak penj. asset/penj.</li> <li>* Penjualan/total biaya</li> <li>* Nilai penjualan/tenaga kerja</li> </ul>
45.	BUMN Industrial Estate	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Profit Margin</li> <li>* Rasio Operasi</li> <li>* Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Laba seblm. pajak penj. asset/penj.</li> <li>* Penjualan/total biaya</li> <li>* Nilai penjualan/tenaga kerja</li> </ul>
46.	BUMN Jasa Konsultasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Profit Margin</li> <li>* Rasio Operasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Laba seblm pajak penj. asset/penj.</li> <li>* Penjualan/total biaya</li> </ul>

		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
47.	BUMN Lainnya *)	* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
<u>Kecuali untuk BUMN :</u>			
	Perum Prasarana	* Produktivitas Prasarana	* Jumlah kapal sandar (ton)/kapasitas dermaga yang ada (ton)
	Perikanan Samudera	* Efisiensi Pelelangan Ikan (%)	* Ikan masuk pelelangan/kapasitas pelelangan ikan
		* Rasio Penerimaan Tambat Labuh	* Pendptan tambat labuh/tot pendptan
	BUMN Biro	* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
	Klasifikasi	* Kegiatan Operasi	* Survey/kapal
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Survey/tenaga kerja
	BUMN Pengerukan Indonesia	* Pemanfaatan Armada	* Hari pengerukan/jumlah hari kerja setahun
		* Produktivitas Armada	* Volume pengerukan perkapal/hari
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
	BUMN Pembangunan Perumahan (Perum Perumnas)	* Penjualan Rumah	* Penjualan rumah type 27 (unit)
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
	BUMN Jasa Marga	* Efisiensi Biaya Pemungutan	* Biaya pemungutan tol/volume kendaraan
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Pendapatan tol/TK langsung
	BUMN Borobudur dan Prambanan	* Efisiensi Biaya	* Jumlah pengunjung/total biaya
		* Kenaikan Pengunjung	* % kenaikan pengunjung

Catatan :

\*) Mengingat bahwa masing-masing BUMN mempunyai kegiatan usaha yang berbeda, maka target kegiatan usaha ditetapkan tersendiri untuk setiap BUMN.

PENGELOMPOKAN BUMN

No.	BUMN	No.	BUMN
I	<u>BUMN PERKEBUNAN TEBU</u>	II	<u>BUMN JASA PERTANIAN</u>
1.	PT Perkebunan XIV	1.	PT Pertani

2.	PT Perkebunan XV - XVI	3.	PT Inhutani III
3.	PT Perkebunan XX	4.	PT Inhutani IV
4.	PT Perkebunan XXI - XXII	5.	PT Inhutani V
5.	PT Perkebunan XXIV - XXV	6.	Perum Perhutani
6.	PT Perkebunan XXXI		
7.	PT Perkebunan XXXII	VIII	<u>BUMN PERIKANAN</u>
		1.	PT Perikanan Samodra Besar
III	<u>BUMN PETERNAKAN</u>	2.	PT Perikani
1.	PT Bina Mulya Ternak	3.	Perum Perikanan Maluku-Arbon
		4.	PT Usaha Mina
IV	<u>BUMN MINYAK</u>	5.	PT Tirta Raya Mina
1.	Pertamina		
		IX	<u>BUMN PERBENIHAN</u>
V	<u>BUMN PERKEBUNAN TEMBAKAU</u>	1.	Perum Sang Hyang Seri
1.	PT Perkebunan XIX		
2.	PT Perkebunan XXVII	X	<u>BUMN PERTAMBANGAN</u>
		1.	PT Sarana Karya
VI	<u>BUMN PERKEB. ANEKA TANAMAN</u>		
1.	PT Perkebunan I	XI	<u>BUMN INDUSTRI TEKSTIL</u>
2.	PT Perkebunan II	1.	PT Industri Sandang I
3.	PT Perkebunan III	2.	PT Industri Sandang II
4.	PT Perkebunan IV	3.	PT Cambrics Primisima
5.	PT Perkebunan V		
6.	PT Perkebunan VI	XII	<u>BUMN INDUSTRI KERTAS</u>
7.	PT Perkebunan VII	1.	PT Kertas Lece
8.	PT Perkebunan VIII	2.	PT Kertas Basuki Rakhmat
9.	PT Perkebunan IX	3.	PT Kertas Kraft Aceh
10.	PT Perkebunan X	4.	PT Kertas Gowa
11.	PT Perkebunan XI	5.	PT Kertas Padalarang
12.	PT Perkebunan XII	6.	PT Kertas Blabak
13.	PT Perkebunan XIII		
14.	PT Perkebunan XVIII	XIII	<u>BUMN PERCETAK. &amp; PENERBIT.</u>
15.	PT Perkebunan XXIII	1.	Perum Peruri
16.	PT Perkebunan XXVI	2.	Perum Balai Pustaka
17.	PT Perkebunan XVIII	3.	PN Percetakan Negara
18.	PT Perkebunan XXIX	4.	PN Pradnya Paramita
VII	<u>BUMN KEHUTANAN</u>	XIV	<u>BUMN INDUSTRI PUPUK</u>
1.	PT Inhutani I	1.	PT Pupuk Kalimantan Timur
2.	PT Inhutani II	2.	PT Petrokimia Gresik

3.	PT Pupuk Sriwidjaja	XXIII	<u>BUMN INDUSTRI KERETA API</u>
4.	PT Pupuk Iskandar Muda	1.	PT Industri Kereta Api (INKA)
5.	PT Asean Aceh Fertilizer		
6.	PT Pupuk Kujang	XXIV	<u>BUMN ELEKTRONIK</u>
		1.	PT LEN Industri
XV	<u>BUMN INDUSTRI OBAT-OBATAN</u>		
1.	PT Kimia Farma	XXV	<u>BUMN INDUS PERALAT. TEL.</u>
2.	PT Bio Farma	1.	PT Indus. Telkom Indo. (PT INTI)
3.	PT Indofarma		
		XXVI	<u>BUMN INDUSTRI LAINNYA</u>
XVI	<u>BUMN INDUSTRI SEMEN</u>	1.	PT Garam
1.	PT Semen Gresik	2.	PT Industri Gelas
2.	PT Semen Baturaja	3.	PT Industri Soda Indonesia
3.	PT Semen Padang		
4.	PT Semen Tonasa	XXVII	<u>BUMN PENGHSL BHN PELEDAK</u>
		1.	PT Dahana
XVII	<u>BUMN INDUSTRI BAJA</u>		
1.	PT Krakatau Steel	XXVIII	<u>BUMN LISTRIK</u>
		1.	Perum Listrik Negara
XVIII	<u>BUMN PERALATAN MESIN</u>		
1.	PT Industri Mesin Perkakas Indonesia	XXIX	<u>BUMN GAS</u>
2.	PT Barata Indonesia	1.	Perum Gas Negara
3.	PT Borna Bisma Indra		
		XXX	<u>BUMN PENGUSAHAAN AIR</u>
XIX	<u>BUMN INDUS. &amp; REPARASI KAPAL</u>	1.	Perum Otorita Jatiluhur
1.	PT Industri Kapal Indonesia	2.	Perum Jasa Tirta
2.	Dok dan Perkapalan Surabaya		
3.	Dok dan Perkapalan Koja-Bahari	XXXI	<u>BUMN KONSTRUKSI</u>
4.	Dok dan Galangan Kapal Nusantara	1.	PT Brantas Abipraya
		2.	PT Pembangunan Perumahan
XX	<u>BUMN INDUS. PESAWAT IERB.</u>	3.	PT Istaka Karya
1.	PT IPT Nusantara	4.	PT Wiskita Karya
		5.	PT Nindya Karya
XXI	<u>BUMN INDUSTRI SENJATA</u>	6.	PT Adhi Karya
1.	PT PINDAD	7.	PT Wijaya Karya
		8.	PT Hutarna Karya
XXII	<u>BUMN INDUSTRI PERKAPALAN</u>		
1.	PT PAL Indonesia	XXXII	<u>BUMN PERDAGANGAN</u>
		1.	PT Kerta Niaga
		2.	PT Tjipta Niaga

3.	PT Dharma Niaga	4.	PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja
4.	PT Pantja Niaga	5.	PT Asuransi Jasa Indonesia
5.	PT Pilot Proyek Berdikari		
6.	PT Mega Eltra		
XXXIII	<u>BUMN HOTEL &amp; RESTORAN</u>	XXXXII	<u>BUMN ASURANSI SOSIAL</u>
1.	PT Wisma Nusantara Internasional	1.	Perum Asabri (Asuransi ABRI)
2.	Hotel Indonesia Internasional	2.	Perum Husada Bhakti
3.	PT Natour	3.	PT TASPEN
		4.	PT ASTEK
XXXIV	<u>BUMN ANGKUTAN UDARA</u>	XXXXIII	<u>BUMN JASA KEU. LAIN (LKBB)</u>
1.	PT Garuda Indonesia	1.	PT Bahana Pembinaan Usaha Kecil
		2.	PT Kliring & Jaminan Bursa Komoditi
		3.	PT Danareksa
XXXV	<u>BUMN ANGKUTAN DARAT</u>	4.	PT PANN Multi Finance
1.	Perum Damri	5.	Perum Pegadaian
2.	PPD	6.	Pengembangan Keuangan Koperasi
XXXVI	<u>BUMN ANGKUTAN KERETA API</u>	XXXXIV	<u>BUMN PELAB. UDARA &amp; LAUT</u>
1.	Perum Kereta Api	1.	Perum Angkasa Pura I
		2.	Perum Angkasa Pura II
XXXVII	<u>BUMN ANGKUTAN LAUT</u>	3.	Perum Pelabuhan I
1.	PT PELNI	4.	Perum Pelabuhan II
2.	PT Djakarta Lloyd	5.	Perum Pelabuhan III
3.	PT Pelayaran Bahtera Adhiguna	6.	Perum Pelabuhan IV
4.	PT ASDP		
XXXVIII	<u>BUMN JASA POS</u>	XXXXV	<u>BUMN INDUSTRIAL ESTATE</u>
1.	Perum Pos & Giro	1.	Jakarta Industrial Estate Pulogadung
		2.	PT Kawasan Industri Makasar
XXXIX	<u>BUMN JASA TELEKOMUNIKASI</u>	3.	PT Kawasan Industri Medan
1.	PT Indosat	4.	PT Kawasan Industri Cilacap
2.	PT Telekomunikasi	5.	Surabaya Industrial Estate Rungkut
XXXX	<u>BUMN ASURANSI JiWA</u>	XXXXVI	<u>BUMN JASA KONSULTASI</u>
1.	PT Jiwasraya	1.	PT Bina Karya
		2.	PT Indah Karya
XXXXI	<u>BUMN ASURANSI UMUM</u>	3.	PT Virama Karya
1.	PT Reasuransi Umum Indonesia	4.	PT Rekayasa Industri
2.	PT Asuransi Ekspor Indonesia	5.	PT Indra Karya
3.	PT Asuransi Kredit Indonesia	6.	PT Yodya Karya

XXXXVII	BUMN LAINNYA *)	11.	PT Pengembangan Pariwisata Bali
1.	Perum Prasarana Perikanan samudera	12.	PT PPFN
2.	PT Klasifikasi Indonesia	13.	PT Bhandha Ghara reksa
3.	Perum Pengerukan Indonesia	14.	PT Pengelola Kawasan Berikat Indo.
4.	Perum Perumnas	15.	PT PDI Pulau Batam
5.	PT Jasa Marga	16.	PT Lokananta
6.	PT TWC Borobudur & Prambanan	17.	PT Sarinah
7.	PT Sueveyor Indonesia	18.	PT Kawasan Berikat Nusantara
8.	PT Sucofindo	19.	PT Amarta Karya
9.	Perum Survey Udara	20.	PpT Rajawali Nusantara Indonesia
10.	PT Varuna Tirta Prakarya		

\*) Target kegiatan usaha untuk kelompok BUMN lainnya ditetapkan secara tersendiri untuk masing-masing BUMN

LAMPIRAN : IV

**Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia**

No. : 437/KMK.016/1997

Tanggal : 18 Agustus 1997

Tentang : Penetapan Neraca Pembukaan Perusahaan Perseroan  
(Persero) PTPN VII Per 11 Maret 1996

URAIAN	So. Per 11 Maret 1996 (Rp)	URAIAN	So. Per 11 Maret 1996 (Rp)
<b><u>AKTIVA</u></b>		<b><u>PASSIVA</u></b>	
<b>AKTIVA LANCAR :</b>		<b>HUTANG LANCAR :</b>	
Kas	403.149.303	Htg. Niaga	29.265.078.286
Bank	18.411.755.485	Htg. Lain-lain	11.973.354.586
Deposito	63.550.000.000	Uang Muka Penjualan	1.952.678.493
Piut. Niaga/Usaha	12.831.762.597	Htg. Jk. Pjg. Jth. Tempo	30.093.519.571
Piut. Pegawai	2.367.201.139	Htg. PPh Badan	13.358.764.219
Piut. Lain-lain	10.842.879.582	Htg. Pajak Lain	4.464.325.963
Piut. Antar Bdn Hukum	465.044.780	Htg. Antar Bdn Hukum	1.149.139.103
Piut. Proyek	526.754.385	Htg. Kpd Proyek	2.878.246.966
Piut. Pada Pemerintah	54.583.438	Htg. Dividen	6.532.440.754
Persed. Hsl Produksi	24.747.550.403	Htg. Tantiem	8.075.668.087
Persed. Brg Gudang	11.198.267.723	Htg. Dana Pensiun	153.450.178
Pajak Dibyr Dimuka	1.516.427.777	Biaya YMH Dibyr	3.129.706.258
Biaya Dibyr Dimuka	1.408.881.470	Kewajiban Lancar Lainnya	2.830.929.751
Pdpt. YMH Diterima	236.339.874	Jumlah Hutang Lancar	115.857.302.215
Jumlah Aktiva Lancar	148.560.597.956		
<b>PENYERTAAN :</b>	5.594.333.914	<b>HUTANG JK PJG :</b>	
<b>AKTIVA TETAP :</b>		Pinj. IDA 319 IND-FEL	8.845.908.536
Tanah/HGU	18.318.749.347	Pinj. IBRD 1499 IND	6.135.477.311
TM	204.282.601.524	Pinj. IBRD 1835 IND	9.060.158.598
TBM	41.714.592.850	Pinj. Bank Exim Jepang	8.064.005.161
Bangunan Rumah	57.850.838.267	Pinj. Pem. IDA 319 GL	7.397.779.517
Bangunan Perusahaan	57.032.365.120	Htg. Jk. Pjg. Pelaksanaan Proyek	2.477.004.503
Mesin & Instalasi	239.696.356.996	Htg. Jk. Pjg. lainnya	16.342.974.843
Jalan, Jemb. & Sal. Air	27.592.703.918	Htg. Bunga	28.031.846.365
Alat Pengangkutan	15.561.413.120	Htg. Pihak Ketiga	718.359.479
		BEII PIRSUS I/Inti	3.804.500.000

Alat Pertan. & Inv. Kecil	39.730.695.515	GOI Portion PIR V	5.165.475.000
Inventaris Lain-lain	6.755.694.965	BED PIR VI	474.375.000
Jumlah Nilai Perolehan	708.536.011.622	BED PIR VII	10.318.762.757
Akumulasi Penyusutan	(264.432.544.667)	IBRD Loan 1835 PIR V	202.349.290
Jumlah Aktiva Tetap	444.103.466.955	IBRD Loan 2007 IND PIR V	6.900.601.923
<b>AKTIVA LAIN-LAIN :</b>		IBRD Loan 2126 IND PIR VI	67.450.796
Aktiva Tak berwujud	19.287.725.683	IBRD Loan 2126 PIR VII	16.846.022
Tanah Dlm Penyelesaian	951.400.000	EXIM Jepang I/PIR V	6.010.215.498
AT Dlm Penyelesaian	8.734.938.328	EXIM Jepang III/PIR V	1.200.000.000
Pembibitan/Persenaian	3.010.337.790	EXIM Jepang I/PIR VI	361.774.610
Bibit yg Akan Dihapus	295.368.747	Saudi Fund Development	18.625.390.135
Persed. Brg Inkoran	537.132.155	Jumlah Htg Jk. Pjg	140.221.255.344
Biaya yg Ditangguhkan	2.199.780.172	<b>MODAL &amp; CAD. :</b>	
Tanaman yg Akan Dihapus	1.483.945.930	Modal Dasar	1.000.000.000.000
AT Non Produktif	6.998.317.850	Modal Blm Disetor	(635.000.000.000)
Biaya Produksi Tahun Ini	28.887.478.029	Modal yg Disetor	365.000.000.000
Jumlah Aktiva Lain-lain	72.386.424.684	Cadangan Modal	49.566.265.950
		Jumlah Modal & Cad.	414.566.265.950
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>670.644.823.509</b>	<b>TOTAL PASSIVA</b>	<b>670.644.823.509</b>

Salinan Sesuai dengan Aslinya

Kepala Biro Umum

ttd.

Drs. Djoko Widodo

(NIP. 060015174)

Menteri Keuangan

ttd.

Mar'ie Muhammad

## LAMPIRAN : V

## PT PERKEBUNAN NUSANTARA VII ( Persero)

## LAPORAN NERACA KOMPARATIF

Per 31 DESEMBER Tahun 1996 dan Tahun 1997

(Dalam Rupiah)

Uraian	So Per 31 Des 1997	So Per 31 Des 1996	Uraian	So Per 31 Des 1997	So Per 31 Des 1996
<b><u>AKTIVA LANCAR :</u></b>			<b><u>HUTANG LANCAR :</u></b>		
Kas	42.331.960	22.266.862	Hutang Niaga	37.410.296.303	30.977.965.194
Bank	17.288.882.751	11.571.447.852	Hutang Lain-lain	19.530.273.721	15.786.893.410
Deposito	65.275.000.000	92.050.000.000	Uang Muka Penjualan	24.935.998.945	2.325.470.190
Piut. Niaga	8.225.721.295	9.119.334.507	Htg. Div./Tantiem	68.447.507	-
Piut. Pegawai	753.940.402	786.622.756	Htg. Jk Pj Jth Tempo	77.461.496.954	63.396.470.190
Piut. Lain-lain	19.353.803.270	13.619.001.212	Htg PPh	29.658.796.440	-
Piut. Antar Badan Hukum	4.524.781.751	1.563.292.545	Htg Pajak Lainnya	6.269.286.142	24.790.508.482
Piut. Proyek	90.032.910	921.149.447	Htg Antar Badan Hukum	2.103.740.167	1.450.790.250
Piut. Ragu-ragu	2.413.880.745	-	Htg Dana Pensiun	1.353.594.457	490.436.472
Cad. Piut. Ragu-ragu	(1.611.369.593)	-	Biaya YMH Dibayar	31.405.846.809	20.476.950.927
Persed. Hasil Produksi	15.568.942.693	19.671.991.352	Htg. Lancar Lainnya	100.000.000	82.032.064
Persed. Brg. Gudang	18.643.164.421	9.236.058.937	Jlh. Htg. Lancar	230.297.777.445	159.777.0778.331
Pajak Dibayar Dimuka	37.353.243.801	15.044.728.810			
Biaya Dibayar Dimuka	247.212.535	1.565.269.659	<b><u>HUTANG JK PJG :</u></b>		
Bunga Dibayar Dimuka	2.422.805.775	-	Pinj. IDA 319 IND FEL	8.616.892.578	9.163.128.682
Pdpt. YMH Diterima	627.306.357	596.702.218	Pinj. IBRD 1835 IND	10.048.422.460	12.218.977.685
Jlh. Aktiva Lancar	191.219.681.073	175.767.866.157	Pinj. IBRD 2007 IND	2.856.521.106	8.987.739.594

PENYERTAAN	27.884.475	12.363.739.477	Pinj. IBRD 2126 IND	110.906.302	146.657.306
<b><u>AKTIVA TETAP :</u></b>			Pinj. Bank Exim Jepang	11.179.998.624	16.320.195.034
Tanah/HGU	23.444.287.906	18.325.706.347	Pinj. Bank Exim Indonesia	-	2.504.500.000
Tan. Menghsilkan	214.742.110.819	207.495.785.100	Pinj. Pem. RI/NES-V	2.652.552.149	8.238.141.768
Tan. Blm. Menghsilkan	42.735.888.562	38.959.488.340	GOI Portion		
Bangunan Rumah	67.029.974.408	60.566.490.309	Pinj. Bank Bumi Daya	5.934.313.377	6.378.893.442
Bangunan Perush.	66.885.695.578	59.591.459.264	Pinj. Saudi Fund Development.	7.009.260.499	16.604.002.665
Mesin & Instalasi	288.605.569.242	248.706.273.272	Pinj. Pem. IDA 319 GL	7.849.974.868	8.352.856.113
Jalan, Jemb. & Sal. Air	34.819.304.160	31.614.083.564	Htg. Jk Pjg Pelaks.	2.477.004.503	2.477.004.503
Alat Pengangkutan	18.158.454.749	16.578.872.476	Proyek		
Alat Pertanian & Inv. Kecil	55.370.217.140	46.294.266.925	Htg Kpd Pihak Ketiga	718.359.479	718.359.479
Inv. Lain-lain	8.373.708.164	7.533.964.146	Jlh Htg Jk Pjg	59.454.205.945	92.110.456.271
Harga Perolehan	820.165.210.728	735.666.389.743			
Ak. Penyusutan	(348.605.579.953)	(299.334.481.017)	<b><u>MOD. &amp; CDG. :</u></b>		
NB Aktiva Tetap	471.559.630.775	436.331.908.726	Modal Saham	365.000.000.000	365.000.000.000
AT Dlm Penyelesaian	4.303.643.650	17.986.228.083	Cad. Modal	47.477.963.406	44.453.084.199
Aktiva Tak Berwujud	15.283.260.508	17.466.583.441	Cad. Umum	27.610.992.641	-
<b><u>AKTIVA LAIN-LAIN :</u></b>			Laba Th Berjalan	26.794.322.387	45.263.922.363
Tanah Dlm Penyelesaian	-	951.400.000	Jlh Mod & Cad	466.883.278.434	454.717.006.562
Pembibitan/persemaian	3.718.912.400	1.391.936.643			
Aktiva Non Produktif	15.778.064.150	13.405.855.006			
Biaya Ditangguhkan	37.082.205.529	30.939.023.631			

Penyertaan yg Fisik Sehrsnya Blm Ada	12.204.098.698	-			
Penyertaan yg Akan Dihapuskan	131.756.304	-			
Pinjaman Uang Modal Kerja	3.326.124.532	-			
Uang Muka Penyertaan	2.000.000.000	-			
Jlh. Aktiva Lain-lain	74.241.161.343	46.688.215.280			
<b>JUMLAH AKTIVA</b>	<b>756.635.261.824</b>	<b>706.604.541.164</b>	<b>JUMLAH PASIVA</b>	<b>756.635.261.824</b>	<b>706.604.541.164</b>

## LAMPIRAN : VI

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA VII (Persero)**  
**LAPORAN RUGI-LABA KOMPARATIF**  
**Periode yang Berakhir per 31 Des 1996 dan 31 Des 1997**

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	
		31 Desember 1997	31 Desember 1996
1.	PENJUALAN BERSIH :		
	- Ekspor	95.916.564.995	106.954.804.882
	- Lokal	343.955.912.371	280.107.372.217
	Jumlah Penjualan :	<u>439.872.477.366</u>	<u>387.062.177.099</u>
2.	HARGA POKOK PENJUALAN	(377.230.805.856)	(305.532.331.252)
3.	LABA KOTOR	<u>62.641.671.510</u>	<u>81.529.845.847</u>
4.	BIAYA OPERASI :		
	- Biaya Penjualan	(8.705.597.362)	(6.762.926.491)
	- Biaya Adm. Kantor Direksi	(17.013.959.393)	(12.246.027.707)
	- Biaya Penyusutan Aktiva Kantor Direksi	(1.598.868.361)	(1.147.617.313)
	Jumlah Biaya Operasi :	<u>(27.318.425.116)</u>	<u>(20.156.571.511)</u>
5.	LABA OPERASI (Seblm Bunga & Pajak)	35.323.246.394	61.373.274.336
6.	PENDAPATAN LAIN-LAIN	17.448.460.836	14.178.588.304
7.	BIAYA LAIN-LAIN	<u>(16.929.999.443)</u>	<u>(15.708.532.677)</u>
8.	LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	35.841.707.787	59.843.329.963
9.	PAJAK PENGHASILAN	<u>(9.047.385.400)</u>	<u>(14.579.407.600)</u>
10.	LABA SETELAH PAJAK PENGHASILAN	<u>26.794.322.387</u>	<u>45.263.922.363</u>

## LAMPIRAN : VII

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA VII (Persero)**  
**Laporan Harga Pokok Penjualan Per Komoditi Komparatif**  
**(Dalam Rupiah)**

No.	URAIAN	31 DESEMBER 1997	31 DESEMBER 1996
1.	<b><u>KARET</u></b>		
	• Persediaan Awal	14.510.634.484	16.869.326.787
	• Biaya Produksi Kebun	116.530.047.131	100.851.729.389
	• Penyusutan Aktiva Tetap Kebun	15.733.971.326	10.446.373.653
		146.774.652.941	128.167.429.829
	• Persediaan Akhir HPP	(8.280.092.889)	(14.510.634.484)
		138.494.560.052	113.656.795.345
2.	<b><u>MINYAK SAWIT</u></b>		
	• Persediaan Awal	1.494.662.210	1.386.793.209
	• Biaya Produksi Kebun	98.327.210.647	69.557.474.912
	• Penyusutan Aktiva Tetap Kebun	17.234.648.534	11.940.359.924
		117.056.521.391	82.884.628.045
	• Persediaan Akhir HPP	(4.189.051.666)	(1.494.662.210)
		112.867.469.725	81.389.965.835
3.	<b><u>INTI SAWIT</u></b>		
	• Persediaan Awal	297.397.557	1.708.044.719
	• Biaya Produksi Kebun	7.459.766.544	4.663.407.990
	• Penyusutan Aktiva Tetap Kebun	1.457.545.003	142.938.013
		9.214.709.104	6.514.390.722
	• Persediaan Akhir HPP	(179.581.822)	(297.397.557)
		9.035.127.282	6.216.993.165
4.	<b><u>MINYAK INTI SAWIT &amp; BUNGKIL INTI SAWIT</u></b>		
	• Persediaan Awal	622.788.427	1.554.576.220
	• Biaya Produksi Kebun	7.131.138.534	7.668.529.470
	• Penyusutan Aktiva Tetap Kebun	892.634.342	1.439.839.555
		8.646.561.303	10.662.945.245
	• Persediaan Akhir HPP	(568.193.616)	(662.788.427)
		8.078.367.687	10.040.156.818
5.	<b><u>TEH</u></b>		
	• Persediaan Awal	1.388.599.194	2.596.735.860
	• Biaya Produksi Kebun	7.088.365.338	6.155.867.012
	• Penyusutan Aktiva Tetap Kebun	1.080.784.685	827.233.287
		9.577.748.685	9.579.836.159
	• Persediaan Akhir HPP	(1.583.418.315)	(1.388.599.194)
		7.974.330.370	8.191.236.965

6.	<b><u>KAKAO</u></b>		
	• Persediaan Awal	211.074.430	203.370.095
	• Biaya Produksi Kebun	296.141.749	584.562.548
	• Penyusutan Aktiva Tetap Kebun	<u>135.444.431</u>	<u>233.131.738</u>
		642.660.610	1.021.064.381
	• Persediaan Akhir	<u>(5.440.248)</u>	<u>(234.003.193)</u>
	HPP	637.220.362	787.061.188
7.	<b><u>GULA</u></b>		
	• Persediaan Awal	372.830.056	342.700.617
	• Biaya Produksi Kebun	74.338.904.276	66.066.509.310
	• Penyusutan Aktiva Tetap Kebun	11.087.916.795	8.615.799.494
	• Amort. Aktiva Tak Berwujud	<u>1.909.705.067</u>	<u>1.945.416.989</u>
		87.709.356.194	76.970.426.410
	• Persediaan Akhir	<u>(751.547.372)</u>	<u>(372.830.056)</u>
	HPP	86.957.808.822	76.597.596.354
8.	<b><u>TETES</u></b>		
	• Persediaan Awal	751.076.231	86.002.896
	• Biaya Produksi Kebun	10.557.541.443	8.014.946.064
	• Penyusutan Aktiva Tetap Kebun	1.615.302.781	1.062.699.151
	• Amort. Aktiva Tak Berwujud	<u>273.617.866</u>	<u>239.953.702</u>
		13.197.538.321	9.403.601.813
	• Persediaan Akhir	<u>(11.616.765)</u>	<u>(751.076.231)</u>
	HPP	13.185.921.556	8.652.525.582
9.	<b><u>HIMPUNAN HPP</u></b>		
	• Persediaan Awal	19.649.062.589	24.747.550.403
	• Biaya Produksi Kebun	321.729.115.662	263.563.026.695
	• Penyusutan Aktiva Tetap Kebun	49.238.247.365	34.708.374.815
	• Amort. Aktiva Tak Berwujud	<u>2.183.322.933</u>	<u>2.185.370.691</u>
		392.799.748.549	325.204.322.604
	• Persediaan Akhir	<u>(15.568.942.693)</u>	<u>(19.671.991.352)</u>
	HPP	<u>377.230.805.856</u>	<u>305.532.331.252</u>

LAMPIRAN : VIII

**REALISASI DAN TARGET TAHUN 1997  
PTPN VII (Persero)  
BANDAR LAMPUNG**

**A. Perkebunan Aneka Tanaman**

1) Produktivitas Tanah per Ha

Uraian (1)	Realisasi (2)	Target (3)	% (2 : 3)
Hasil Kebun (Kg)			
• Karet	52.022.000	54.214.600	95,96
• Kelapa Sawit	84.889.000	131.021.490	64,79
• Teh	2.141.000	2.892.500	74,01
• Kakao	131.000	131.080	99,94
Luas Tanah (Ha)			
• Karet	40.962	39.893	102,68
• Kelapa Sawit	46.525	32.633	142,57
• Teh	1.300	1.300	100,00
• Kakao	535	535	100,00
Prod. Tan. per Ha (Kg/Ha)			
• Karet	1.270	1.359	93,45
• Kelapa Sawit	3.974	4.015	98,98
• Teh	1.647	2.225	74,02
• Kakao	245	245	100,00

2) Biaya Produksi Kebun

Uraian (1)	Realisasi (2)	Target (3)	% (2:3)
Biaya Produksi (Rp)			
• Karet	116.530.047.131	120.424.122.000	96,77
• Kelapa Sawit	112.918.115.725	127.624.140.000	88,48
• Teh	7.088.365.725	7.435.010.000	95,34
• Kakao	296.141.749	355.403.000	83,33
Produksi (Kg)			
• Karet	55.809.000	60.606.000	92,08
• Kelapa Sawit	224.489.000	236.341.000	93,15
• Teh	2.141.000	2.893.000	74,01
• Kakao	131.000	131.000	100,00
Bi. Prod. Keb. (Rp/Kg)			
• Karet	2.088	1.987	105,08

• Kelapa Sawit	503	540	93,15
• Teh	3.311	2.570	128,83
• Kakao	2.261	2.713	83,34

### 3) Biaya Administrasi

Uraian (1)	Realisasi (2)	Target (3)	% (2:3)
Biaya Adm. (Rp)	17.013.959.393	15.422.040.000	110,32
Penjualan (Rp)	439.872.477.366	485.126.339.000	90,67
Bi. Adm/Penj. (%)	3,87	3,17	122,08

## B. Perkebunan Tebu/Gula

### 1) Efisiensi Pabrik

Uraian (1)	Realisasi (2)	Target (3)	% (2:3)
Tk. Ef. Gilingan			
- PSHK	96,00	96,30	99,69
- HPB Total	93,00	93,30	99,68
Winter Rendemen	95,50	95,70	99,80
Cinta Manis	85,26	85,98	99,16
Bunga Mayang	84,06	85,00	98,89
Rasio Ef. Pabrik	84,70	85,50	99,06

### 2) Rasio Operasi

Uraian (1)	Realisasi (2)	Target (3)	% (2:3)
Penjualan (Rp)	105.427.027.000	108.422.621.000	97,24
Total Biaya/HPP (Rp)	100.143.730.378	96.392.800.000	100,33
Rasio Operasi (%)	105,28	112,48	93,60

### 3) Produktivitas Tenaga Kerja

Uraian (1)	Realisasi (2)	Target (3)	% (2:3)
Produksi (Ton)	94.130	108.984	86,84
Tenaga Kerja (Orang)	1.824	1.850	98,59
Prod. TK (%)	51,16	58,91	86,84

LAMPIRAN : IX

ANALISIS RASIO KEUANGAN

I. Analisis Rasio Likuiditas

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	AL yg Ilikuid (Rp)
1996	175.767.866.157	159.777.078.331	63.004.816.936
1997	191.219.681.073	230.297.777.445	100.387.745.067

AL yang ilikuid = Piut. Pegawai + Piut. Lain-lain + Piut. Antar Bdn Hkm + Piut. Proyek + Piut Ragu-ragu + Cad. Piut. Ragu-ragu + Persed. Hsl Produksi + Persed. Brg. Gudang + Pjk Dibyr Dimuka + Biaya Dibyr Dimuka + Bunga Dibyr Dimuka + Pdpt. YMH Diterima

$$\begin{aligned} \text{Thn 1996 (Rp)} &= 786.622.756 + 13.619.001.212 + 1.563.292.545 + \\ &921.149.447\ 0 + 0 + 19.671.991.352 + 9.236.058.937 + \\ &15.044.728.810 + 1.565.269.659 + 0 + 596.702.218 \\ &= 63.004.816.936 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Thn 1997 (Rp)} &= 753.940.402 + 19.353.803.270 + 4.524.781.751 + \\ &90.032.910 + 2.413.880.745 + (1.611.369.593) + \\ &15.568.942.693 + 18.643.164.421 + 37.353.243.801 + \\ &247.212.535 + 2.422.805.775 + 627.306.357 \\ &= 100.387.745.067 \end{aligned}$$

$$\text{a. Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{CR 1996} = \frac{175.767.866.157}{159.777.078.331} \times 100 \% = 110,01 \% \text{ atau } 1,10$$

$$\text{CR 1997} = \frac{191.219.681.073}{230.297.777.445} \times 100 \% = 83,03 \% \text{ atau } 0,83$$

$$\text{b. Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - AL yg Ilikuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{QR 1996} = \frac{175.767.866.157 - 63.004.816.936}{159.777.078.331} \times 100 \%$$

$$= \frac{112.763.049.221}{159.777.078.331} \times 100 \% = 70,58 \% \text{ atau } 0,71$$

$$\text{QR 1997} = \frac{191.219.681.073 - 100.387.745.067}{230.297.777.445} \times 100 \%$$

$$= \frac{90.831.936.006}{230.297.777.445} \times 100 \% = 39,44 \% \text{ atau } 0,39$$

## II. Analisis Rasio Solvabilitas

Tahun	Total Aktiva (Rp)	Total Hutang (Rp)	Total Passiva (Rp)
1996	706.604.541.164	251.887.534.602	706.604.541.164
1997	756.635.261.824	289.751.983.390	756.635.261.824

$$\text{a. Total Assets to Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

$$\text{TATDR 1996} = \frac{706.604.541.164}{251.887.534.602} \times 100 \% = 280,52 \% \text{ atau } 2,80$$

$$\text{TATDR 1997} = \frac{756.635.261.824}{289.751.983.390} \times 100 \% = 261,13 \% \text{ atau } 2,61$$

$$\text{b. Net Worth Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva - Total Hutang}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

$$\text{NWDR 1996} = \frac{706.604.541.164 - 251.887.534.602}{251.887.534.602} \times 100 \%$$

$$= \frac{454.717.006.562}{251.887.534.602} \times 100 \% = 180,52 \% \text{ atau } 1,80$$

$$\text{NWDR 1997} = \frac{756.635.261.824 - 289.751.983.390}{289.751.983.390} \times 100 \%$$

$$= \frac{466.883.278.434}{289.751.983.390} \times 100 \% = 161,13 \% \text{ atau } 1,61$$

$$\text{c. Proprietary Ratio} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

$$= \frac{\text{Total Passiva} - \text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

$$\text{Prop. Ratio 1996} = \frac{706.604.541.164 - 251.887.534.602}{706.604.541.164} \times 100 \%$$

$$= \frac{454.717.006.562}{706.604.541.164} \times 100 \% = 64,35 \% \text{ atau } 0,64$$

$$\text{Prop. Ratio 1997} = \frac{756.635.261.824 - 289.751.983.390}{756.635.261.824} \times 100 \%$$

$$= \frac{466.883.278.434}{756.635.261.824} \times 100 \% = 61,70 \% \text{ atau } 0,62$$

### III. Analisis Rasio Rentabilitas

Tahun	Laba Operasi (Rp)	Aktiva Operasional (Rp)
1996	61.373.274.336	425.076.107.197
1997	35.323.246.394	602.787.666.891

Aktiva Operasional = Rata-rata Aktiva Lancar + Rata-rata Penyertaan +  
Rata-rata Aktiva Neto (tidak termasuk TBM)

$$= \frac{\text{AL awal} + \text{AL akhir}}{2} + \frac{\text{Penyertaan awal} + \text{Penyertaan akhir}}{2} +$$

$$\frac{(\text{AT Neto} - \text{TBM}) \text{ awal} + (\text{AT Neto} - \text{TBM}) \text{ akhir}}{2}$$

Thn 1996 (Rp) :

$$\begin{aligned} \text{Aktiva Lancar} &= (148.560.597.956 + 175.767.866.157) : 2 \\ &= 324.328.464.113 : 2 = 16.216.423.256 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Penyertaan} &= (5.594.333.914 + 12.363.739.477) : 2 \\ &= 17.958.073.391 : 2 = 8.979.036.696 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Aktiva Tetap} &= \{(444.103.466.955 - 41.714.592.850) + (436.331.908.726 \\ &\quad - 38.959.488.340)\} : 2 \\ &= (402.388.874.105 + 397.372.420.386) : 2 \\ &= 799.761.294.491 : 2 = 399.880.647.245 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Akt. Operasional} &= 16.216.423.256 + 8.979.036.696 + 399.880.647.245 \\ &= 425.076.107.197 \end{aligned}$$

Tahun 1997 :

$$\begin{aligned} \text{Aktiva Lancar} &= (175.767.866.157 + 191.219.681.073) : 2 \\ &= 366.987.773.615 : 2 = 183.493.773.615 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Penyertaan} &= (12.363.739.477 + 27.884.475) : 2 \\ &= 12.391.623.952 : 2 = 6.195.811.976 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Aktiva Tetap} &= \{(436.331.908.726 - 38.959.488.340) + \\ &\quad (471.559.630.775 - 42.735.888.562)\} : 2 \\ &= (397.372.420.386 + 428.823.742.213) : 2 \end{aligned}$$

$$= 826.196.162.599 : 2 = 413.098.081.230$$

$$\begin{aligned} \text{Akt. Operasional} &= 183.493.773.615 + 6.195.811.976 + 413.098.081.230 \\ &= 602.787.666.891 \end{aligned}$$

$$\text{a. Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Aktiva Operasional}} \times 100 \%$$

$$\text{RE 1996} = \frac{61.373.274.336}{425.076.107.197} \times 100 \% = 14,44 \% \text{ atau } 0,14$$

$$\text{RE 1997} = \frac{35.323.246.394}{602.787.666.891} \times 100 \% = 5,86 \% \text{ atau } 0,06$$

a.1. *Profit Margin*

Tahun	Laba Operasi (Rp)	Penjualan (Rp)
1996	61.373.274.336	387.062.177.099
1997	35.323.246.394	439.872.477.366

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

$$\text{PM 1996} = \frac{61.373.274.336}{387.062.177.099} \times 100 \% = 15,86 \% \text{ atau } 0,16$$

$$\text{PM 1997} = \frac{35.323.246.394}{439.872.477.366} \times 100 \% = 8,03 \% \text{ atau } 0,08$$

a.2. *Turnover of Operating Assets (TOA)*

Tahun	Penjualan (Rp)	Aktiva Operasional (Rp)
1996	387.062.177.099	425.076.107.197
1997	439.872.477.366	602.787.666.891

$$\text{TOA} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Operasional}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{TOA 1996} = \frac{387.062.177.099}{425.076.107.197} \times 1 \text{ kali} = 0,91 \text{ kali}$$

$$\text{TOA 1997} = \frac{439.872.477.366}{602.787.666.891} \times 1 \text{ kali} = 0,73 \text{ kali}$$

b. Rentabilitas Modal Sendiri (Rentabilitas Usaha)

Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Modal Sendiri (Rp)
1996	45.263.922.363	434.641.636.256
1997	26.794.322.387	460.800.142.498

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Tahun 1996 :

$$\begin{aligned} \text{Modal Sendiri} &= (414.566.265.950 + 454.717.006.562) : 2 \\ &= 869.283.272.512 : 2 = 434.641.636.256 \end{aligned}$$

$$\text{Rent. MS 1996} = \frac{45.263.922.363}{434.641.636.256} \times 100 \% = 10,41 \% \text{ atau } 0,10$$

Tahun 1997 :

$$\begin{aligned} \text{Modal Sendiri} &= (454.717.006.562 + 466.883.278.434) : 2 \\ &= 921.600.284.996 : 2 = 460.800.142.498 \end{aligned}$$

$$\text{Rent. MS 1997} = \frac{26.794.322.387}{460.800.142.498} \times 100 \% = 5,81 \% \text{ atau } 0,06$$



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Katharina Farany Leu  
Umur : 22 tahun  
Tempat/Tanggal Lahir : Waingapu, 7 Juni 1976  
Agama : Kristen Katholik  
Tempat Tinggal : Jl. Anila VI Blok 9 G/28  
Perumnas Baru - Sawojajar  
Malang - Jawa Timur

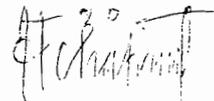
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

### PENDIDIKAN

1. SDK Anda Luri, Waingapu : 1982 - 1986  
SDK Santo Yoseph, Kupang : 1986 - 1988
2. SMPK Santo Yoseph, Kupang : 1988 - 1990  
SMPK Yos Sudarso, Garut : 1990 - 1991
3. SMAK Stella Duce II, Yogyakarta : 1991 - 1994
4. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sanata Dharma,  
Yogyakarta : 1994 - 1998

Yogyakarta, 28 Oktober 1998

Saya yang menyatakan



( Katharina Farany Leu )